

Pengembangan Kapasitas

Riset Publikasi

dan Pengabdian Masyarakat

Catatan Akademik dari Bangkok

Editor:
**Zaenuddin Hudi Prasojo
& Muhamad Taridi**



Zaenuddin Hudi Prasojo,
Syaifuddin, Muhamad Taridi,
Azharsyah, Imam Bonjol
Juhari, Ahmad Salehudin,
Neneng Windayani, Lianah,
Evi Muafiah, Masruddin,
Winengan, Arhanuddin
Salim, Ishak Wanto Talibo,
Zarfina Yenti, Saidin Ernas

Zaenuddin Hudi Prasajo, Syaifuddin, Muhamad Taridi,
Azharsyah, Imam Bonjol Juhari, Ahmad Salehudin,
Neneng Windayani, Lianah, Evi Muafiah, Masruddin, Winengan,
Arhanuddin Salim, Ishak Wanto Talibo, Zarfina Yenti, Saidin Ernas

Pengembangan Kapasistas **RISET, PUBLIKASI** dan Pengabdian Masyarakat

Catatan Akademik dari Bangkok

Editor:
Zaenuddin Hudi Prasajo
& Muhamad Taridi



Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok
All rights reserved @ 2019, Indonesia: Pontianak

Penulis:
Zaenuddin Hudi Prasajo, Syaifuddin, Muhamad Taridi,
Azharsyah, Imam Bonjol Juhari, Ahmad Salehudin,
Neneng Windayani, Lianah, Evi Muafiah, Masruddin, Winengan, Arhanuddin Salim,
Ishak Wanto Talibo, Zarfina Yenti, Saidin Ernas

Editor:
Zaenuddin Hudi Prasajo
& Muhamad Taridi

Layout & Cover:
FAHMI ICHWAN

Publisher IAIN Pontianak Press(Anggota IKAPI)
Jalan Soeprpto No 19 Pontianak Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, Desember 2019
vi+ 242 page 16 x 24 cm

ISBN 978-623-7167-89-1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrohiim.

Dengan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, kami para penulis buku catatan perjalanan ke Bangkok, Thailand, ini mempersembahkan karya khusus untuk mengantarkan tutup tahun 2019. Perjalanan kami ke Bangkok ini tidaklah menjadi penting jika tidak membawa misi khusus yang amat mulia. Misi penting itu ialah untuk meneroka dunia internasional tentang peluang dan kesempatan pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) melalui para *reviewer* dan pejabat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang ditugaskan akhir tahun 2019 ini. Kami juga diberi amanah untuk menyukseskan delegasi yang sangat mulia ini. Para *reviewer* dan pejabat LPPM yang diberi amanah tersebut berasal dari wilayah Barat sampai Timur Indonesia; Aceh, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku.

Perjalanan berkelana ini tentu saja penuh dengan suka dan duka. Namun banyak sekali pelajaran dan tantangan yang diperoleh oleh para anggota delegasi ini. Menariknya lagi, dengan berbagai latar belakang keilmuan dari para anggota delegasi, pelajaran dan tantangan tersebut dapat dibagikan juga kepada para pemangku

kebijakan sebagai bentuk laporan kami dan kepada khalayak ramai sebagai bentuk tanggungjawab akademik yang dengan senang hati justru dilakukan bersama. Tentu saja hasil-hasil karya akademim ini masih jauh dari sempurna. Namun usaha untuk memberikan yangb terbaik untuk bangsa dan negeri ialah niat yang tulus yang justru lahir dari hasil pengembaraan selama kurang lebih sepuluh hari di tanah rantau.

Kami sebagai tim yang bertugas untuk Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat ke Bangkok, Thailand, menyampaikan terimakasih yang setinggi-timngginya kepada Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Kepala Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kepala Seksi Penelitian, Kepala Seksi Pengabdian Masyarakat, Kepala Seksi Publikasi dan seluruh jajaranya di Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Agama RI. Selain itu, kami juga menyampaikan terimakasih atas bantuan dan arahan Atase Pendidikan di Kedutaan Besar Bangkok, Thailand. Jutaan terimakasih juga kami sampaikan kepada para kolega kami yang baru di Bangkok, baik yang merupakan diaspora Indonesia dan Jawa maupun para warga Thai yang telah membantu kami. Kami mohon maaf atas semua kekhilafan, dan semoga semua kebaikan yang telah dilakukan menjadi amal kebajikan dan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
1. PROLOG: Peluang dan Tantangan Kolaborasi Akademik di Bangkok <i>Zaenuddin Hudi Prasajo</i>	1
2. Delapan Fragmen Kejutan Bangkok <i>Syaifuddin</i>	17
3. Melting Pot Problematika Pendidikan Dan Keagamaan Di Masjid Jawa Bangkok <i>Dr, Muhammad Taridi, M.Pd</i>	31
4. Cross-Cultural Studies Dan Rihlah Ilmiah: Sebuah Catatan Perjalanan Ke Negeri Gajah <i>Dr. Azharsyah, SE.Ak., M.S.O.M.</i>	41
5. Islam Jawa Bangkok Di Persimpangan: Merawat Tradisi, Membendung Negosiasi <i>Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M. Si.</i>	75
6. Masjid Jawa: (Bukan) Masa Lalu Di Masa Kini Islam Jawa <i>Ahmad Salehudin</i>	88

7. King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT): Kemitraan dalam Keberlanjutan
Neneng Windayani 97
8. Tak Terbatas Oleh Wilayah Negara:
Pengalaman selama 9 hari di Bangkok
Lianah 111
9. Catatan Perjalanan Di Thailand
Evi Muafiah 133
10. Minat Belajar Bahasa Indonesia Dan Pengajaran Bahasa Indonesia Di Negara Thailand
Masruddin 155
11. Diplomasi Promosi Wisata Di Balik Toleransi Bearagama:
Catatan Perjalanan ke Bangkok-Thailand
Dr. Winengan, M. Si 165
12. Kota Bangkok: Perjumpaan Agama-Agama Dan Masa Depan Kemanusiaan
Arhanuddin Salim 181
13. Islam Dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kota Bangkok Dalam Bingkai Kemajemukan
Ishak Wanto Talibo 191
14. Perempuan Di Thailand: Antara Prinsip Egaliter, Kemandirian Dan Kerapuhan Sosial
Zarfina Yenti 207
15. EPILOG:
Cerita Dari Thailand: Tetangga Dekat Yang Masih Berjarak
Saidin Ernas 221

1

PROLOG:

Peluang dan Tantangan Kolaborasi Akademik di Bangkok

Oleh: Zaenuddin Hudi Prasajo
IAIN Pontianak

Pendahuluan

Kegiatan penguatan kapasitas bagi *reviewer* dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) ini dimulai dengan kegiatan *pre-departure* yang dibuka langsung oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.¹ Beberapa poin penting yang menjadi

1 Program Pengembangan Kapasitas Bagi Reviewer/LP2M PTKIN, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama RI 2019 ke Bangkok, Thailand, dilaksanakan pada tanggal 10 sampai dengan 20 Desember 2019 dengan bekerjasama dengan beberapa universitas yang ada di Bangkok yaitu King Mongkut's University of Technology Thonburi, Chulalongkorn

misi kegiatan ini disampaikan dalam pembukaan itu yang meliputi pentingnya para *reviewer* dan pemangku kebijakan di LP2M untuk mengembangkan jaringan penelitian, pengabdian masyarakat dan publikasi ilmiah. Selain mengembangkan jaringan, penguatan kapasitas keilmuan dengan berkolaborasi bersama para dosen asing dalam kegiatan akademik menjadi salah satu harapan yang penting dalam kegiatan ini. Peluang-peluang kolaborasi internasional dalam bidang penelitian, pengabdian masyarakat dan publikasi ilmiah ini diharapkan dapat mendongkrak kualitas dan kuantitas kerja akademik yang mampu berdampak pada kemanusiaan, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Untuk itu, kegiatan penguatan kapasitas bagi para *reviewer* dan LP2M ini menjadi sangat strategis yang pada akhirnya berdampak pada pengembangan kualitas sumberdaya manusia khususnya di tingkat PTKI di mana para *reviewer* dan pemangku kebijakan pada LP2M tersebut terlibat.

Sebagai salah satu *reviewer* yang menjadi peserta dalam kegiatan penguatan kapasitas ini, saya menggarisbawahi beberapa poin yang saya anggap sangat urgen untuk menjadi fokus dalam penguatan kapasitas diri dan kelembagaan. Pertama, mentalitas akademik para pekerja akademik ialah dasar utama dalam usaha pengembangan kapasitas diri yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan berdampak bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, membuka wawasan dengan berjejaring dan menimba pengalaman berinteraksi dengan dunia akademik internasional menjadi sebuah keharusan yang mampu mendorong peningkatan kualitas mental akademik diri. Kedua, kemampuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan

University dan Thammasat University. Selain itu, pihak DIKTIS Kemenag juga bekerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok untuk memfasilitasi beberapa program yang dilaksanakan di Bangkok selama kegiatan berlangsung.

standar akademik internasional harus dibangun dengan memetakan kemampuan diri dalam berbagai aspek sehingga seorang reviewer atau pemangku kebijakan di LP2M mampu mengoptimalkan potensi diri tersebut. Oleh karena itu diperlukan komitmen diri untuk memulai belajar meningkatkan gaya dan model artikulasi diri untuk mampu menyesuaikan diri dengan pergaulan internasional. Ketiga, kedua poin yang disebutkan sebelumnya pada akhirnya akan mendorong peningkatan diri dalam melihat atau memetakan potensi dan peluang yang ada. Saya mungkin perlu menyebut poin ketiga ini dengan istilah “kemampuan diplomasi akademik” yang dapat meliputi kemampuan seorang akademisi dalam melihat peluang dan tantangan dalam melakukan interaksi dengan berbagai pihak di mana pun ia berada.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas (capacity building) bagi para reviewer dan peneliti di LP2M ini, saya mendapat tugas untuk pengembangan jaringan di Thailand, khususnya di Bangkok. Tanggal 11 Desember saya bergabung bersama rombongan yang berjumlah 15 orang menuju Bangkok. Tujuan utama yang dijadwalkan oleh pihak penyelenggara untuk rombongan kami ialah kampus King Mongkut University of Technology of Thailand, Masjid Jawa di kampung Jawa di Bangkok dan Pusat Studi Halal di Culalongkorn University. Sebagian peserta sempat berdiskusi tentang King Mongkut University of Technology ini yang menurut mereka lebih fokus pada sains, ilmu sosial dan humaniora. Padahal sebagian besar peserta yang tergabung dalam grup Thailand ialah mereka yang berlatarbelakang ilmu sosial humaniora kecuali dua peserta yang memang berlatarbelakang ilmu sains terapan mengenai anatomi tumbuhan dan ilmu biologi. Oleh karena itu saya sempat berpikir keras untuk mencoba menjajaki kampus lain yang memiliki kajian studi Islam atau ilmu sosial secara umum yang ada di Bangkok.

Saya kemudian mengontak beberapa teman yang memiliki jaringan di kampus Thammasat University dan Chulalongkorn University untuk merancang kegiatan perluasan jaringan akademik seperti yang diamanahkan oleh Bapak Direktur Diktis di acara *pre-departure orientation* di Jakarta.

Diaspora Muslim Indonesia Di Bangkok

Sebagai kegiatan awal dari rangkaian kegiatan Penguatan Kapasitas di Bangkok, kami para peserta mengikuti jadwal untuk meninjau sebuah perkampungan diaspora Muslim asal Indonesia yang bermukim di kawasan Sathon, sebuah kawasan padat di jantung kota Bangkok, yang dikenal sebagai Kampung Jawa. Walaupun dinamai Kampung Jawa, tidak nampak sama sekali aura budaya Jawa secara sepintas lalu. Artinya, pengunjung dari Jawa pun tidak akan segera bahwa ia sedang berkunjung ke Kampung Jawa di kota Bangkok dari pemandangan sekitar Kampung Jawa tersebut. Bahkan mungkin pengunjung dari Indonesia pada umumnya akan mengira bahwa perkampungan ini justru merupakan perkampungan etnis Cina dengan beberapa ciri tulisan Cina yang ada di beberapa rumah dan beberapa pedagang gerobak yang bisanya terlihat didorong oleh pedagang dari etnis Cina di beberapa kota di Indonesia seperti Kota Pontianak. Suasana khas perkampungan bangsa Thai memang sangat terasa sejak di area awal jalan keciul yang mengantarkan saya menuju lokasi di mana terletak sebuah bangunan yang mirip rumah khas Jawa, yang kita kenal dengan nama *joglo*. Dengan sebuah kubah di atas bangunan dan tulisan yang terpasang di dsampingnya itu maka segera saya tahu bahwa saya telah sampai di Masjid Jawa, sebuah masjid bersejarah yang menjadi ikon agama (*religious*) dan budaya (*cultural*) dari para jamaah dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Masjid Jawa memiliki sejarah panjang yang dimulai dari kedatangan pada imigran Jawa yang dibawa oleh Raja Rama 4.² Dari beberapa sumber yang dihimpun oleh penulis diketahui bahwa Raja Rama 4 berkunjung ke tanah Jawa dan tertarik dengan lingkungan keratin dan taman-taman indah yang dibangun oleh para raja. Raja Rama 4 kemudian berinisiatif untuk membawa sejumlah orang Jawa yang memiliki kemampuan untuk membuat taman untuk membangun taman di sekitar istana kerajaan Siam di Bangkok. Pada saat itu Islam telah menyebar dengan luas di tanah Jawa dan sejumlah orang yang dibawa oleh Raja Rama 4 tersebut didominasi oleh orang Jawa yang beragama Islam. Salah satu yang menarik di antara cerita yang berkembang pada masyarakat diaspora Jawa di Bangkok yang menjadi jamaah Masjid Jawa ini ialah bahwa orang Siam pada saat itu tidak berani menebang pohon besar, sementara untuk membuat taman maka ada banyak pohon besar di sekitar istana kerajaan Siam di Bangkok harus ditebang. Tugas menebang pohon besar ini ternyata diberikan kepada para pekerja taman yang berasal dari Jawa ini beragama Islam dan tidak mengalami kesulitan untuk melaksanakan tugasnya. Tentu saja masih banyak cerita lain yang berkembang terkait dengan kisah migrasi orang Jawa ke Bangkok ini yang dapat diceritakan.

Setelah beberapa lama bermukim di daerah Bangkok ini, para imigran Muslim Jawa tersebut merasakan kebutuhan untuk memiliki masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Selama ini mereka melakukan ibadah di tempat-tempat yang sementara dan hanya sekedar dapat beribadah saja seperti di rumah atau di ruang

2 Raja Rama atau *King Rama* merupakan gelar para raja yang berkuasang memerintah kerajaan Thailand sejak masa awal kerajaan Thailand menggunakan nama kerajaan Siam sampai sekarang. Pada saat artikel ini ditulis di akhir tahun 2019 Masehi, kerajaan Thailand diperintah oleh Raja Rama X.

kerja. Usaha untuk membuat musholla pun terus dilakukan walaupun hasilnya belum memuaskan. Baru pada awal tahun 1894 muncul secercah harapan bagi mereka untuk mendirikan sebuah masjid. Seorang yang bernama Haji Muhammad Sholeh Bin Hasan yang merupakan salah satu tokoh agama di kalangan orang Jawa diaspora di Bangkok ini membeli sebidang tanah di kawasan Sathon dari salah seorang warga keturunan Cina yang kemudian diwakafkan untuk membangun sebuah masjid. Pembangunan masjid dimulai dengan dana iuran dan sumbangan dari warga diaspora Muslim Jawa secara swadaya. Pembangunan masjid ini memakan waktu yang cukup lama karena dana pembangunan juga berasal dari sumbangan warga yang bekerja dalam berbagai profesi seperti pedagang, buruh dan jasa. Baru pada tahun 1905 pembangunan masjid dapat diselesaikan dan masyarakat dapat menggunakannya untuk kegiatan keagamaan, sosial dan budaya.

Pada masa ini belum banyak masjid yang didirikan di kota Bangkok. Hal ini dapat dimaklumi dengan kondisi bahwa kerajaan Siam atau Thailand ialah menganut agama Buddha dan diikuti oleh seluruh rakyat yang berbangsa Thai. Sementara itu, masjid hanya dibutuhkan oleh para imigran yang datang dari kawasan Nusantara, Timur Tengah, India dan Turki. Pada tahun 1948, saat masjid yang didirikan oleh komunitas imigran Muslim Jawa ini didaftarkan ke pemerintah Kerajaan Thailand dengan nama Masjid Jawa, jumlah masjid yang ada di Bangkok hanya berjumlah 3 buah saja. Masjid Jawa ini menjadi masjid yang keempat yang terdaftar pada tanggal 29 November pada tahun tersebut. Dengan sistem yang berlaku di wilayah kerajaan Thailand, bahwa pendaftaran masjid harus disertakan dengan nama imam sebagai pimpinan masjid yang bertanggungjawab secara administrasi atas keberadaan masjid, maka warga jamaah komunitas

diaspora Muslim Jawa di Bangkok harus menunjuk seorang imam. Warga kemudian bersepakat untuk memberikan kehormatan kepada Bapak Haji Muhammad Sholeh Bin Hasan untuk menjadi imam masjid. Dan nama tersebut ialah nama yang didaftarkan kepada pihak pemerintah sebagai Imam Masjid Jawa yang pertama. Selanjutnya, beberapa nama dikenal menjadi penerus Imam Haji Muhammad Sholeh Bin Hasan untuk menjadi Imam Masjid Jawa yaitu Haji Idris bin Toher, Haji Ismael bin Idris, Haji Sukaimi bin Rawiya, Haji Muhammad Nuyom Saleman, Haji Abdulrohman Pitayon, Haji Ilyad Darachai dan Haji Amin Madphongtua. Saat ini Masjid Jawa dipimpin oleh Imam Ramsan Binkamson alias Bapak Muslimin yang merupakan generasi Muslim Jawa ketiga di Bangkok.

Peluang Kolaborasi Akademik

Selain mengunjungi komunitas diaspora Muslim Jawa yang dipusatkan di Masjid Jawa, saya juga dijadwalkan melakukan kunjungan ke Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Bangkok. Rombongan kami diterima oleh Atase Pendidikan dan Budaya yang saat ini dijabat oleh Prof. Dr. Mustari Mustafa, M. Pd. Beliau ternyata berasal dari keluarga besar PTKIN, khususnya di UIN Alauddin Makassar. Saya yang dipercaya memimpin delegasi diberi kesempatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kunjungan delegasi dari PTKIN ini dan dilanjutkan dengan diskusi. Dalam diskusi tersebut disampaikan bahwa peluang kerjasama dengan berbagai institusi di Thailand ini sangat luas dan terbuka. Salah satu poin pentingnya adalah bahwa pemerintah dan rakyat Thailand ini masih sangat menaruh hormat kepada pemerintah Republik Indonesia dan menganggap orang Indonesia sebagai *the big brother* bagi mereka. Selain itu, pihak KBRI juga terbuka dan akan membantu memfasilitasi inisiasi kerjasama dengan berbagai pihak terutama

kegiatan akademik yang dilakukan oleh pihak kementerian Agama. Kampus-kampus di Thailand telah membuktikan diri bergerak maju berkembang secara pesat saat ini dan memiliki jaringan yang luas juga. Salah satu yang perlu dilihat ialah bahwa kampus-kampus di Thailand ini, khususnya kampus teknologi, memiliki hubungan langsung dengan dunia industri sehingga terjadi jalinan hubungan yang kuat antara hasil-hasil kerja akademik dan praktek dunia kerja di lapangan. Poin ini memang menjadi nilai plus bagi kemajuan dunia akademik dan kontribusinya bagi kemanusiaan secara nyata.

Kunjungan ke King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT) di hari berikutnya menjadi salah satu bahan menarik dalam rangka melihat hubungan antara dunia akademik dan dunia industri di Thailand. Saya kembali memimpin rombongan untuk berdiskusi dengan pihak universitas yang diwakili oleh Dekan pada Sekolah Sumberdaya Bio dan Teknologi, Prof. Dr. Varit Srilaong dan pejabat bidang riset dan inovasi, Ms. Phong Sei. Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ms. Phong Sei saya semakin mengerti bahwa kebijakan pemerintah Thailand menekankan pada pentingnya hubungan antara kampus dan dunia kerja yang telah dilakukan oleh KMUTT. Dari kunjungan ke beberapa laboratorium yang ada di KMUTT didapati bahwa hasil-hasil analisis teori dan produk dari eksperimen yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Beberapa peran penting dosen dan mahasiswa di dunia industri telah menjadi agenda utama bagi pihak KMUTT yaitu melakukan inisiasi kerjasama bidang training bagi dunia industri untuk melatih sumberdaya mereka agar memiliki ketrampilan yang telah menjadi hasil riset pihak KMUTT. Setelah itu pihak industri akan dapat menjadi pihak yang memproduksi dan memasarkan hasil-hasil riset yang telah dipatenkan oleh pihak KMUTT. Selain itu, pihak KMUTT

juga berperan sebagai konsultan untuk proyek-proyek yang dilakukan oleh pihak industri. Dengan hubungan konsultan dan pelaksana proyek ini kedua belah pihak dapat bekerja bersama sehingga hasil-hasil riset unggulan dari pihak KMUTT dapat bermanfaat bagi dunia industri dan masyarakat luas.

Masih di KMUTT, di Sekolah Bioteknologi juga telah menyiapkan beberapa kelas internasional, baik dalam level magister maupun doctoral. Pihak kampus bahkan menyiapkan beberapa beasiswa yang khusus diperuntukkan bagi calon mahasiswa dari Negara-negara ASEAN. Beberapa faktor penting mendorong pihak KMUTT untuk mendukung Sekolah Bioteknologi ini. Pertama, pihak KMUTT telah menyiapkan sumberdaya manusia (SDM) yang dipersiapkan untuk membuka kelas internasional ini. Mereka disekolahkan ke kampus-kampus yang memiliki kualitas dan reputasi tinggi sehingga mereka siap ketika kembali ke kampus. Kedua, infrastruktur juga didukung secara maksimal oleh pihak KMUTT sehingga para SDM yang telah dipersiapkan dapat dengan mudah untuk mewujudkan rencana dan aksi nyata dari hasil pendidikannya. Ketiga, tuntutan kualifikasi internasional dan ranking kampus yang menjadi sistem persaingan dalam dunia kampus internasional telah menjadi salah satu kebijakan KMUTT dan pemerintah Thailand sehingga mereka harus membuka kelas internasional untuk meningkatkan daya saing dan reputasi kampusnya. Oleh karena itu pula pihak Sekolah Bioteknologi yang diwakili oleh Dr. Paripong Pitsuwan membuka ruang selebar-lebarnya kepada kami untuk bekerjasama dalam riset dan publikasi ilmiah internasional. Bahkan, mereka juga meminta pihak kami untuk mengirimkan calon mahasiswa dengan kualifikasi Bahasa Inggris yang level tinggi untuk melamar ke program master dan doctoral di KMUTT ini.

KMUTT mungkin akan lebih tepat menjadi tujuan para akademisi dari PTKI yang memiliki latar belakang ilmu sains. Bagaimana dengan mayoritas akademisi PTKI yang merupakan sarjana ilmu sosial humaniora? Pada kunjungan lainnya, saya dan rombongan delegasi berkunjung ke Pusat Studi Halal yang merupakan satu pusat studi di Universitas Chulalongkorn. Prof Dr Winai Dahlan yang merupakan cucu pendiri organisasi masyarakat (Ormas) Muhammadiyah menjadi pendiri sekaligus direktur pusat studi Halal ini. Prof Winai Dahlan memberikan beberapa penjelasan mengenai peluang kerjasama penelitian dan bahkan pengabdian masyarakat seperti melakukan studi survei mengenai kebutuhan produk halal sampai pada bagaimana produk halal berpeluang menjadi duta interaksi antara pemeluk Islam dan non-Muslim. Kajian-kajian mengenai bagaimana produk halal menjadi bagian dari *modern life style* bagi masyarakat Thailand dan Indonesia juga menjadi salah satu peluang yang penting. Bahkan Prof Winai Dahlan memberikan peluang bagi para dosen PTKI untuk menjadi *visiting researcher* di Pusat Studi Halal ini.

Isu Moderasi Islam dalam Kerja Akademik Di Thailand

Dalam diskusi di Chulalongkorn University, Pusat Studi Muslim di Chulalongkorn University juga membuka diri seluas-luasnya untuk berkolaborasi dalam bidang riset, publikasi ilmiah dan pengabdian masyarakat. Seorang kolega saya, Srawut Aree, Ph. D yang menjadi direktur pada *Muslims Studies Center* tersebut menjelaskan panjang lebar berbagai peluang kolaborasi akademik. Pusat studi Muslim ini memiliki beberapa fokus area kajian pada saat ini, tetapi tidak tertutup peluang untuk melebarkan kajian dalam topik lain dalam kerangka ilmu sosial. Pertama, kajian geografi masyarakat Muslim yang ada di Thailand dan Nusantara,

menurutnya, menjadi lebih diutamakan dalam kerangka mendukung kebijakan pemerintah Thailand dalam posisi strategis antara kekuatan Amerika dan China di kawasan Asia Pasifik. Kedua, kajian agama dan budaya juga menjadi isu penting yang harus disikapi dengan riset oleh akademisi di Thailand untuk membantu memetakan persoalan-persoalan yang penting di dalam masyarakat. Ketiga, pemetaan mengenai isu-isu yang dihadapi Muslim di Thailand dan Nusantara dalam bidang ekonomi dan politik juga telah menjadi perhatian penting oleh pemerintah Thailand sehingga Pusat Studi Muslims perlu menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan kajian. Dengan penekanan pada ketiga isu tersebut saat ini para peneliti di Pusat Studi Muslim membangun satu arah kerja akademik dalam bingkai moderasi Islam. Salah satu buku yang diterbitkan ialah dengan judul *Moderation: Islamic Approach in the Contemporary World* (Syech Mohammad Altafur Rahman & Srawut Aree, 2018).

Diskusi mengenai moderasi Islam ini ternyata telah menjadi isu besar di Thailand sehingga Srawut Aree sebagai direktur Pusat Studi Muslim melakukan proyek khusus untuk melahirkan buku. Hal ini menjadi menarik karena memang isu moderasi Islam lebih dipilih oleh akademisi Muslim di Thailand dibandingkan moderasi beragama. Dalam menyorot pendidikan agama di dunia Islam, Amitai Etzioni (2006) dalam artikelnya yang berjudul *Religion and State: Why Moderate Religious Teaching Should be Promoted*, yang terbit *Harvard International Review*, Vol.28, No.1, hal: 14-17 menjelaskan bahwa dunia Islam perlu melakukan moderasi beragama. Ini bukan berarti bahwa agama Islam itu tidak moderat. Justru yang menjadi persoalan ialah bahwa fundamentalisme yang berkembang di dunia Islam saat ini tidak sejalan dengan hak-hak asasi manusia, masyarakat yang demokratis dan toleransi pada pemeluk agama lain.

Sementara itu, Rosemary R. Corbett (2017) dalam bukunya yang berjudul *Making Moderate Islam: Sufism, Service, and The "Ground Zero Mosque" Controversy*, California: Stanford University Press menjelaskan bahwa Muslim di Amerika mulai secara gencar melakukan ibadah sosial berupa bantuan pada kemanusiaan atau layanan pengabdian masyarakat sejak terjadinya peristiwa 11 September. Ibadah sosial sebagai upaya menampakkan ajaran Islam yang moderat ini sebenarnya merupakan gerakan simpatik untuk perjuangan agar Muslim di Amerika dapat diterima kembali seperti sebelum peristiwa 11 September. Corbett (2017) menyatakan bahwa tantangan terbesar bagi Muslim di Amerika ialah bukan karena Islam itu tidak moderat namun karena masyarakat Amerika telah dilanda rasa kebencian kepada Islam sebagai akibat dari ulah para pelaku pemboman yang dikenal di kalangan masyarakat Amerika melalui para politisi dan media Amerika sebagai terorisme Islam. Politisi dan media Amerika telah mengemas isu terorisme Islam ini sedemikian rupa sehingga membentuk sikap Islamopobia masyarakat Amerika.

Melihat diskursus moderasi agama di Indonesia, Ahmad Rizky Mardhatillah Umar (2016) dalam artikelnya yang berjudul *A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy*, diterbitkan di *Studia Islamika*, Vol.23, No.03. hal: 399-434, menyatakan bahwa secara genealogis, artikulasi Islam Indonesia di dunia internasional telah menjadi bagian dari kampanye pemerintah Indonesia yang mengusung Islam Moderat. Islam moderat ini selalu berdasar pada hubungan antara sumber ideologi para penguasa dan wacana hegemoni politik internasional yang berlangsung secara dinamis. Dalam sejarahnya, setidaknya ada tiga wacana Islam Indonesia yang telah dinarasikan oleh rezim penguasa Indonesia dalam kebijakan internasionalnya,

yaitu Islam sebagai identitas agama, Islam moderat dari akar rumput, dan Islam moderat sebagai bagian dari proyek perang dunia pada terrorisme. Sementara itu, sebenarnya konsep Islam Wasatiyya sudah menjadi diskusi sejak lama. Taufiq bin Radja Nurul Bahri (2012) memaparkan dalam artikelnya yang berjudul *Understanding Islamic Moderation: The Wasatiyya Imperative*, diterbitkan di *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol.04, No.09. hal: 19-20, bahwa *wasatiyya* atau moderat ialah sikap beragama yang sangat penting dalam Islam. Konsep Islam *wasatiyya* sebenarnya telah dikenal sejak lama dalam karya-karya ulama klasik seperti ulama mazhab dalam Islam.

Namun, belakangan ini menjadi perbincangan yang penting, tidak hanya di Indonesia namun di seluruh dunia termasuk di Thailand. Lebih lanjut Taufiq bin Radja Nurul Habri (2012) menyatakan bahwa kemunculannya itu berkaitan dengan fenomena aksi terrorisme yang semakin kompleks. Karena aksi terorisme dan kekerasan atas nama agama itu dimotivasi oleh landasan ideologis maka perlu dipromosikan nilai-nilai moderat dalam beragama. Konsep Islam *wasatiyya* menjadi sangat penting karena ia merupakan konsep yang muncul dari dasar-dasar ajaran Islam yang telah ada sejak lama yang perlu dipromosikan kembali dan menjadi dasar dalam kehidupan beragama. Dan oleh karena itu pula wajar ditemukan perhatian yang serius oleh para sarjana Muslim yang di Thailand untuk mencoba mengemukakan ke publik mengenai sikap dan pandangan mereka untuk menjadi bahan acuan bagi Muslim di Thailand yang memiliki posisi minoritas dalam situasi politik Negara Thailand yang sangat dinamis mengenai keberadaan Muslim minoritas di negara Gajah Putih ini.

Penutup

Delegasi pengembangan kapasitas (*capacity building*) dari Diktis Kementerian Agama RI dengan berbagai latar belakang keilmuan yang dibingkai dalam Studi Islam dengan demikian menemukan momentumnya dalam melaksanakan program peningkatan kualitas diri di Bangkok, Thailand. Dalam berbagai kegiatannya, dimulai dari kunjungan dan diskusi ke berbagai kelompok masyarakat berlatar belakang agama Budha dan Islam, pusat riset di beberapa kampus, laboratorium riset di kampus teknologi dan tokoh masyarakat, anggota delegasi ini memaksimalkan peluang belajar dan membangun jaringan, baik dengan masyarakat maupun para peneliti dan dosen, untuk aksi kegiatan akademik pada masa depan. Dengan melakukan pemetaan peluang dan isu riset dan merekam data-data dasar yang penting mengenai berbagai isu yang menjadi fokus kajian para anggota delegasi, mereka mulai membuka dan memantapkan diri untuk memulai meluaskan jaringan kolaborasi kegiatan akademik. Dalam buku ini, buku yang merupakan kumpulan catatan akademik para anggota delegasi program pengembangan kapasitas para reviewer/LP2M ke Bangkok tahun 2019, anda akan dibawa untuk ikut menyelami pengalaman setiap peserta yang menuliskan dan berbagi pengalaman mereka. Selamat menikmati.

REFERENSI

Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, 2016, A Genealogy of Moderate Islam: Governmentality and Discourses of Islam in Indonesia's Foreign Policy, dalam *Studia Islamika*, Vol.23, No.03. hal: 399-434.

Amitai Etzioni, 2006, Religion and State: Why Moderate Religious Teaching Should be Promoted, dalam *Harvard International Review*, Vol.28, No.1, hal: 14-17.

Rosemary R. Corbett, 2017, *Making Moderate Islam: Sufism, Service, and The "Ground Zero Mosque" Controversy*, California: Stanford University Press.

Taufiq bin Radja Nurul Bahri, 2012, Understanding Islamic Moderation: The Wasatiyya Imperative, dalam *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol.04, No.09. hal: 19-20.

Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok

2

DELAPAN FRAGMENT KEJUTAN BANGKOK

Oleh: Syaifuddin
Institut Agama Islam Negeri Ternate
ifudsby@iain-ternate.ac.id

Pendahuluan

Puluhan momen yang bisa direkam, banyak refleksi yang dapat dituliskan. Sengaja saya pilih 8 yang paling penting, tidak pula karena 10 hari perjalanan di seputar Bangkok. Kunjungan ilmiah punya tujuan untuk memperkuat kemampuan meneliti, membaca fenomena sosial multi perspektif yang darinya tercipta kemitraan kerjasama dengan dunia akademik di Thailand. Dengan perguruan tinggi Islam di Indonesia masih terdapat area luas kajian yang belum tersentuh untuk memberikan nilai manfaat bersama bagi dua negara, utamanya yang terkait antar dan intra umat beragama.

Berikut ini adalah catatan secara ringan dan reflektif secara sederhana, untuk pengamatan waktu yang pendek dan perspektif dangkal. Mudah mudahan berikutnya dapat membuat pengamatan

yang lebih mendalam dan eksplorasi yang lebih terstruktur, sehingga menghasilkan riset dan pengabdian masyarakat yang lebih serius dalam tulisan lain. Tulisan ini harus dilihat secara bersama sama dengan tulisan lain yang dibuat oleh 14 peserta lainnya yang terlibat dalam program penguatan reviewer/LP2M di Bangkok Thailand.

Infrastruktur dan budaya kota

Rombongan program penguatan Reviewer/LP2M tujuan Thailand diikuti oleh 2 kelompok dengan peserta 15 orang dari 13 UIN dan IAIN dari seluruh Indonesia. Rombongan berangkat tanggal 10 Desember 2019, dan kembali ke tanah air 20 Desember 2019. Untuk mengembangkan kemampuan riset dan membangun jejaring kerjasama dengan berbagai pihak di Thailand, maka rombongan membuat agenda kegiatan yang dirancang sesuai kebutuhan. Awalnya direncanakan kegiatan berpusat di King Mongkut University Tehnik of Tunbury dengan pengembangan agenda di Jawa Mosque dan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Thailand. Dalam pelaksanaannya agenda berkembang dengan melakukan kunjungan ke 3 perguruan tinggi, pusat pusat studi, 4 masjid dan beberpa Mall, pasar, bazar dan tujuan wisata di seluruh Bangkok.

Penerbangan dari Bandara Soekarno Harta Jakarta, pada pukul 19.00 petang dan sampai di Duang Muaeng International Airport Bangkok pukul 21.30. Tidak ada perbedaan zona waktu antara Jakarta dan Bangkok. Sampai di Bangkok pada malam hari, serasa di kawasan Matraman dan Tanah Abang Jakarta. Pembangunan fisik Bangkok secara sepiintas tidak terlalu berbeda dengan Jakarta, malah Jakarta nampak lebih modern dan megah dibandingkan Bangkok. Walaupun nampak beberapa kawasan di Jakarta lebih baik dibandingkan Bangkok, tapi Bangkok lebih tertib, bersih dan tertata walaupun dengan tampilan fisik yang lebih sederhana. Beberapa

bangunan masih menggunakan material yang digunakan di Indonesia 10 tahun yang lalu tapi nampak lebih bersih dan terawat. Transportasi publik tersedia lengkap mulai dari BRT, subway dan bus kota. Meskipun bukan teknologi termutakhir, tetapi terawat dan nyaman. Bus kota nampak dari luar seperti Kopaja di Jakarta, tetapi didalamnya bersih, sejuk, tertib dan harga yang terjangkau. Kemacetan Bangkok sama saja dengan Jakarta, atau bahkan lebih parah. Suasana Bangkok sangat kosmopolit, karena banyak etnis dari berbagai negara dengan berbagai bahasa bersahutan dalam ruang publik, di pasar, di jalan, di angkutan umum. Pendatang demikian nyaman berkunjung, tinggal dan bekerja di Bangkok karena penduduknya yang ramah dan welcome dengan para turis.

Paradigma Agama

Agama bagi masyarakat Thailand, terutama masyarakat perkotaan Bangkok, yang diwakili oleh pamong prajanya melihat agama sebagai budaya. Hari hari besar keagamaan Idul Fitri dan Natal misalnya dikemas sebagai even budaya yang sangat kuat nuansa komersial untuk mendatangkan wisatawan mancanegara. Meskipun mayoritas penduduk Thailand (80%) adalah pemeluk agama Budha, namun nuansa Natal sangat terasa pada kunjungan kami di sekitar puncak Natal, Desember 2019. Perekonomian Thailand, khususnya Bangkok sangat diuntungkan dengan kehadiran turis, sehingga budaya masyarakatnya ...

Halal Center yang kelahirannya dibidani oleh Associate Professor Winai Dahlan (Akademisi keturunan Indonesia yang berkarir di Departemen Nutrisi dan Gizi Chulalongkorn University). Lembaga yang membantu masyarakat muslim di Thailand untuk mendapatkan produk yang tersertifikasi halal. Halal Science Center menempati bangunan gedung tersendiri dari lantai 9 sampai dengan

13 Gedung Petroleum Chulalongkorn University. HSC bukan lembaga pemerintah dan organisasi pemerintah seperti di Indonesia, tetapi kiprahnya banyak membantu 7 juta an Muslim yang tinggal di Thailand. HSC mempunyai program kerja yang memberikan manfaat ekonomi besar terhadap Thailand sehingga keberadaannya didukung oleh Perguruan Tinggi dan kerajaan Thailand.

Manajemen Masjid

Masjid di Bangkok berjumlah sekitar 300 an buah. Jumlah yang cukup mengagetkan buat saya yang baru pertama kali ke Bangkok. Pada kesempatan 10 hari di Bangkok ada 2 masjid yang intensif kita datangi yaitu masjid Jawa (Jawa Mosque) dan Masjid Indonesia. Mayoritas masjid di Thailand dikelola oleh komunitas muslim dan minim intervensi dan bantuan dari pemerintah atau Kerajaan Thailand. Masjid Jawa dalam menyelenggarakan operasionalnya didukung oleh para jamaahnya dan setahun sekali menghimpun dana masyarakat melalui bazaar. Dalam setiap bazaar mampu mengumpulkan MBT 1.000.000,- atau sekitar 2 Milyar Rupiah. Masjid dengan kapasitas bangunan utama sekitar 300 an jamaah ini dikelolal secara profesional. Fasilitas penyejuk ruangan dan soundsistem yang memadai, fasilitas wudhu, toilet dan perpustakaan sederhana juga tersedia. Walau tidak seagung masjid Jogokaryan di Jogja atau masjid Namira di Lamongan, tetapi manajemen masjidnya sangat bagus untuk terlaksananya sholat fardhu secara khusyu' dan nyaman. Masjid Jawa mempunyai banyak kesamaan dengan masjid masjid di Jogjakarta dan Melayu pada umumnya. Arsitektur dan kelengkapan ibadahnya mengingatkan pada masjid masjid Jawa. Desain panggung dan *Langgar* panggung dari kayu untuk madrasah diniyah atau taman pendidikan al Qur'an, mengingatkan hal serupa pada musholah, zawiyah atau surau di kampung kampung masyarakat Melayu.

Dalam satu kesempatan Imam masjid menyampaikan apa yang menjadi atensi dari pengembangan masjid dan keagamaan kedepan. Dalam pandangannya, Masjid Jawa tidak membutuhkan bantuan material dan finansial, karena komunitas mereka sudah cukup dan mandiri secara ekonomi. Yang dibutuhkan adalah guru agama dan guru bahasa Indonesia yang dapat membina dalam jangka panjang dan berkelanjutan sehingga dapat memperbaiki kualitas beragama terutama generasi mudanya dan dapat melestarikan hubungan dan budaya Islam Indonesia dengan masyarakat muslim di sekitar masjid Jawa. Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar RI di Bangkok, Prof. Dr. Mustari dalam kesempatan berbeda juga menyarankan ada pengiriman tenaga pendidik yang mengajarkan bahasa Indonesia, ilmu agama Islam, kuliner, seni budaya Islam di Masjid Jawa secara berkala.

Komunitas muslim jamaah masjid Jawa dalam perkembangannya tidak lagi hanya diikuti oleh muslim keturunan Jawa generasi ke-3, juga sudah bercampur dengan pendatang muslim dari berbagai negara, baik sebagai mualaf maupun muslim sejak lahir, baik sebagai pendatang maupun penduduk tetap. Kondisi ekonomi jamaah juga sudah rata rata baik, pemilik beberapa apartemen besar di sekitar masjid Jawa yang jumlahnya lebih dari puluhan adalah muslim. Potensi ekonomi jama'ah yang sangat besar yang dimiliki oleh komunitas muslim di lingkungan Masjid Jawa, seharusnya dapat dikelola dan ditransformasikan kedalam lembaga ekonomi yang bersifat jama'i seperti baytul mal wa tamwil (BMT) atau yang serupa dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS). Kelembagaan ekonomi yang dimiliki oleh jaringan lembaga pengelola masjid di Bangkok akan memperkuat pendidikan keagamaan dengan mendatangkan guru agama dan bahasa melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan

tinggi Islam di Indonesia.

Terdapat peluang untuk melakukan pembinaan bahasa dan agama masjid masjid di Bangkok untuk tetap menjaga dan mengembangkan praktik keberagamaan yang moderat. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh para pengelola masjid ada perbedaan karakteristik keberagamaan muslim di wilayah Bangkok dengan muslim di Thailand Selatan. Hal positif yang sudah berlangsung pada masyarakat muslim Bangkok seharusnya terus dibina dan dikembangkan sesuai dengan kehendak mereka dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dapat menjadi mitra strategis dalam hal ini.

Prof. Aftakul Rahman sebagai visiting professor di Institut Kajian Asia juga mengajukan permintaan yang sama. Mengajak para akademisi, peneliti mengembangkan kajian yang mencoba menunjukkan sisi lain dari Islam kepada dunia internasional. Kontra wacana dari Islam yang sudah dicitrakan keras, intoleran menjadi Islam yang ramah dan mensejahterakan melalui industri halal, ekonomi syariah, syariah turisme, Islam wasathiyah dan seterusnya. Dia melihat Indonesia sebagai negara muslim yang besar dengan potensi yang besar dapat berperan lebih besar untuk membawa nama Islam lebih baik dan secara aktif membawa wacana tandingan Islam yang ramah dan mensejahterakan. Dia mengajak para peneliti dan Reviewer yang datang untuk berkolaborasi menggarap ummah yang jumlahnya sangat besar di wilayah Asia Tenggara.

Perilaku Konsumen Muslim

Beberapa pasar kami kunjungi untuk mendapatkan gambaran dinamika perdagangan beberapa skala. 2 Pasar tradisional, kawasan Pedagang Kaki Lima (PKL) dan 4 pasar modern yang kami kunjungi

selama 10 hari di Bangkok, menunjukkan beberapa perbedaan dengan cara kelola pasar di Indonesia juga terdapat yang mempunyai tata kelola cukup unik dibandingkan PKL atau Pasar Krempeyeng di Indonesia. PKL berada di lingkungan kami tinggal selama di Bangkok, yang terentang dari King Royal Hotel sampai lingkungan kampung Jawa. Di kawasan ini banyak terdapat tower hotel, apartemen dan rumah ibadah. Pada lorong lorong sempit banyak terdapat hostel, rumah pijat, PKL. Mendekati kawasan muslim, baru mulai ditemukan warung warung halal dan PKL halal. Selebihnya adalah PKL dan warung non halal. Cara kami membedakan makanan halal berdasarkan tanda-tanda fisik yang terbatas, yaitu penulisan simbol halal dan aksesoris penjualannya atau dari penggunaan bahasa Indonesia dan melayu para pedagangnya.

Selain PKL, pasar tradisional antara lain Pasar Chatuchak dan Asiatique di Bangkok. Pasar Asiatique adalah pasar tradisional berbentuk pasar di pinggir sungai Chao Phraya. Walaupun bentuknya seperti pasar malam, namun cara pengelolaan sangat rapi dan nyaman. Asiatique bazaar menjual cinderamata dan makanan. Dekat dengan pasar terdapat masjid masyarakat Turkey, ada simbol resmi sebagai masjid Turkey. Sebagai gambaran, secara umum masjid-masjid yang didirikan di Bangkok didirikan pada awalnya dari berbagai negara muslim yang tinggal di Bangkok yang lambat laun menjadi masjid umum tetapi dengan tetap mempertahankan model pengelolaannya sesuai dengan aspirasi masyarakat asalnya.

Di segmen pasar modern, kami kunjungi Market Mall, IkonSiam, Platinum dan GMK. Pada semua pasar modern selalu terdapat cinderamata sebagai oleh-oleh khas Thailand. Penjualan souvenir yang merata di semua tempat memperlihatkan kesiapan pedagang Thailand menyedot devisa dari pelancong yang datang. Di

food court Mall Mall tersebut mempunyai keunikan dalam mengelola pedagang makanan. Sistem pembayaran tersentral, setiap pembeli menukarkan Baht dengan kartu bayar. Setelah selesai belanja, pembeli mengambil sisa saldonya dengan Baht kembali. Dengan cara demikian perputaran uang kolektif dan per pedagang dapat diketahui oleh pengelola pasar.

Gaya Hidup dan Hunian

Bangkok dipenuhi dengan gedung gedung bertingkat. Hunian vertikal yang dipilih sebagai solusi tempat tinggal memang lebih layak untuk memberikan ruang yang lebih lapang untuk taman, tanaman dan danau danau. Terlihat sekali bahwa warga Bangkok mempunyai hobi jalan, sehingga kawasan taman taman dan wilayah terbuka hijau setiap pagi selalu diramaikan oleh pejalan kaki. Sungai Chao Phraya juga dipadati lalu lalang moda transportasi air yang menghubungkan antar wilayah satu dengan wilayah lain. Tempat tempat tujuan wisata seperti Wat Arun, Grand Palace, Icon Siam dapat dijangkau juga menggunakan transportasi air.

Kontribusi Halal Center pada Perekonomian Thailand

Halal Center identik dengan Dr. Winai Dahlan, cucu pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan. Dr. Winai mempunyai latar belakang pendidikan ahli nutrisi dan ahli gizi. Berbekal pengetahuan agama dan pengetahuannya tentang pangan dia mendirikan Halal Science Center. Halal Center tidak hanya memberikan kemudahan kepada konsumen muslim mendapatkan pangan olahan yang halal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap skala ekonomi pangan di Thailand. Dukungan Chulalongkorn University tidak terlepas dari kontribusi ekonomi dan potensi ekonomi yang cukup besar yang dapat diberikan oleh lembaga riset ini. Thailand sangat jeli melihat

potensi ekonomi yang menguntungkan dari industri halal yang sangat dibutuhkan oleh tetangga tetangga muslimnya yang jumlahnya ratusan juta. Ini tidak semata mata ideologis, tapi ada keuntungan pragmatis yang dapat diperoleh pada masa masa berikutnya.

Berbeda dengan Indonesia dimana badan sertifikasi halal masih pada tahap memenuhi kebutuhan perlindungan konsumen muslim, karena memang jumlah penduduk muslim memang sangat besar. Masalah sertifikasi halal di Thailand dan Indonesia punya peta permasalahan yang berbeda. Kelebihan pengalaman Thailand dalam manajemen Halal Center perlu diadopsi Indonesia. Sebab laboratorium di kampus kampus serta BPOM belum terintegrasi dengan baik. Tentu saja skala industri di Indonesia jauh lebih besar tidak bisa dikelola dengan model Halal Center, tapi kejelian dan ketelitian lembaga riset yang dimiliki oleh Halal Center dapat digunakan atau diadopsi oleh Badan Pengelola Jaminan Halal (BPJH). Birokrasi Halal Center yang praktis dan laboratorium yang terintegrasi adalah dua hal yang layak diteliti dibandingkan dengan tata kelola BPJH untuk mendapatkan pengalaman praktis terbaik untuk dikembangkan di masing masing negara.

Jejaring Perguruan Tinggi

Rencana kunjungan ke perguruan tinggi adalah agenda utama dalam kunjungan 10 hari ke Bangkok untuk penguatan kapasitas LP2M dan reviewer ke negeri Gajah Putih. Yang direncanakan sejak awal adalah King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT) di Bang Mot Country, Raja Mongkut atau yang berjuluk King Rama V diabadikan sebagai nama perguruan tinggi ini. Namun rencana mengalami pengembangan positif sehingga agenda diperluas dengan kunjungan ke dua perguruan tinggi lainnya. Kampus kedua yang rombongan datangi yaitu Chulalongkorn University berlokasi di

Pathum Wan, kota Bangkok. Perguruan tinggi ini juga mengabadikan naman Raja Thailand yaitu King Chulalongkorn. Thammasat University sebagai kampus ketiga yang kami kunjungi berada di Phra Nangkhon Bangkok.

Di KMUTT banyak hal yang dapat diekslore terutama kemampuan KMUTT dalam membangun jaringan dengan dunia industri dalam laboratorium laboratorium yang dikelola kampus secara profesional untuk menghasilkan pilot-pilot proyek sebelum dilepas ke dunia industri. Laboratorium juga menggunakan jasa konsultan laboratorium dan bisnis. Terdapat warga Indonesia yang bekerja penuh dalam menjalankan laboratorium yang ada di kampus 2. Kampus 2 yang berisi banyak laboratorium berada jauh di luar kota di kawasan tepi laut. Suasana kampus 2 KMUTT bernuansa industri dan berisi ruang ruang kerja laboratorium yang dibangun terintegrasi. Hasil uji coba kemudian dilempar ke dunia industri untuk dikembangkan lebih lanjut aspek produksi dan pemasarannya.

Di Chulalongkorn University rombongan mengunjungi dua lokasi yaitu Halal Science Center dan Institut Studi Asia. Halal Center menempati bangunan tersendiri dari lantai 9 sampai dengan lantai 13 di Gedung Petroleum kampus Chulla. Seperti halnya KMUTT, suasana di Gedung Halal Center mempunyai area laboratorium science halal dan ruang ruang pertemuan. Di Gedung ini kajian Halal dikaji secara science dalam studi ilmu gizi. Halal Center juga punya kontribusi penting dalam menegedukasi dan memberikan perlindungan yang selayaknya terhadap konsumen muslim untuk mendapatkan produk halal, tidak hanya bagi muslim Thailand, tapi juga bagi negara negara muslim lainnya.

Di kampus yang sama kunjungan dilanjutkan ke Institut Studi Asia. Di dalam institut ini terdapat berbagai pusat studi

untuk kawasan muslim secara lebih spesifik. Institut ini menawarkan banyak kerjasama kolaborasi dengan PTKIN dari Indonesia untuk memberikan alternatif wacana sehingga dapat mengeliminir prasangka prasangka negatif terhadap Islam di dunia internasional. Banyak isu yang dapat digarap dan digunakan bersama untuk mempromosikan sisi lain Islam yang lebih positif melalui ekonomi syariah, industri halal, syariah tourisme dan lain sebagainya.

Terakhir kampus yang dikunjungi adalah Thammasat University. Di *Faculty of Liberal Art*, kami bertukar pengalaman dan membuka peluang kerjasama riset kolaborasi, visiting professor dan pertukaran pelajar antar perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia. Di Fakultas ini banyak kerjasama studi humaniora dapat dilaksanakan. Pihak Thammasat membuka peluang untuk saling berkunjung dan mendatangkan untuk riset bersama.

Bahasa Lisan dan Tulis

Pada hari Ahad kami diberikan kesempatan untuk menyaksikan dan mempelajari bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk warga belajar Masjid Jawa. Pesertanya mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dari beragam profesi dan tingkat pendidikan. Peserta tidak semua keturunan Jawa, ada muslim dari Timur Tengah, Asia Selatan, Afrika dan negara Asia lainnya. Setelah pengantar baru kami sadari rumitnya proses belajar mengajar bahasa Indonesia, karena aksara dan tulisan yang berbeda. Bahasa Thai juga menggunakan aksara Thai, sementara bahasa Inggris dan bahasa lainnya ditulis dalam huruf latin, bahasa arab ditulis dalam bahasa dan aksara yang berbeda pula. Pada generasi tua Thailand banyak yang hanya menguasai bahasa dan aksara Thai. Beruntung pada generasi muda lebih banyak jenis bahasa dan aksara yang dikuasai sehingga bisa menjelaskan pengajaran Bahasa Indonesia dengan

bahasa Inggris atau bahasa Thailand dalam aksara latin.

Meskipun pada titik tertentu masyarakat Thailand punya kerumitan bahasa dibandingkan dengan masyarakat Indonesia, tetapi generasi muda mereka sudah sangat mempersiapkan diri untuk masuk ke pasar ASEAN, diantaranya Indonesia. Meskipun mereka bukan masyarakat muslim tetapi dengan antusias mereka belajar tentang potensi ekonomi syariah seperti industri halal, syariah tourism, keuangan syariah. Nanti akan terlihat siapa yang terlebih dahulu melakukan penetrasi pasar tenaga kerja profesional di negara negara muslim. Dibidang yang lain juga sudah mulai terasa dampaknya. Di Surabaya, banyak rumah tangga yang sudah menggunakan asisten rumah tangga dari Pilipina, karena dengan upah yang tidak terlalu jauh berbeda tetapi asisten rumah tangga Pilipina punya nilai lebih yaitu dipenguasaan bahasa Inggris.

Masih terkait dengan penggunaan bahasa, Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedubes RI di Bangkok memberikan pesan pentingnya penguasaan bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing. Banyaknya mahasiswa dari Thailand Selatan di perguruan tinggi Indonesia yang lemah dalam penguasaan Bahasa Indonesia perlu untuk segera ditangani. Sebaiknya mereka menempuh pendidikan dan latihan khusus di pusat pembinaan bahasa Indonesia di Cikeas. Itu juga bagian dari program internasionalisasi Bahasa Indonesia yang saat ini menjadi bahasa 750 juta penduduk dunia, terutama yang mendiami wilayah Asia Tenggara.

Penutup

Dari 8 fragmen tersebut terbuka beberapa peluang untuk dilakukan riset bersama dalam tiga riset bersama. Pertama, kerjasama riset bersama antar perguruan tinggi untuk mempromosikan Islam wasathiyah melalui industri halal, ekonomi dan keuangan syariah,

syariah tourisme dan seterusnya. Kedua, kerjasama riset industri halal antara yang dilakukan oleh Halal Center di Thailand dan BPJH Indonesia. Ketiga, mengirimkan tenaga pengajar di masjid masjid untuk pembinaan generasi muda di Thailand.

Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok

3

MELTING POT PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN DI MASJID JAWA BANGKOK

Oleh: **Dr. Muhamad Taridi, M.Pd**
Dosen UIN STS Jambi/Reviewer Litapdimas
taridi@uinjambi.ac.id

*Evaluasi Kunjungan pada Masjid Jawa Melalui Penelitian Agama dan Pendidikan Pada Pengembangan Kapasitas LP2M dan Reviewer PTKIN
The Series of the Madrasah at Java Mosque in Bangkok Thailand*

Bangkok, Hari Rabu, Tanggal 12 Desember 2019. Hari pertama, Lima belas orang tergabung baik dari LP2M maupun reviewer PTKIN Kementerian Agama RI mengadakan kunjungan ke Masjid Jawa di Bangkok. Program yang mereka lakukan ini merupakan sebuah program peningkatan kapasitas LP2M/Reviewer yang bertujuan untuk meningkatkan kerjasama melalui sebuah penelitian dan pengembangan networking

di luar negeri dengan beberapa universitas dan tempat-tempat peninggalan bersejarah yang ada hubungannya nilai-nilai keagamaan dan keislaman dengan Tanah Air (Indonesia). Salah satu agenda adalah mengunjungi sebuah masjid yang sangat dikenal di Bangkok adalah “Java Mosque” begitu tertulis tidak jauh di depan gerbang Masjid. Ke lima belas rombongan tersebut berasal dari berbagai perguruan Tinggi di lingkungan Kementerian Agama RI. Masing-masing peserta mewakili diantaranya; UIN Wali Songo Semarang, UIN Sunan Gunung Jati, UIN Mataram, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sementara itu peserta berasal dari Institut Agama Islam (IAIN) diwakili oleh IAIN Ponorogo, IAIN Polopo, IAIN Manado, IAIN Pontianak, IAIN Ternate, IAIN Ambon, dan IAIN Jember, dan Alhamdulillah penulis sebagai reviewer Nasional LITAPDIMAS terpilih mewakili Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.



Gambar 1: Bersama Bpk Rangsam (Imam besar masjid Jawa Bangkok)



Gambar 2: Aktivitas belajar mengaji (baca al-Qur'an).

Masjid Jawa adalah sebuah masjid yang berada di Bangkok Thailand. Masjid ini disebut masjid Jawa karena memang didirikan oleh orang Jawa di Bangkok. Masjid ini didirikan di atas tanah wakaf milik Haji Muhammad Saleh, perantauan Jawa pada tahun 2448 dalam tahun Thailand atau sekitar tahun 1906. Masjid ini berarsitektur Jawa dengan warna bangunan hijau muda dengan atap limasan berundak tiga. Jika dilihat sepiintas serasa melihat Masjid Agung Kauman di Yogyakarta dalam ukuran mini.

Bangunan utama masjid berbentuk segiempat ukuran 12 x 12 meter dengan empat pilar di tengah yang menjadi penyangga. Selain sisi arah kiblat, di tiga sisi lainnya terdapat masing-masing tiga pintu kayu. Di luar bangunan utama, terdapat serambi dengan empat pintu yang terbuat dari jeruji besi. Di bagian depan (*mihrab*), terdapat sebuah mimbar kayu yang dilengkapi tangga. Di kanan dan kirinya terdapat dua buah jam lonceng, juga terbuat dari kayu.

Ada dua bangunan utama yaitu masjid dan madrasah berbentuk

rumah panggung dengan aneka jejeran kursi dan meja di kolong rumah. Sementara di seberang masjid ada tempat pemakaman Islam. Interior masjid sungguh membuat saya merasa sedang berada di sebuah masjid tua di Jawa. Ornamen tiang, langit-langit, mimbar dan teralis jendela, bergaya sangat Indonesia. Tempat wudhu pun tampak khas. Di samping kiri masjid terdapat prasasti peresmian masjid berbahasa Thailand. Saat Sholat Jumat jamaah dapat mencapai 200 orang.

Letak masjid ini di daerah Sathorn, Bangkok, Thailand tepatnya beralamat di jalan Soi Charoen Rat 1 Yaek 9. Masjid dapat dicapai dari Stasiun BTS Surasak melalui gang di samping St Louis Hospital. Kawasan sekitar masjid yaitu Soi Charoen Rat merupakan kawasan yang dihuni oleh banyak masyarakat Melayu dan banyak keturunan dari perantauan orang Jawa.

Tepat jam 17.00 waktu Bangkok rombongan bergerak menuju masjid Jawa yang terletak di jantung ibu kota Thailand Bangkok didampingi oleh 2 (dua) orang mahasiswa Indonesia (PPI) yang sedang studi di Universitas King Mongkut's Teknologi Thonburi Bangkok Thailand dengan berjalan kaki dari tempat rombongan menginap. Masjid Jawa terletak di Jalan 9 Yan Nawa Sathon, Bangkok 102120 Thailand, dan 700 M dari tempat rombongan menginap dengan waktu tempuh lebih kurang 9-10 menit. Menjelang waktu magrib, rombongan melakukan silaturahmi dengan komunitas masjid yang kebetulan berada di masjid, diantaranya melakukan tanya jawab/diskusi berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid dan mengobservasi langsung kegiatan pengajian (ngaji al-Qur'an) anak-anak dimana kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap hari serta praktek sholat lima waktu dibimbing oleh 2 (dua) orang guru, lalu dilanjutkan dengan sholat magrib berjamaah dan dilanjutkan

dengan membaca surat yasin bertepatan dengan hari kamis malam Jum'at, kegiatan ini rutin dilakukan komunitas disini. Alhamdulillah se usai sholat Isya berjamaah komunitas masjid sudah menyiapkan makan malam bersama dengan menu tidak seperti masyarakat Jawa lazimnya, mirip-mirip menu arab dan Thai, seperti ada roti chane, kari kuah dll.

Kegiatan selanjutnya, hari Minggu tanggal 15 Desember 2019 rombongan mendapat kesempatan untuk melihat secara dekat dan langsung proses belajar dan mengajar Bahasa Indonesia di Masjid Jawa. Menurut Imam Rangan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di sini setiap hari Minggu, dimulai jam 9.00 pagi hingga jam 12.00 siang (tiga jam) diikuti oleh baik anak- anak maupun orang dewasa mereka belajar dalam kelompok kelas yang sama. Program ini mendapat bantuan guru pamong penutur asli Bahasa Indonesia yang didatangkan langsung dari Indonesia melalui program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) MENDIKNAS bekerjasama dengan Kedutaan Republik Indonesia di Bangkok di bawah pengawasan fungsi/atase Pendidikan dan Kebudayaan. Program Belajar Bahasa Indonesia dilakukan di Masjid Jawa sangat menarik perhatian rombongan, terutama penulis. *Pertama*, Sebahagian besar peserta belajar berasal dari keturunan Jawa yang sudah lama hijrah ke Bangkok yang tinggal disekitar Masjid, dimana rata-rata mereka masih belum dapat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai mana layaknya orang Indonesia umumnya. *Kedua*, Peserta belajar Bahasa Indonesia tidak dibatasi oleh usia, ada peserta anak-anak (usia dari sekolah dasar hingga sekolah menengah) dan orang dewasa hingga usia 70 tahun dan mereka ampak antusias sekali belajar Bahasa Indonesia. *Ketiga*, Selain dibantu oleh tenaga ahli yang professional dalam bidang Bahasa Indonesia, materi

pelajaran sdh dikemas dalam bentuk modul, juga ada guru volunteer (mahasiswa Indonesia sedang studi di Bangkok bernama Bagus) yang selalu siap membantu dan menggantikan ketika guru tetap tidak ada di tempat.



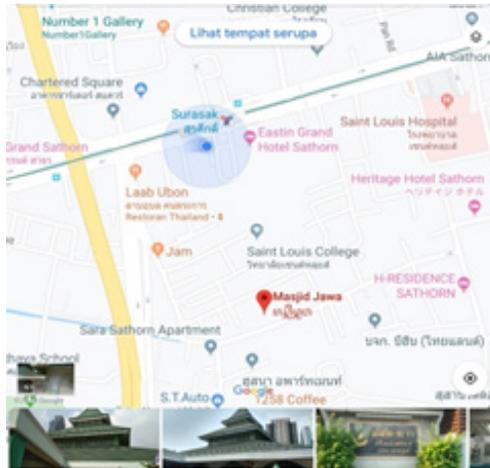
Gambar 3: Menjadi Volunteer Guru Bahasa Indonesia.

Terkait dengan guru volunteer, penulis berkesempatan untuk berpartisipasi menjadi guru volunteer pada proses belajar mengajar di kelas bahasa Indonesia ini. Awalnya ada rasa khawatir mereka akan sulit mengikuti pelajaran yang disampaikan, namun setelah proses belajar dimulai dengan terlebih dahulu mengucapkan salam dan memperkenalkan diri semua menjadi cair setelah mereka diajak bernyanyi sambil belajar. Nyanyian yang menjadi pembuka kebuntuan kelas merupakan salah satu strategi ampuh untuk mereka merasa santai dan tidak dalam keadaan tertekan belajar bahasa Indonesia. Pada kelas bahasa Indonesia ini, penulis banyak mengajarkan mereka untuk menggunakan secara langsung kata-kata yang sudah mereka ketahui dan dipelajari, seperti nama-nama anggota badan, hitungan (1 hingga 10) dst. Tidak kalah penting mereka harus dilatih mengucapkan dan menjawab pertanyaan, “Siapa nama kamu?” ...

lalu mereka menjawab ...”Nama saya.....”, pola ini terus bergilir sehingga semua peserta dapat melakukannya. Dari observasi langsung di kelas tampak mereka sangat ingin dan antusias untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar, meskipun saat ini mereka masih terbata-bata dalam melafalkan satu kata demi kata lainnya.

Sepanjang obrolan dengan Imam besar Masjid Jawa Bapak Rangsang Rimkanson Muslimin sebagai generasi ketiga dari pendiri Masjid Jawa, penulis banyak menyoroti tentang kegiatan pendidikan keagamaan, seperti program pengajian (membaca al-Qur’an) yang diajarkan pada anak-anak. “Jawa Mosque” punya madrasah dengan 100 siswa. Mereka menggelar pengajian al-Quran pada hari Minggu untuk dewasa dan anak-anak pada Senin-Jumat. Jika dilihat dari usia mereka rata-rata masih duduk di bangku sekolah tingkat dasar. Program madrasah diantaranya mengajarkan anak-anak mengaji dengan penekanan pada: 1) **Pengenalan Dasar Huruf Hijaiyah**, ini tujuannya untuk pengenalan huruf yang ada pada al-Quran sebanyak 29 macam, 2) **Mengenal Tanda Baca (Harakat)**, tujuannya agar anak-anak bisa dan lancar mengucapkan huruf hijaiyah, 3) **Mengenal Bacaan Tajwid Al Qur’an**, tujuannya agar anak-anak mengetahui bagaimana membunyikan huruf Alquran secara baik dan benar. 4) **Mengetahui Isyarat Tanda Baca, tujuannya supaya membedakan panjang pendek bacaan**, misalnya *Mad Arid Lissukun* dan *Mad Wajib Muttasil*. *Mad arid lissukun* adalah apabila ada huruf mad bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah di akhir kalimat. Maka cara membacanya harus dimatikan dulu baru dipanjangkan. Sedangkan *Mad Wajib Muttashil* adalah apabila ada huruf mad bertemu dengan hamzah pada satu kata, maka cara membacanya harus panjang lima harokat.

Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok



Gambar 1: Peta lokasi Masjid Jawa



Gambar 2: Masjid Jawa tampak depan

Evaluasi singkat dari obrolan, penjelasan serta diskusi dengan Imam besar Masjid Jawa Iman Rangsang penulis dapat simpulkan

bahwa, *pertama*, komunitas masyarakat Jawa dalam merawat keberlangsungan dalam beragama tidak saja melulu mengenai ibadah sholat lima waktu, hari-hari besar dan perayaan agama, namun juga merawat pendidikan berbasis Masjid dan Madrasah untuk belajar membaca al-Qur'an hingga anak-anak khatam juga tetap menjadi prioritas, mulai dari usia dini dalam rangka untuk menumbuh kembangkan kesadaran beribadah dan beragama di kalangan anak-anak yang ada di Bangkok, khususnya masyarakat yang berdomisili disekitar wilayah Masjid Jawa. *Kedua*, proses pembelajaran al-Quran di Madrasah Masjid Jawa ini belum ada kurikulum dan metode baku yang digunakan guru ngaji atau tenaga pendidik dalam memberikan pengajaran pada anak-anak. *Ketiga*, minimnya tenaga pengajar mengaji yang tersedia menjadi salah satu kendala dan konsen pihak pengurus masjid. *Keempat*, dalam rangka menjawab itu semua, Imam Masjid Bapak Rangan memberikan tawaran untuk mengajak berkolaborasi terutama tentang ketersediaan sumberdaya manusia, seperti disampaikan dalam forum diskusi, beliau menyampaikan silahkan datang ke Bangkok, "kami tidak butuh makan, tapi butuh Ilmu", Masalah dana dan infra struktur bukan prioritas utama, tapi Masjid Jawa butuh para pengajar yang mumpuni untuk berbagi dalam syiar agama berbagi ilmu pengetahuan demi masa depan anak-anak komunitas Jawa di Bangkok. *Kelima*, Komunitas Masjid Jawa membuka ruang selebar-lebarnya bagi universitas di Indonesia untuk mengadakan MoU dalam rangka kerjasama tidak saja bagi mahasiswa maupun dosen PTKIN yang memiliki keilmuan tentang agama Islam. *Keenam*, bentuk kerjasama dimaksud bisa saja dalam bentuk *Kuliah Kerja Nyata (KKN)* dengan lama waktu 30 hari, *Community Service*, *Visiting lecturer*, *Visiting Professor*, *Students Exchange*, dan sebagainya. Hal menarik lainnya adalah di kampung Jawa ini masih

tinggal tidak jauh dari Masjid cucu KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah sekaligus tokoh Islam Indonesia. Nama sang cucu adalah Walidah Dahlan.



Gambar 5: Suasana ramah tamah menyantap hidangan makan malam Gambar



6: Modul Bahasa Indoenesia

4

Cross-cultural Studies dan Rihlah Ilmiah: Sebuah Catatan Perjalanan ke Negeri Gajah

Oleh: Dr. Azharsyah, SE.Ak., M.S.O.M.

A.Pre-Departure

Tanggal 26 November 2019, saya tiba-tiba mendapatkan notifikasi bahwa telah dimasukkan dalam satu grup WA (WAG) ‘penguatan LP2M/reviewer 2019’. Saya eksplorasi WAG ini dan ternyata ini adalah grup kandidat yang lulus seleksi penguatan LP2M/reviewer program dari direktorat pendidikan tinggi Islam kementerian Agama RI. Awalnya saya tidak tahu akan lulus kemana walaupun negara tujuan ketika saya melamar Brunei Darussalam, tetapi biasanya disesuaikan dengan kuota yang tersedia.

Beberapa hari setelah WAG ini dibentuk keluar SK dari Direktur PTKI tentang negara tujuan keberangkatan. Saya sendiri pertama tidak ada nama dalam SK terse, tetapi diberitahukan bahwa masih ada satu negara lagi yang belum konfirmasi dan saya kemungkinan berangkat ke situ. Sehari kemudian, saya mendapat

kiriman SK bahwa saya akan berangkat ke Filipina, walau kemudian diinformasikan akan pending dulu sampai ada kejelasan lebih lanjut.

Tanggal 6 Desember 2019, saya tiba-tiba menerima notifikasi lagi sudah dimasukkan ke WAG baru 'PENDIS GO THAILAND' yang mengindikasikan bahwa saya dan juga teman-teman yang lulus ke Filipina dialihkan untuk berangkat ke Thailand. Informasi yang berkembang di WAG tersebut mengindikasikan juga bahwa para kandidat yang lulus akan berangkat ke Thailand dengan talangan biaya masing-masing terlebih dahulu untuk kemudian akan direimburse ketika anggaran PENDIS keluar. It's okay with me. Anggap ini sebagai bagian dari refreshing akhir tahun.

Secara personal, saya sebenarnya bukan tipe orang yang suka jalan-jalan, tetapi dengan ikut program seperti ini akan membuka cakrawala dan menambah koneksi, tidak hanya dengan teman-teman dari seantero nusantara, tetapi juga dengan membuka peluang kolaborasi secara internasional dengan para ahli dari berbagai universitas di Thailand. Sebagai akademisi, ini akan sangat berguna jika ingin melakukan riset kolaboratif atau sekedar memperluas jaringan riset.

Menurut jadwal, acara pre departure diadakan tanggal 10 Desember 2019, yaitu sehari sebelum jadwal penerbangan. Saya tiba di Jakarta sekitar pukul 13.15 dengan Citilink yang berangkat jam 09.25 dari Banda Aceh. Dari Bandara Halim Perdanakusuma Jakarta saya langsung menuju ke Kementerian Agama di lapangan banteng. Saya tiba sekitar pukul 15.00 ketika acara sedang dimulai tetapi masih menunggu Direktur Diktis, Prof. Arskal Salim untuk menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan ini. Acara ini berakhir sekitar pukul 16.30, dan kami semua bubar untuk menuju ke hotel masing-masing.

Saya sendiri telah booking hotel tidak jauh dari kementerian, sekitar 10 menit dengan menggunakan transportasi online. Di sekitar hotel saya tinggal kebetulan ada Carrefour sehingga malam itu bisa mencari perlengkapan konsumsi ke Thailand. Selain mencari makan, malam itu saya gunakan waktu untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tertunda.

B.Penerbangan

Esoknya saya berangkat sekitar jam 12, saya meluncur ke bandara menggunakan transportasi online. Jadwal terbang ke Bangkok sebenarnya masih jam 19.30 dengan boarding jam 18.45, tetapi karena check out hotel jam 12, waktunya disesuaikan dengan itu saja dengan harapan di bandara bisa buka laptop untuk kerja lagi. Teman-teman lain juga seperti itu ternyata karena tidak berapa setelah itu saya langsung berjumpa dengan mereka.



Gambar 1. Sesaat sesudah check-in di Bandara Soekarno Hatta

Sore hari sekitar jam 17.00 kita sudah menuju ke check in counter. Sebenarnya check in bisa dilakukan via aplikasi, tetapi untuk nomor booking dengan group ternyata tidak tersedia. Dengan paspor

di tangan kami mulai antri di konter-konter yang tersedia. Untungnya, jumlah konter yang tersedia sesuai dengan jumlah penumpang sehingga antrian tidak terlalu lama. Selesai check in kami langsung mengarah ke gate tujuan. Karena kebetulan sudah masuk waktu Maghrib, kami shalat dulu di Mushalla terdekat. Setelah melewati pemeriksaan rutin, kami langsung menuju ke departure gate. Sekitar pukul 19-an, kami semua sudah dipanggil untuk boarding. Untuk ke Thailand, kami menggunakan Thai Lion Air yang merupakan anak usaha dari Lion Air Group, maskapai berbiaya murah kebanggaan Indonesia.



Gambar 2. Pesawat Thai Lion Air yang kami tumpangi siap take off

Walaupun merupakan pesawat asal tanah air, nuansa Thai sangat terasa karena pesawat ini memang dioperasikan oleh perusahaan Thailand sehingga tidak heran seluruh flight attendannya orang Thailand dan berbahasa Thai. Sekilas bahasa ini terdengar penuh irama. Seorang teman menjelaskan bahwa bahasa Thai memang kebanyakannya hanya dibedakan oleh bunyi vokal atau nada pengucapannya saja, artinya beda nada beda arti.

C.Ketibaan dan Tempat Tinggal

Perjalanan ke dari Jakarta - Bangkok kami tempuh sekitar 3,5

jam, waktu yang relatif tidak terlalu lama untuk suatu penerbangan internasional yang pernah saya alami. Kami mendarat sekitar jam 23.17, dan berkumpul di pintu masuk agar bisa masuk bersamaan untuk kemudian langsung menuju imigrasi. Tiba di imigrasi, antrian untuk foreign passport cukup panjang. Untuk mengisi waktu, saya mencoba mengambil beberapa foto sebagai kenang-kenangan di Don Mueang Airport, Bangkok. Tetapi, sama seperti di konter imigrasi di berbagai negara, mereka juga tidak memperbolehkan kamera yang ditunjukkan sign yang mereka tempatkan di sisi-sisi atas jalur menuju imigrasi. Saya sudah melihat tanda itu, tapi saya juga melihat beberapa orang tetap mengambil foto dan tidak ada masalah. Kemudian saya berpikir mungkin kamera yang tidak boleh itu adalah yang mempunyai blitz. Saya telah mengambil tiga atau empat foto ketika seorang perempuan berseragam berteriak keras dengan bahasa Inggris logat Thailand yang kental sambil menyuruh saya menghapus foto-foto tersebut. Sedikit syok, saya menuruti permintaan wanita tersebut untuk menghapus foto-foto yang telah saya ambil, tidak cukup sampai disitu dia ambil smartphone saya kemudian membuka recycle bin dan kembali dengan keras berteriak menyuruh saya menghapus tuntas itu semua sambil mengancam akan mendeportasi saya kembali ke Indonesia. Hal seperti ini pernah juga saya lihat dialami oleh seorang teman di tahun 2016 ketika kami berangkat ke Leiden Belanda yang merekam aktivitas orang-orang di imigrasi Indonesia. Tetapi perbedaannya, saat itu petugas imigrasinya tidak teriak-teriak, hanya memerintah saja untuk menghapus foto-foto tersebut.



Gambar 3. Suasana di depan imigrasi

Dari sana, kami sudah ditunggu oleh tim penjemput dan kemudian bersama-sama menuju hotel yang sudah disewa sebelumnya selama 10 malam. Kami tiba di hotel sekitar pukul 01.00 dini hari dan segera melakukan check-in. Uniknya, hotel tempat kami tinggal ini ketika melewati jam 12 malam akses lewat pintu ditutup dan kami harus masuk lewat samping. Grand Royal Holiday Inn itulah nama hotel tempat kami menginap selama di Bangkok. Hotel ini mempunyai lobby hotel yang sangat luas, tetapi digunakan untuk membuka lapak beberapa toko, seperti toko bunga, souvenir, dua restoran, massage, dsb. Hal ini menyebabkan udara di sekitar lobby terasa pengap dan terasa tidak enak.

Dari sisi ekonomi, model one for all business seperti ini menguntungkan dari sisi fix cost seperti air, listrik, tenaga kerja, dan biaya overhead. Tetapi dari sisi kualitas bisnis, hal ini dapat dianggap tidak baik karena menunjukkan ketidakseriusan menggarap satu bisnis tertentu. Dengan pola seperti ini, orang-orang yang mencari kenyamanan tinggi mungkin tidak akan memilih hotel ini. Untuk saya sendiri, hal seperti ini tidak terlalu bermasalah. Toh saya juga tidak

memanfaatkan lobby bawah untuk makan atau sekedar melepaskan kepenatan karena persoalan selera dan kehalalan makanannya.

D.Masjid Jawa dan Masjid Indonesia

Tgl 12 Desember 2019 merupakan hari pertama di Thailand yang kami isi dengan mengunjungi Masjid Jawa yang kebetulan terletak sekitar 350 meter dari lokasi kami tinggal. Kegiatan ini memang sudah masuk dalam agenda yang sudah diatur sebelumnya. Kami berangkat ke situ sekitar satu jam sebelum magrib sehingga masih sempat untuk mengabadikan berbagai momen yang kami temui dalam perjalanan. Untuk sampai ke masjid ini, kami harus melalui jalan-jalan sempit yang hanya cukup untuk satu arah lintasan mobil, tapi sepertinya jalur ini hanya satu arah karena saya tidak pernah melihat mobil yang menuju ke arah yang berlawanan. Hanya sepeda motor yang melintas dengan pola dua arah. Jalan menuju masjid dipenuhi dengan ruko-ruko yang menjual beraneka ragam barang. Di bagian terasnya, mereka juga meletakkan meja-meja untuk menjual makanan. Semakin mendekati lokasi masjid, saya melihat pedagang makanan yang berjilbab atau dengan logo halal, atau muslim food semakin banyak. Ini menandakan bahwa masyarakat Muslim umumnya menetap di lokasi yang berdekatan dengan masjid, setidaknya di kawasan ini.

Setiba di masjid, kami sempat berfoto di plang logo dan tulisan masjid yang terletak di pagar masjid dekat ke pintu masuk. Di situ sudah ada beberapa jamaah yang hadir dan kami sempat ngobrol dengan mereka tentang beberapa hal, tepatnya memperkenalkan diri sebetulnya. Kami melihat sepertinya mereka sedang mempersiapkan sesuatu yang kemudian kami tahu bahwa itu adalah untuk persiapan wirid dan yasinan malam Jumat. Kunjungan kami ke sini sebenarnya sudah diinformasikan oleh panitia, dan Pak Imam akan

mengalokasikan waktu khusus untuk kami, tetapi yang kami dengar bukan malam itu. Jadi praktisnya kami datang hanya untuk melihat keadaan masjid Jawa ini sekaligus shalat magrib berjamaah. Seorang wanita bernama Ibu Mariam menyambut kami dengan ramah. Beliau mempersilahkan kami masuk dan duduk berkumpul untuk kemudian menceritakan sejarah dan asal usul masjid Jawa. Kebetulan waktu magrib masih sekitar setengah jam lagi.



Gambar 4. Di depan Masjid Jawa

Dengan bahasa Indonesia campur Melayu yang terbata-bata, Ibu Mariam menjelaskan bahwa masjid Jawa ini sudah berumur ratusan tahun yang didirikan oleh pendatang asal tanah Jawa. Mereka merupakan ahli tata taman yang diminta oleh Raja Chulalongkorn (dulu bernama Siam) untuk merancang dan membuat taman-taman kerajaan. Ceritanya, dalam suatu kunjungan ke suatu tempat di Jawa, raja Siam tersebut melihat taman-taman yang bagus sehingga tertarik untuk memiliki taman yang serupa, sehingga dicarikanlah para ahli yang bersedia untuk ke Siam. Oleh raja, mereka disambut dengan baik dan diberikan tempat tinggal dan upah yang layak. Inilah yang disebut sekarang sebagai kampung Jawa. Kampung Jawa yang ada sekarang merupakan generasi ketiga dari orang Jawa yang dibawa

oleh Raja Chulalongkorn ke Bangkok. Menurut sumber lain, generasi awal penduduk kampung Jawa ini merupakan pekerja paksa yang diangkut oleh Jepang pada zaman perang dunia II.



Gambar 5. Ibu Mariam sedang menjelaskan sejarah Masjid Jawa

Ada yang menarik dari pengelolaan masjid ini. Menurut Imam masjid, Rangan bin Kamson Muslimin, hampir semua masjid di Thailand dikelola secara mandiri karena tidak ada support dari pemerintah. Menurut sumber yang lain, pemerintah ada mengalokasikan dana untuk badan-badan sosial seperti masjid tetapi jumlahnya sangat sedikit. Menurut Rangan, dana masjid ini murni diperoleh sepenuhnya dari sumbangan masyarakat yang hidup di sekitar masjid atau yang punya keterikatan batin dengan masjid, misalnya orang-orang yang dulunya berasal dari situ tetapi kemudian sudah sukses di tempat lain. Mereka biasanya membayar zakat ke masjid ini. Tetapi penghasilan utama masjid berasal dari bazar yang diadakan beberapa kali dalam setahun. Jumlah yang didapat, menurut Rangan, lebih dari cukup untuk membiayai operasional masjid. Menurut Rangan, masyarakat muslim yang hidup di sekitar masjid bukanlah masyarakat miskin. Mereka bekerja di berbagai sektor, seperti pengusaha properti, bisnisan, pedagang, dan juga ada yang

bekerja sebagai pegawai negeri. Untuk Thailand secara keseluruhan, Muslim ada juga yang terjun ke dunia politik dan menjadi anggota parlemen.



*Gambar 6.
Imam Rangsang sedang menjelaskan pengelolaan Masjid Jawa*

Secara umum, masjid Jawa ini tertata dengan baik dan didukung dengan pendanaan yang memadai. Hal ini terlihat dari berbagai fasilitas yang dimiliki masjid ini mulai dari AC, karpet tebal, peralatan kenduri lengkap, ruang pertemuan, belajar, dan lain sebagainya. Kebersihan masjid ini juga terjaga dengan baik termasuk toilet dan tempat wudhunya yang bersih. Hasil wawancara saya dengan Imam Rangsang terkait pengelolaan masjid dilakukan semuanya secara sukarela dan ikhlas yang berlandaskan *fastabiqul khairat*. Dalam suatu komunitas yang minoritas hal tersebut sangat memungkinkan terjadi. Begitulah masjid ini dikelola.

Hal yang lebih kurang sama terjadi di Masjid Indonesia, yang berjarak tidak begitu jauh atau sekitar 5,5 km dari Masjid Jawa. Dari sisi bentuk dan fasilitas, Masjid Indonesia terlihat lebih mewah dari Masjid Jawa. Masjid ini terdiri dari tiga tingkat yang tiap-

tiap tingkatnya dilengkapi dengan karpet tebal dan AC yang sejuk dengan pintu-pintu kaca. Ketika kami mengunjungi Masjid di hari kedua kedatangan sambil melaksanakan shalat Jumat, kami disambut dengan ramah oleh seorang perempuan tua tetapi masih sangat energik dan terlihat sangat ikhlas. Terakhir kami tahu bahwa beliau, Hajjah Hasni, merupakan pengelola dan donor tunggal masjid itu. Beliau tidak pernah menikah karena katanya tidak menemukan jodoh yang sepaham dalam agama. Daripada tidak dapat menjalankan kewajiban agamanya dengan baik, beliau memilih untuk tidak menikah. Sebelumnya beliau bekerja di suatu lembaga PBB dan ketika pensiun beliau menggunakan seluruh dana pensiunnya merehab masjid tersebut sehingga terlihat seperti bentuknya sekarang. Selesai Jumat kami diundang ke rumahnya yang terletak persis di depan masjid untuk menikmati sajian teh khas dan beberapa makanan ringan khas Thailand. Kami juga makan siang bersama di sana yang kebetulan nasinya sudah dibeli sebelumnya oleh panitia yang mengantarkan kami. Disinilah kami mendapati penjelasan yang panjang lebar mengenai keadaan dan asal usul masjid ini. Di tempat ini kami juga bertemu kembali dengan Imam Rangsang yang rupanya juga menjadi khatib tetap di masjid itu.



Gambar 7. Susana di dalam masjid Jawa yang bersih dan sejuk

Satu hal yang menjadi kekhawatiran saya adalah keberlanjutan dari manajemen masjid ini dan Masjid Jawa. Mereka kekurangan sumber daya yang bisa menjadi Imam, yang bisa mengajar al-Quran, yang bisa menjadi pemimpin agama tempat mereka bisa bertanya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan panutan keagamaan. Orang-orang yang mengelola masjid ini sekarang rata-rata sudah berusia lanjut. Imam Rangsan, misalnya, sudah berusia 77 tahun, sementara Ibu Mariam sekitar 61 tahun. Hajjah Hasnah yang mengelola dan mendanai Masjid Indonesia, juga sudah berusia 77 tahun, sebaya dengan Imam Rangsan yang ternyata Ayah mereka bersahabat dengan baik, begitu juga dengan mereka. Inilah yang saya kira perlu dipikirkan bersama oleh masyarakat Muslim terutama dari negara-negara tetangga yang mayoritas seperti Indonesia dan Malaysia untuk mensupport apapun yang dibutuhkan seperti pemberian beasiswa bagi mahasiswa Thailand agar dapat dididik menjadi imam sehingga dapat menjadi pemimpin di berbagai komunitas Muslim di Thailand.



Gambar 8. Hajjah Hasnah yang mengelola masjid Indonesia (kiri) dan Imam dan Rangsang (kanan) yang mengelola Masjid Jawa sudah berusia 77 tahun

E. Kehidupan di Bangkok

Bangkok merupakan ibu kota dan kota terpadat di Thailand dengan luas sekitar 1.568,7 kilometer persegi di delta Sungai Chao Phraya. Kota ini memiliki populasi lebih dari delapan juta jiwa yang mencakup sekitar 12,6 persen dari populasi total Thailand. Menurut beberapa data, Bangkok adalah pusat ekonomi Thailand dan jantung dari investasi dan pengembangan negara. Dikatakan juga bahwa Bangkok merupakan salah satu kota dengan pendapatan per kapita terbesar di Asia setelah Singapura, Hong Kong, Tokyo, Osaka-Kobe, dan Seoul.



Gambar 8. Lalulintas di Bangkok

Sekilas jika menyusuri jalanan Kota Bangkok, perdagangan grosir dan eceran menjadi sektor yang signifikan. Iseng-iseng saya mencoba googling dan ternyata sektor ini merupakan yang terbesar yang berkontribusi dalam perekonomian kota, yaitu 24 persen dari produk bruto Kota Bangkok. Hal lainnya yang terlihat di Bangkok adalah sektor pariwisatanya yang dikelola dengan baik. Mereka sepertinya menyadari bahwa sektor ini merupakan semacam ‘undangan’ bagi orang luar untuk datang ke Bangkok. Semakin banyak yang datang, tentunya semakin banyak yang akan membeli sesuatu di Thailand. Tidak heran jika mereka melakukan hal-hal membuat kenyamanan wisatawan terjamin. Ketika berjalan ke mall-mall atau tempat-tempat perbelanjaan tradisional di sekitaran Bangkok, tidak susah untuk menemukan makanan halal. Atau jika waktu shalat tiba, mushalla juga tersedia. Bahkan di mall-mall, mushalla yang tersedia sangat bagus dengan segala peralatan shalatnya. Bagi kami yang beragama Islam hal ini tentu sangat membantu dan memberikan kenyamanan dalam mengunjungi kota ini.

1. Pedagang Kaki Lima

Tampilan Bangkok terlihat tidak jauh berbeda dengan Jakarta. Di sepanjang banyak sekali kios atau PKL yang berjualan. Hal yang berbeda adalah jika di Jakarta atau di Indonesia pada umumnya, hotel, walaupun sekelas hotel melati, merupakan tempat yang agak eksklusif sehingga cenderung bersih dari pedagang kaki lima, tetapi di Bangkok hal itu tidak berlaku. Di depan hotel kami saja contohnya, di jalur masuknya, terutama di pagi hari, dipenuhi oleh PKL yang umumnya menjual makanan seperti sarapan pagi, gorengan, buah-buahan potong, minuman ringan, dan lain sebagainya. Para pedagang itu umumnya berdagang di atas pedestrian sehingga sedikit banyak menghalangi pejalan kaki ataupun tamu yang ingin masuk ke hotel. Di sepanjang trotoar di depan hotel, baik sisi kiri maupun kanan juga dipenuhi para PKL yang berjualan. Pedagang-pedagang seperti tidak hanya ada di depan hotel kami tinggal saja, tetapi dapat ditemui dimana saja dengan jenis barang yang lebih kurang sama. Inilah yang kemudian secara perlahan-lahan menggerakkan ekonomi Bangkok dari bawah.



Gambar 9. Jajanan Pinggir Jalan di Bangkok

Barang-barang yang dijual oleh para pedagang ini relatif sama di setiap tempat, umumnya berupa souvenir bagi para turis, makanan ringan, dan juga buah-buahan potong. Karena banyaknya turis Indonesia yang datang, sebagian pedagang malah ada yang bisa berbahasa Indonesia dan menerima rupiah dalam transaksi jual beli. Untuk masalah harga, walaupun barang-barangnya relatif sama, tetapi jika tempatnya agak eksklusif, maka dipastikan harga akan berbeda dan lebih tinggi.

2. Transportasi

Hal lain yang menggerakkan Bangkok adalah sisi transportasinya. Beragam pilihan transportasi tersedia di kota ini, baik yang tradisional maupun yang modern. Yang menjadi favorit saya selama berada disini adalah BTS Skytrain. Jika melihat dari apa yang ditampilkan di peta, BTS ini melintasi dua jalur, yaitu Sukhumvit Line and Silom Line. Untuk mengakses BTS, saya harus membeli sebuah kartu yang disebut Rabbit Skytrain Card, baik di konter tiket maupun di mesin-mesin yang tersedia (vending machine). Pernah saya tanya ke petugasnya, jika rutin melakukan perjalanan dengan BTS dalam sehari, lebih baik membeli kartu unlimited harian seharga 120 Bath. Tetapi karena saya dan teman-teman hanya menggunakannya sekali saja dalam sehari, kami biasanya hanya membeli single journey card seharga 16 Bath sekali jalan tergantung jarak.



Gambar 10. Bangkok Train Skyline (BTS)

Transportasi lain yang bisa jadi pilihan adalah Tuk Tuk, alat transportasi yang mirip dengan perpaduan becak dengan bajaj di Indonesia. Tuk tuk bisa menampung hingga empat orang di kursi belakang yang terbuka dengan penutup di bagian atasnya. Teman-teman yang tinggal disini tidak merekomendasi menggunakan transportasi ini seringkali drivernya mematok harga tinggi untuk para turis internasional. Jika pintar menawar mungkin dapat harga yang bagus, tetapi jika tidak maka akan tertipu.



Gambar 11. Tuk Tuk (kiri) dan Bus (kanan) di Bangkok

Naik taksi mungkin jauh lebih aman dan murah serta nyaman. Transportasi online juga ada disini, tetapi ketika saya cek harga, tidak

jauh berbeda dengan taksi konvensional bahkan kadang lebih mahal. Sepertinya pemerintah membuka keran untuk bersaing secara normal dengan taksi biasa. Tinggal bagaimana pelayanan yang diberikan. Taksi akan menjadi cara transportasi yang cepat dan nyaman jika ingin keliling Bangkok kalau tidak macet total. Sama seperti di Jakarta, semua taksi di Bangkok juga sudah dilengkapi dengan AC dengan tarif minimalnya yaitu 35 baht dan rata-rata perjalanan di Bangkok membutuhkan 100 baht. Tanda berupa lampu berwarna merah menandakan bahwa taksi tersebut kosong. Begitu argo dijalankan, kita akan langsung melihat tarif sebesar 35 baht pada layar argo.



Gambar 12. Taksi (kiri) dan Van Penumpang (kanan) di Bangkok

Bentuk transportasi lain dalam Kota Bangkok adalah Bus yang merupakan moda transportasi umum paling murah. Akan tetapi, karena banyaknya jalur yang dilalui dan penomorannya menggunakan bahasa Thailand, naik bus agak sedikit membingungkan sekaligus menantang.

Selain itu, Express Boat yang mengelilingi sungai Chao Phraya juga sering dijadikan alat transportasi umum. Kami pernah mencoba naik boat ini. Tarifnya antara 15 - 60 THB. Transportasi ini menghubungkan pusat kota Bangkok dan Nonthaburi, provinsi

di wilayah utara Bangkok. Pada akhir pekan, perahu ini juga menawarkan perjalanan wisata bagi para turis. Jika mau disewa secara khusus, juga tersedia opsi untuk disewa secara harian. Satu lagi bentuk transportasi yang terlihat adalah sejenis angkot di Jakarta, tetapi bentuk terbuka, hanya diberikan atap dan besi pembatas. Tarif sekali jalan, berapapun jaraknya tetap 7 THB. Walaupun kelihatan menarik, saya tidak sempat mencoba jenis transportasi ini.



Gambar 13. Boat yang melintasi sungai Chao Phraya (kiri) dan Angkutan umum

3. Jalanan

Jalanan kota Bangkok sama saja dengan Kota Jakarta, tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah kendaraannya. Banyak jalanan sempit yang hanya cukup dilalui oleh satu mobil, tetap juga dilalui oleh relatif banyak mobil karena terbatasnya jumlah jalan yang tersedia. Sama seperti di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara, setir kendaraan berada di sebelah kanan, dan kendaraan melaju dari sebelah kiri. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi pejalan kaki karena secara default saya melihat bahwa pejalan kaki kalau berpapasan cenderung akan menggeser ke sebelah kanannya masing-masing. Hal ini juga terlihat di beberapa tempat ketika menggunakan eskalator ada petunjuk untuk menggeser ke kanan kalau berdiri sehingga memberi ruang bagi orang di belakang untuk melewati dari arah kiri. Saya coba konfirmasi ke anak-anak mahasiswa Indonesia yang kuliah disini, dan ternyata memang begitulah keadaannya.

4. Makanan

Sebenarnya tidak susah mencari makanan halal di Thailand secara umum dan di Kota Bangkok secara khusus. Ini karena Pemerintah Thailand mendukung dengan menyediakan dana dan fasilitas untuk kajian tentang makanan halal. Tetapi dari apa yang kami dengar selama beberapa hari berada di Bangkok dan bertemu dengan beberapa orang yang paham mengenai ini, Pemerintah Thailand mendukung ini bukan untuk menyenangkan orang Islam, tetapi mereka lebih peduli tentang pasar produk halal yang sangat besar sehingga ibaratnya jika melakukan investasi 1 juta dalam hal ini akan kembali sebesar 700 juta. Di supermarket sangat saya temukan

barang-barang yang memakai logo halal, sehingga jika ingin membeli cemilan termasuk air minum kemasan dipastikan tidak akan menjadi masalah di Thailand.



Gambar 14. Makanan Halal di Bangkok

Untuk makanan segar, kita bisa membelinya dengan mudah pada pedagang kaki lima yang berjejer di sepanjang trotoar. Tetapi karena banyaknya opsi untuk memilih makanan yang benar-benar halal sehingga saya cenderung mencari penjual yang menempel logo halal, walaupun ditempel sendiri. Tetapi setidaknya untuk negara dengan Muslim minoritas, hal ini sepertinya cukup. Apalagi penjualnya memakai jilbab dan tak jarang juga berbahasa Melayu. Saya sendiri biasanya membeli nasi dengan logo halal di lokasi berdekatan dengan Masjid Jawa. Disitu dapat mudah ditemui para pedagang Muslim yang dapat mudah terindikasi dari pakaiannya. Jika ingin mencari variasi, saya biasanya googling untuk mencari alternatif makanan terdekat. Di google map terlihat jelas, dalam radius sampai 5 km banyak sekali penjual makanan halal yang terdeteksi. Tak jarang saya dan beberapa teman berjalan kaki saja agar lebih sehat untuk menuju lokasi restoran halal yang ditunjukkan dalam Google Map. Makanan umum yang dapat dipesan tentunya tidak khas Indonesia, tetapi lebih banyak makanan khas timur tengah

seperti Briyani, Canai, dan sebagainya. Tetapi dengan variasi yang sangat banyak, saya biasanya tidak kesulitan untuk memilih satu atau dua jenis makanan yang saya inginkan.

F. Academic Visit

Selama di Bangkok, saya dan kolega dosen dari berbagai PTKIN di seluruh Indonesia, mengunjungi tiga universitas besar dengan tujuan utama adalah membangun relasi riset baik pada tataran individu dalam rangka penguatan kapasitas pribadi maupun institusi dalam rangka membuka jaringan bagi kerjasama internasional antar institusi.

1. King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT)

KMUTT merupakan salah satu universitas besar di Thailand. Menurut QS World Ranking, KMUTT berada di urutan 7 di tahun 2019, sedangkan menurut THE berada di urutan ke 4 dan No. 1 dalam Engineering dan Technology di Thailand. Pertama kali ke sini, saya terkesan dengan keramah-tamahan orang-orang di universitas ini. Satpamnya ramah, mereka ibarat penyambut yang berada di garda terdepan sehingga jauh kesan seram. Front officer-nya juga demikian, walaupun kami datang 1 jam lebih awal, tetapi disambut untuk memastikan bahwa mereka pastinya akan menerima kami pada waktu yang dijanjikan yaitu jam 9. Waktu satu jam ini kemudian kami gunakan untuk mengambil dokumentasi dan menikmati alam di seputar kampus. Kampus ini sangat bersih, dikelilingi oleh sebuah danau buatan yang tertata dengan bagus. Landscape universitas ini juga ditata dengan rapi. Tulisan universitas berada di bagian depan sekali berdekatan dengan jalan. Lokasi ini menjadi tempat favorit kami untuk mengambil foto. Sasaran selanjutnya adalah sekitar danau

buatan yang dilengkapi dengan tempat duduk yang sangat representatif untuk menikmati keindahan alam di sekitar universitas ini. Sekitar 10 menit sebelum jam 9, kami sudah dipersilakan untuk memasuki ruang rapat di lantai 8 yang kami capai dengan menggunakan lift. Gedung tempat kami melakukan pertemuan merupakan rektorat tempat dimana Presiden universitas berkantor. Sebelum memasuki ruang, kami sempatkan diri berfoto di tempat yang tersedia. Kesan saya pertama sekali adalah bahwa KMUTT telah mempersiapkan acara ini dengan serius. Tiba di ruang rapat, kami dipersilakan untuk duduk di ruang rapat yang lumayan canggih. Di depan kami tersedia layar monitor untuk melihat dengan jelas presentasi yang disampaikan oleh presenter. Kami disuguhkan sajian dalam sebuah piring lengkap dengan kopi, kemudian air mineral dalam botol kaca dengan tulisan tergantung di tutup botolnya “Convenience comes at a price, thus, we say no to plastic bottle”.

Rapat dipimpin oleh Dekan Faculty of Science, yang dimulai dengan memperkenalkan seluruh dosen yang hadir, yang kemudian diikuti dengan penayangan video profil KMUTT. Setelah tanya jawab beberapa, Dekan meninggalkan ruangan. Pertemuan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari Direktur Riset. Acara selanjutnya adalah perkenalan dari kami yang diwakili oleh ketua tim. Tahapan selanjutnya adalah tanya jawab dan penjabaran kolaborasi dalam berbagai hal yang dimungkinkan. Pihak KMUTT secara umum menyambut baik tawaran ini, tetapi perlu dilakukan tahapan lebih lanjut yang serius seperti adanya MoU untuk kemudian ditindaklanjuti. Kemudian kami diajak untuk melihat-lihat koleksi perpustakaan yang dipandu dengan ramah oleh seseorang dari pustaka. Dengan bahasa Inggris yang lumayan bagus, pemandu menjelaskan segala kegiatan yang memungkinkan dilakukan di perpustakaan tersebut

Menjelang siang, kami bergerak ke kampus II yang letaknya sekitar setengah jam perjalanan dengan mobil dari kampus utamanya. Di sini, kami disambut Assistant Dean dari School of Biodiversity atau semacam itulah dan langsung diarahkan untuk menuju ruang pertemuan untuk makan siang terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan perkenalan. Setelah itu kami diajak berkeliling untuk berbagai laboratorium yang dipunyai kampus ini. Sebagai orang sosial, kegiatan keliling lab kimia tentunya kurang menarik bagi sebagian besar kami. Penjelasan yang kami dapat pun kurang nyambung dengan latar belakang ilmu yang kami dapat, tetapi untuk menghormati tuan rumah yang begitu antusias menjelaskan berbagai hal terkait dengan kegiatan lab, kami senantiasa terus mengikuti dengan sesekali bertanya untuk menunjukkan antusiasme.



Gambar 15. Pertemuan dan presentasi di KMUTT

2. Chulalongkorn University

Universitas Chulalongkorn merupakan institusi pendidikan nomor 1 di Thailand. Menurut QS World Ranking, posisi ini dicapai

oleh universitas ini selama 7 tahun berturut-turut. Universitas ini mempunyai 38 Fakultas, Institut, Center, dan College yang menawarkan 443 program akademik. Tidak heran, dengan jumlah program yang begitu banyak, jumlah mahasiswa universitas ini adalah 37.280 orang dengan dukungan 7.850 personalia, baik dosen maupun karyawan. Di antara sekian banyak Fakultas, Institut, Center, dan College dalam universitas ini, agenda kami adalah mengunjungi The Halal Science Center, yang merupakan salah center besar dengan skala internasional yang ada dalam universitas ini.

a. The Halal Science Center

Institusi kampus kedua yang kami kunjungi selama di Thailand adalah The Halal Science Center di Kampus Chulalongkorn University. Halal center ini berada di beberapa lantai yang terdiri dari ruang kantor, pertemuan, lab, shalat, dan pantry. Sampai di sana kami disambut oleh direktornya yaitu Assoc. Prof. Dr. Winai Dahlan. Beliau merupakan cucu langsung dari pendiri muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan. Walaupun keturunan Indonesia, tetapi tidak bisa berbahasa Indonesia. Kesan pertama saya terhadap beliau ini adalah orangnya sangat humble dengan deretan prestasi yang ditorehkan baik secara nasional maupun internasional.

Di sini kami mendapatkan penjelasan mengenai sejarah berdirinya center ini sampai memperoleh banyak sekali penghargaan dari berbagai institusi terutama dari Malaysia. Prof Winai menjelaskan bahwa center didirikan dengan dukungan penuh pemerintah, baik dari sisi fasilitas maupun pendanaan, tetapi itu hanya berlangsung selama 3 tahun saja. Tetapi center merupakan kepunyaan pemerintah melalui universitas, maka ada tidaknya pendanaan tidak menjadi persoalan bagi operasional. Menurut Prof. Winai, dukungan pemerintah

Thailand terhadap center ini sama sekali bukan ditujukan untuk menyenangkan orang Islam di Thailand tetapi lebih kepada market/pasar yang besar dari produk halal, baik di Thailand maupun di dunia internasional.

Center ini telah mensertifikasi berbagai produk makanan dan kosmetik di Thailand yang kemudian dijadikan sebagai komoditas ekspor. Barang-barang dengan label umumnya lebih diterima oleh konsumen dibandingkan dengan yang tidak punya label. Center ini juga telah memproduksi sendiri beberapa kosmetik dan produk. Salah satu produk yang paling berkesan adalah produk penghilang najis. Semacam lotion yang dapat digunakan untuk shampoo dan juga sabun mandi. Bahan dasar yang dipakai adalah ekstrak tanah liat (clay) yang dalam agama Islam biasanya digunakan untuk membersihkan najis besar. Beberapa produk lainnya yang diproduksi adalah kosmetik untuk kulit dan muka dengan bahan dasar habbatussauda dan minyak zaitun. Di akhir pertemuan, Prof Winai membuka peluang kolaborasi riset jika ingin dilakukan, bahkan beliau sempat menawarkan salah seorang dari kami untuk tinggal disitu selama setahun untuk melakukan kolaborasi riset. Setelah makan siang dan shalat di center ini, kami bergerak ke satu tempat berikutnya, yaitu Center of Muslim Studies di Institute of Asian Studies, Chulalongkorn University.



Gambar 16. Pertemuan dengan Pengurus Halal Science Center Universitas Chulalongkorn

b. Center of Muslim Studies, Institute of Asian Studies

Di tempat ini kami disambut oleh Director Center of Muslim Studies, Dr. Srawut Aree yang mempunyai nama Muslim, Daud. Bergabung bersama kami Prof. Altafur Rahman, seorang peneliti dari Thammasat University. Di sini kami mendapatkan penjelasan tentang berbagai hal yang dilakukan oleh center dan peluang kerjasama yang memungkinkan untuk dilakukan. Center ini telah berusia sekitar 10 tahun dan telah melakukan berbagai terutama yang berkaitan dengan area studies. Mereka juga telah menghasilkan beberapa buku, baik yang berbahasa Inggris maupun berbahasa Thailand. Kami juga memperkenalkan diri satu per satu dengan menyebutkan bidang kajian masing-masing untuk melihat kemungkinan konektivitas penelitian yang bisa dilakukan. Setelah itu kami melakukan diskusi dengan berbagai isu yang terkait area studies. Beberapa pertanyaan dari teman-teman dijawab oleh Prof. Altafur Rahman dengan tidak lupa memuji Indonesia sebagai negara Muslim terbesar dan pertumbuhan

ekonomi yang luar biasa. Pertemuan ditutup dengan saling berjanji akan menindaklanjuti dengan berbagai kolaborasi riset maupun presentasi di tingkat internasional.



Gambar 17. Membangun Kolaborasi dengan Muslim Studies Center Universitas Chulalongkorn

3. Thammasat University

Universitas Thammasat merupakan salah satu universitas tertua dan terkemuka di Thailand. Universitas ini diresmikan pada 27 Juni 1934 dengan nama aslinya adalah Universitas Ilmu Moral dan Ilmu Politik. Pengagasnya, Profesor Dr. Banomyong, ingin mendirikan sebuah universitas untuk mendidik orang-orang demokrasi Thailand yang diperkenalkan ke negara itu untuk pertama kalinya dua tahun sebelumnya. Motto Thammasat adalah: “I love Thammasat because Thammasat teaches me to love the people”. Tahun 1947, universitas ini berubah nama dengan Thammasat University seperti sekarang yang dipengaruhi oleh situasi politik saat itu. Universitas mempunyai 19 Fakultas, 7 College, dan 7 Institute dan Center. Dengan jumlah jumlah 33.506 mahasiswa, universitas ini didukung oleh 2,766 dosen dan pegawai.

Di universitas ini kami menuju ke Faculty of Liberal Arts, tempat dimana sebagian besar teman-teman punya latar belakang keilmuan terkait. Di tempat ini, kami disambut oleh Dr. Chaiwat Meesanthan, Wakil Dekan Bidang Hubungan Internasional. Dr. Chaiwat ini merupakan satu almamater dengan saya yaitu lulusan University of Malaya di Malaysia dan juga seorang Muslim yang fasih berbahasa Melayu. Latar belakang keilmuannya juga cocok dengan sebagian besar teman-teman. Di sini kami saling bereksplorasi untuk menjajaki kemungkinan kolaborasi riset dan publikasi internasional. Dr. Chaiwat ditemani oleh dua orang dosen dari fakultas yang berkaitan yang juga merupakan para peneliti yang sudah sering berwara-wiri ke Indonesia untuk urusan penelitian dan tentunya juga bisa berbahasa Indonesia. Salah satunya malah penelitiannya tentang pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan foto bersama di depan plakat fakultas.



Gambar 18. Pertemuan dan Penjajakan Kerjasama di Thammasat University

G. Cross-cultural Studies

Bangkok menyajikan sarana dan fasilitas pariwisata yang memanjakan para turis. Sehingga tidak heran jika dibandingkan

dengan di Jakarta, wisatawan asing terlihat lebih banyak di sini. Menurut satu info, sex-tourismnya merupakan sesuatu yang paling atraktif bagi turis asing terutama dari Barat. Untuk kultur Indonesia yang Islami, hal ini mungkin kurang cocok. Di samping itu semua, Thailand juga menawarkan wisata alam dan historic tourism yang sangat atraktif. Saya berkesempatan melakukan cross-cultural studies di beberapa tempat menarik di Kota Bangkok.

1. Royal Grand Palace

Kompleks ini merupakan tempat kediaman raja-raja Thailand. Yang menarik dari tempat ini tentu adalah sejarahnya yang panjang. Menurut info yang kami dapat, waktu terbaik untuk mengunjungi tempat ini adalah pagi hari karena belum begitu ramai. Kami datang ke tempat sehari sebelum kembali ke Indonesia. Di pagi hari yang cerah tanggal 19 Desember 2019, kami pergi ke tempat ini dengan menumpang van yang kami order melalui aplikasi Grab. Kami masuk ke kompleks istana tersebut secara beriringan dengan wisatawan lain yang juga sudah banyak antri di sekitar pintu. Meskipun tertutup untuk umum, istana ini tetap menjadi spot yang sangat menarik untuk dikunjungi. Paling tidak untuk sekedar berfoto di depan halamannya. Menurut info yang tertera, kompleks Grand Palace dibuka setiap hari, pukul 08:30 – 16:00. Jika ingin masuk ke dalam kompleks istana, kita harus bayar tiket masuk sebesar 500 THB. Satu hal lagi yang harus diperhatikan adalah pakaian pada saat berkunjung dipastikan harus sopan.



Gambar 19. Royal Grand Palace (kiri), Wat Arun (kanan)

2. Wat Phra Kaew

Tempat lain yang sebenarnya wajib dikunjungi adalah Wat Phra Kaew, karena lokasinya masih berada di dalam kompleks Grand Palace. Tempat ini katanya merupakan kuil paling suci Umat Buddha di Thailand. Bangunan ini tampil megah dan mewah karena dilapisi warna emas. Di kuil ini, kita juga bisa melihat patung Buddha paling suci di Thailand, yaitu Emerald Buddha. Kuil ini terbuka untuk umum dan selalu ramai dikunjungi wisatawan, baik yang ingin beribadah, maupun hanya sekadar berfoto ataupun ingin mengetahui sejarahnya.

3. Wat Arun

Wat Arun adalah kuil Buddha tertua yang terletak di Distrik Bangkok. Untuk mencapai tempat ini, kami menaiki BTS dan turun di Icon Siam. Dari situ, kami menaiki boat yang sangat banyak berlalu lalang dengan membayar 15 THB. Tak seperti kebanyakan kuil di Bangkok, Wat Arun memiliki gaya arsitektur yang unik. Tidak ada dinding yang berlapis di kuil ini, kita menemukan hiasan di hampir

semua dinding dan menara kuil Wat Arun diselimuti porselen dan keramik yang berwarna-warni dari Tiongkok. Di sini tersedia banyak kios penjual souvenir, uniknya ada yang menawarkan dagangannya dengan bahasa Indonesia dan menerima pembayaran dengan Rupiah.

4.Sungai Chao Phraya

Sungai ini merupakan sungai utama dan terkenal yang membelah Kota Bangkok. Sungai ini menjadi salah satu sarana transportasi vital untuk mendukung aktivitas warga. Ketika menuju ke Wat Arun, kami juga menyusuri sungai ini dengan menggunakan boat. Menyusuri Sungai Chao Phraya menjadi sesuatu yang sensasional juga mengingat pengalaman seperti ini tidak bisa didapatkan di semua tempat. Air Sungai Chao Phraya berwarna kecoklatan. Di beberapa tempat terlihat sampah mengambang. Di sepanjang sungai ini, saya melihat berbagai kios penjual souvenir dan jajanan khas Thailand, gedung-gedung pencakar langit, hingga kapal-kapal yang hilir mudik membawa penumpang dan barang.

5.Asiatique The Riverfront

Asiatique ini merupakan salah satu tempat belanja souvenir dengan ratusan gerai yang menjual segala kebutuhan kaum urban dengan harga yang terjangkau. Berbagai jenis barang ada di sini. Sebenarnya barang-barang ini bisa dijumpai dimana saja, tetapi mungkin harganya berbeda-beda. Tempat ini disatukan dengan gerai makanan dan juga tempat hiburan. Dalam konsep ekonomi, model *integrated business* seperti ini menguntungkan dari sisi *fix cost*.



Gambar 20. Asiatique the Riverfront

H. Kepulangan

Kami kembali ke Indonesia pada Jumat Pagi Tanggal 20 Desember 2019 dengan pesawat pagi yang dijadwalkan bertolak pukul 09.00 waktu setempat. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, kami semua bertolak dari hotel pukul 04.00 pagi sehingga masih memungkinkan untuk melakukan segala hal yang diperlukan untuk keberangkatan.

Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok

5

ISLAM JAWA BANGKOK DI PERSIMPANGAN: MERAUAT TRADISI, MEMBENDUNG NEGOSIASI

Oleh: **Imam Bonjol Juhari**
IAIN Jember

Program penguatan reviewer/LP2M Diktis 2019 yang berlangsung selama kurang lebih 10 hari dari tanggal 10-20 Desember 2019, salah satu targetnya adalah menjalin kerjasama dan diseminasi moderasi Islam dengan berbagai komunitas Islam di Bangkok. Kegiatan kerjasama dan diseminasi moderasi Islam ini salah satunya dengan komunitas Islam Jawa yang berpusat di masjid Jawa yang terletak di pusat kota Bangkok Tahiland. Tim Diktis Kemenag yang terdiri dari beberapa dosen PTKIN ini tiba di mesjid Jawa pada hari Kamis sore tanggal 12-12-19 dan langsung bersilaturahmi dengan segenap pengurus mesjid yang terdiri dari wakil Imam yaitu Ustadz Mansur, Imam Rawatib,

yaitu ustadz Rangsang bin Kamsong dan kepala madrasah al-Qur'an Ustadzah Maryam.



Gambar 1: Masjid Jawa Bangkok Tampak depan.

Masjid Jawa yang terletak di jalan Soi Charoen Rat 1 Yaek 9, Sathorn Bangkok ini dibangun oleh H. Muhammad Saleh, mertua KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah kurang lebih 110 tahun yang lalu. Masjid ini dari segi model bangunannya sama dengan kebanyakan mesjid-mesjid di pedesaan Jawa. Bentuknya berupa limasan bersusun tiga. Kegiatan di dalamnya terbilang cukup banyak. Sekolah al-qur'an di sore hari ramai oleh anak cucu keturunan Jawa dimulai dari jam 16 sampai dengan jam 20. Ada sekitar 60 anak laki-laki dan perempuan. Guru ngajinya dua orang yang senantiasa memegang tongkat bambu yang cukup besar. Tongkat itu hanya untuk menakuti para siswa agar disiplin dan patuh dengan aturan. Sesekali tongkat tersebut dipukulkan ke meja dengan cukup keras untuk shock terapi.

Selepas sholat maghrib, kegiatan rutin tiap malam jumat pun di gelar. Imam mansur memimpin tahlilan yang ditujukan untuk mengirim pahala kepada para leluhur yang telah membabat tempat di mesjid jawa khususnya dan kepada semua leluhur jamaah pada umumnya. Komunitas Muslim Jawa di sekitar masjid mempunyai persepsi secara umum bahwa ada kesinambungan waktu. Waktu yang sudah berlalu, waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Dengan konsep kesinambungan waktu tersebut menurut Imam mansur, mempunyai konsekwensi tanggung jawab moral. Apa yang sudah diperbuat seseorang di masa lalu akan mendapatkan balasan pada waktu sekarang maupun yang akan datang. Apa yang diperbuat seseorang pada saat sekarang di dunia ini, akan mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat atau waktu yang akan datang. Konsep kesinambungan waktu masyarakat muslim jawa ini juga yang melatari kegiatan-kegiatan yang berupa tradisi mengingat leluhur. Kegiatan tersebut berupa tahlil setiap malam jum'at, sedekah atau selamatan berupa pemberian makan kepada jamaah masjid, tradisi haul di masjid Jawa dan seterusnya.



Gambar 2: Imam Rangsang sedang memberikan penjelasan

Orientasi budaya terkait dengan waktu komunitas muslim sekitar masjid Jawa ini terkait erat dengan tanggung jawab. Hal ini membawa pada pemaknaan hakikat hidup bagi komunitas sebagai sebuah perjuangan. Perjuangan untuk senantiasa survive dan selalu beramal sholeh, perjuangan agar terhindar dari stigma buruk dan miskin. Pembangunan dan pengembangan mesjid Jawa agar survive selama ini dilakukan dengan swadaya komunitas. Komunitas ini mesjid Jawa tidak pernah meminta atau mengharapkan bantuan dari pihak manapun, termasuk pihak pemerintah setempat atau kedutaan Besar Indonesia di Bangkok. Menurut Imam Rangsang, tanggung jawab moral komunitas adalah konsistensi untuk terus berjuang, sementara hasil dari perjuangan diserahkan kepada Tuhan yang maha Esa. Menurutnya hidup di kota megapolitan seperti Bangkok tidak mudah. Nilai-nilai sekularisme dan materialisme begitu kuat dalam menggerus setiap sendi nilai budaya tanggung jawab moral dan nilai budaya perjuangan sebagai makna hidup.



Gambar 3:
kegiatan Slametan setelah Tahlil dan Istighotsah malem Jumat

Imam Rangsang juga tidak menampik, bahwa sebagian dari komunitas mesjid Jawa ini ada yang punya persepsi bahwa hidup ini adalah hiburan. Beberapa pemuda yang bekerja disektor formal ataupun informal dan mereka cukup mandiri secara finansial, mengikuti tradisi komunitas metropolis Bangkok pada umumnya. Mereka hidup permisif dan tidak lagi berpegang pada tradisi Islam yang diajarkan para leluhurnya di Jawa. Beberapa dari para pemuda ini bahkan pindah tempat tinggal jauh dari komunitas di sekitar mesjid Jawa.

Menurut ibu Suriasih Praptowidjono, beberapa generasi yang menyimpang dari orientasi budaya yang berupa tanggung jawab moral serta makna hidup perjuangan ini, lebih memilih menjalani hidup mereka dengan gaya dan prinsip menjadi “orang baik” secara subjektif. Konsep “orang baik” ini adalah menjalani hidup yang bebas nilai (value free). Yang terpenting bagi mereka adalah tidak mengganggu orang lain ataupun melanggar hukum positif. Urusan agama dan nilai-nilai budaya tradisional tampaknya irasional bagi mereka, sehingga generasi tersebut menjadi tercerabut dari akar budaya dan orientasi nilai budaya asal-usul mereka. Mereka juga mempunyai asumsi bahwa konsep “menjadi orang baik” tersebut selaras dengan nilai-nilai kosmopolitan Bangkok yang merupakan melting pot berbagai budaya dan latar belakang ras dan etnis yang berbeda.

Konsep “orang baik” yang banyak dianut oleh generasi muda Muslim Jawa tampaknya menggelisahkan generasi tua yang berupaya sekuat tenaga melestarikan budaya Islam Jawa. Ketegangan antar generasi ini terlihat jelas dalam pandangan mereka tentang hakikat karya atau profesi yang ditekuni komunitas Islam Jawa. Bagi sebagian

generasi muda Islam Jawa, bekerja adalah katalisator yang secara profesional merupakan cerminan eksistensi diri. Tujuan bekerja seorang informan bernama Yusuf adalah memenuhi primer, sekunder dan tersier serta self esteem. Sementara bagi kelompok generasi yang lebih tua seperti Imam Rangsang maupun Imam Mansur bekerja harus diniatkan secara ikhlas untuk perjuangan dan kemanusiaan. Termasuk harus menyisihkan sebagian penghasilan untuk berbagi dengan leluhur dalam bentuk sedekah doa-doa dan selamatan yang rutin digelar di masjid.

Dari berbagai wawancara juga terungkap bahwa ketegangan antar generasi dalam komunitas Islam Jawa ini terjadi dalam semua orientasi nilai budaya, termasuk nilai budaya yang terkait dengan hubungan antar masyarakat di komunitas. Generasi muda yang berkiprah secara profesional lebih mengedepankan pola hubungan yang egaliter, individual dan relatif tidak mementingkan hal-hal yang terkait dengan senioritas, sopan santun, unggah-ungguh dan lain sebagainya. Sesuatu yang di mata generasi Islam Jawa yang lebih tua, merupakan hal yang tidak sopan secara budaya maupun nilai agama. Interaksi sosial yang terjalin antar generasi ini tampaknya lebih bersifat konvergensi antara mekanis dan organis, dalam artian tingkat ketergantungan di antara individu dalam kedua generasi ini masih tinggi. Sementara pembagian kerja yang ada dalam kedua generasi sudah tinggi sebagai ciri khas kosmopolitanisme solidaritas organis. Akan tetapi terdapat gap yang cukup besar antara nilai dan norma yang dipegang oleh kedua generasi Islam Jawa di Bangkok. Generasi muda mempersepsi nilai dan norma budaya secara longgar, yang terpenting bagi mereka menjadi “orang baik” yang tidak melanggar hukum positif dan tidak mengganggu ketertiban umum. Sementara bagi generasi tua nilai dan norma budaya Jawa merupakan

seperangkat pegangan hidup yang sesuai dengan ajaran agama dan pandangan hidup leluhur di Jawa. Jadi menjaga kelestarian nilai dan norma budaya tersebut harus terus di pertahankan.

Beberapa hal yang sedang intensif dilakukan dalam rangka pelestarian dan menjaga tradisi Islam Jawa adalah memberikan pendidikan nilai dan budaya Jawa kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan ini diwujudkan dalam bentuk kelas-kelas bahasa Indonesia, pengajian-pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, tahlilan, istigosah, semangat gotong royong yang sepertinya sedikit berbeda dengan yang ada di Jawa pada umumnya. Gotong royong disini langsung berbentuk kontribusi uang untuk digunakan secara profesional membenahi dan memperluas masjid dan berbagai fasilitasnya.

Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok

6

MASJID JAWA: (BUKAN) MASA LALU DI MASA KINI ISLAM JAWA

Oleh: Ahmad Salehudin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Pada Satu Kesempatan

Pagi itu, jam baru menunjukkan pukul 04.30 Waktu Thailand ketika saya bergegas menuju Masjid Jawa. Kunjungan pagi ini saya rencanakan sebagai tindak

lanjut dari kunjungan malam jumat sebelumnya, yaitu kunjungan kali pertama ke Masjid Jawa untuk melaksanakan salat maghrib dan salat isya'. Saya sangat beruntung sekali, pada kunjungan pertama tersebut bertepatan dengan malam Jumat, yang bagi masyarakat muslim pedesaan di Jawa, terutama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama merupakan malam istimewa. Oleh karena itu, pada malam jumat biasanya mereka melakukan aktivitas keagamaan yang lebih intensif, khususnya setelah salat maghrib, seperti mendoakan arwah para leluhur dengan membaca surat yaasiin dan tahlil. Selain itu juga dilanjutkan dengan acara makan bersama jika ada keperluan khusus. Hal yang sama juga terjadi di masjid Jawa.

Salat maghrib berjamaah dipimpin seorang imam muda. Sang imam muda memakai jubah dengan kopiah bundar di kepalanya. Membaca surat Fatihah dengan diawali basamalah dan surat pendek dengan fasih, sehingga tidak terasa kalau sedang salat di masjid yang berada di Thailand. Setelah selesai salat, dilanjutkan dengan membaca dzikir bersama-sama, dan ditutup dengan pembacaan doa yang lumayan panjang, persis seperti pembacaan doa di kalangan masyarakat santri pedesaan. Rangkaian salat ditutup dengan pembacaan salawat dan saling berjabat tangan antar jamaah. Tatapan dan jabat tangan mereka sangat hangat, apalagi setelah mengetahui bahwa kami berasal dari Indonesia. "Masjid ini juga dibangun oleh orang Jawa, Indonesia," kata salah seorang jamaah dengan wajah terlihat bahagia walau terlihat kesulitan mengucapkannya.

Setelah salat Maghrib, saya memutuskan untuk menunggu salat Isya'. Ada perasaan nyaman yang menahan kakiku untuk segera pergi meninggalkan masjid ini. Saya mengambil beberapa gambar beberapa bagian masjid yang membuatku semakin heran. Arsitektur bangunan masjid seperti masjid-masjid Jawa (Nusantara) pada

umumnya, atapnya bertumpuk tiga, dengan symbol bulan bintang pada pucuknya yang berhias seperti bunga. Menurut Gus Dur, atap masjid bertumpuk tiga merupakan bentuk akomodasi dan adaptasi model meru dari Pura, yaitu tempat ibadah agama Hindu. Agar orang Hindu yang melakukan konversi ke Islam tidak kehilangan identitasnya, para wali menambahkan meru pada masjid yang dibangunnya. Namun jika meru di Pura berjumlah tujuh, Sembilan, atau sebelas, para wali hanya mengambil tiga, yang merupakan symbol dari iman, islam, dan ihsan. Selain itu, saya menemukan pernak-pernik Islam Jawa di masjid Jawa, seperti tasbih yang banyak bergantung di lemari-lemari kecil, tumpukan buku-buku yasin dan tahlil, dan beberapa tongkat di samping mimbar, yang biasanya digunakan khotib saat menyampaikan khutbah.



Pembacaan doa arwah setiap malam jumat

Selagi sibuk mengambil gambar bagian-bagian masjid yang unik dan menarik, saya dikagetkan dengan pembacaan surat Yasin secara bersama-sama di serambi kanan masjid. Dipimpin oleh sang Imam muda tadi, mereka membaca yasin bersama-sama. Ada

sekitar 20 orang yang duduk melingkar ikut membaca surat yasin. Saya dan kawan-kawan langsung menyesuaikan diri ikut membaca Yasin. Ketika sedang berlangsung pembacaan yasin, beberapa orang sibuk meletakkan makanan dalam tampah di tengah jamaah yang membaca Yasin. Menunya cukup lengkap, ada buah, roti canai dengan kuah ayam yang terlihat kental, dan martabak. Para jamaah nampak tidak terganggu dengan lalu lalang orang yang menyajikan makanan. Mereka nampak khusus membaca Yasin, yang kemudian diikuti dengan pembacaan tahlil. Setelah doa, kami menikmati suguhan malam itu dengan penuh kehangatan. Perbedaan bahasa seolah hilang ditelan kehangatan yang bebalut senyuman tulus. Luar biasa. Menurut salah satu peserta, kegiatan tersebut merupakan doa arwah, yaitu doa bersama yang dilakukan setiap malam jumat untuk mendoakan arwah para leluhur.

Setelah menikmati suguhan doa arwah, kami langsung melanjutkan melaksanakan salat isya' yg dipimpin imam utama masjid Jawa, Haji Rangsan Kangson Muslimin. Umurnya sudah 77 tahun, namun masih terlihat segar dengan penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa inggris yang cukup baik. Ketika Haji Rangsan menjadi imam salat Isya', ada satu yang menarik perhatian, yaitu terdengar secara tersamar langgam Jawa ketika membaca surat Fatihah. Ada cengkok khas Jawa dalam pelafalannya yang sangat fasih. Saya merasakan ada Jawa di Masjid Jawa. Sebuah pengalaman pertama di masjid Jawa yang membuatku membuat keputusan untuk besok pagi salat subuh di masjid ini.

Pukul 04.37 saya sudah memasuki area masjid. Lampu-lampu sudah menyala terang benderang yang menandakan bahwa masjid Jawa sudah siap menyambut jamaah salat subuh. Menurut jadwal salat subuh sendiri saat itu pukul 05.05 WIB. Setelah wudhu, saya

bergegas masuk masjid. Saya melihat baru ada empat orang di dalam masjid, termasuk Haji Rangsang Muslim, sang Imam masjid. Mereka terlihat sibuk beribadah, seperti salat Sunnah, wiridan yang terlihat dari tangannya yang memegang tasbih, dan tentu saja membaca Al Qur'an. Satu hal lagi yg menarik, beberapa di antara mereka menggunakan kaos tipis warna putih, sarung, dan songkok bundar seperti kebiasaan orang-orang Jawa pedesaan pada umumnya.



Suasana sebelum subuh (kiri), Haji Rangsang memimpin dzikir setelah salat (tengah), Jamaah memakai sarung, kaos putih, dan kopiah hitam (kanan)

Tepat pukul 05.05, adzan subuh dikumandangkan. Satu persatu jamaah mulai berdatangan. Namun anehnya tidak ada jamaah perempuan di pagi itu. Tempat khusus untuk perempuan yang dibatasi dengan kelambu di sudut belakang ruang utama masjid juga dibuka, sehingga nampaknya tidak mungkin ada jamaah perempuan di pagi hari. Setelah adzan para jamaah yang datang melaksanakan salat sunnah, berdzikir, atau membaca al-quran. Pakaian para jamaah beragam, namun ada yang membuatku terbayang kehidupan di desa, yaitu beberapa jamaah yang sudah tua menggunakan sarung dan kaos putih tipis. Pukul 05.27 waktu Thailand, salat subuh berjamaah dimulai dengan Haji Rangan sebagai imamnya. Beliau memakai baju koko warna putih, kopiah hitam, dan tentu saja sarung. Langgam Jawa, walau agak samar, hadir kembali di pagi di pagi itu. Sungguh Jawa yang hadir di Masjid Jawa di Thailand.

Masjid Jawa: Jejak Migrasi Jawa di Thailand

Symbol keagamaan menyimpan etos sebuah bangsa, demikian ungkap antropolog Clifford Geertz. Dalam sebuah symbol terdapat beragam informasi yang dapat digali, tidak saja makna etos sebagaimana disampaikan Geertz, Masjid Jawa atau Jawa Mosque berada di Jalan Soi Charoen Rat 1 Yaek 9, kawasan Sathorn, Bangkok, Thailand. Masjid ini berarsitektur Jawa dengan warna bangunan hijau muda dengan atap limasan berundak tiga, seperti masjid-masjid tua di Jawa pada umumnya. Bangunan utama masjid berbentuk segiempat ukuran 12 x 12 meter dengan empat pilar di tengah yang menjadi penyangga. Selain sisi arah kiblat, di tiga sisi lainnya terdapat masing-masing tiga pintu kayu, dengan jendela-jendela besar berteralis besi mirip gambar matahari. Di bagian depan (mihrab), terdapat sebuah mimbar kayu yang dilengkapi tangga, dengan beberapa tongkat

disampingnya. Di kanan dan kirinya terdapat dua buah jam lonceng, juga terbuat dari kayu. Ada kaligrafi ayat kursi di tempat imam, dan bedug berukuran besar. Di luar bangunan utama, terdapat serambi dengan empat pintu yang terbuat dari jeruji besi.



Bedug (kiri), mimbar dengan tongkat khutbah (tengah), dan cabinet dengan tasbih tergantung, al quran dan surat yasin

Di depan masjid terdapat rumah panggung yang digunakan sebagai madrasah. Terlihat beberapa kursi dan meja di kolong rumah. Ada beberapa ruangan yang digunakan sebagai ruang belajar agama Islam, khususnya menghafal al-Quran . Di lantai dua rumah panggung terdapat beberapa ruang berukuran besar yang digunakan juga sebagai ruang belajar, seperti belajar bahasa Indonesia setiap hari Ahad. Ada sekitar 200 santri yang belajar di madrasah. Di seberang masjid, terdapat kompleks pemakam muslim yang cukup luas. Kompleks

pemakaman tersebut mampu menampung sekitar 2000 jenazah. Walaupun tentu saja, saat ini jenazah yang dikuburkan di tempat tersebut sudah lebih dari dua ribu, karena makam yang sudah tua, dapat diisi dengan jenazah yang baru. Kompleks pemakama Masjid Jawa tidak hanya digunakan untuk menguburkan orang Islam yang berada di sekitaran Masjid Jawa, tetapi juga orang Islam yang berada di Bangkok, bahkan juga dari Ciang Mai. Menurut Haji Ransan, ada tiga ciri utama untuk disebut komunitas Islam, yaitu keberadaan masjid, Madrasatul Quran, dan pemakam.



Kompleks pemakaman muslim di seberang masjid

Siapa yang membangun Masjid Jawa? Tidak ada resmi yang dapat menjadi rujukan. Jika merujuk kepada informasi yang ada, baik yang disampaikan oleh Haji Ransang dan Hajjah Rosmanah, maupun informasi yang bertebaran di internet, Masjid Jawa didirikan di atas tanah wakaf milik Haji Muhammad Saleh, seorang pedagang dari Rembang pada tahun 1906 M. Pembangunan Masjid Jawa secara tersirat menginformasikan bahwa pada saat itu di wilayah Sathorn telah terdapat komunitas Muslim yang membutuhkan tempat ibadah

yang lebih besar seiring bertambahnya jumlah mereka. Sangat mungkin di kawasan Sathorn sudah ada komunitas tempat ibadah yang lebih kecil atau belum permanen sehingga tidak mampu menampung jumlah umat Islam yang terus bertambah, sebagaimana di sampaikan oleh Haji Rangsang, bahwa orang-orang Jawa Muslim sudah ada di Thailand pada tahun 1868 M, yaitu ketika mereka di bawa oleh King Rama IV. King Rama membawa IV membawa para Muslim Jawa untuk menata dan merawat taman kerajaan. Pada saat menjadi menata taman, orang-orang Jawa Muslim Jawa tersebut juga menanam asam Jawa. Saat ini pohon tersebut dapat dilihat di halaman Istana Thailand.

Sebagai bentuk penghargaan atas loyalitas dan hasil kerja King Rama IV, para tukang taman tersebut diberi hak istimewa untuk mendirikan tempat ibadah, dan membentuk perkampungan sendiri. Seiring bertambahnya waktu, kaum muslim Jawa semakin banyak yang datang ke Thailand untuk berdagang, salah satunya adalah Haji Muhammad Saleh dari rembang. Melihat tempat ibadah saat itu sudah tidak mencukupi, Haji Muhammad Saleh berinisiatif untuk mewakafkan tanahnya. Di atas tanah Haji Muhammad Saleh tersebut, kemudian pada tahun 1906 masjid Jawa sebagaimana terlihat saat ini mulai di bangun. Jumlah komunitas muslim Jawa Jawa di Bangkok meningkat drastis setelah perang dunia kedua, yaitu ketika tentara Jepang membawa ribuan orang Jawa untuk dipekerjakan di perkebunan atau proyek Jepang lainnya, seperti pembangunan rel kereta api yang menghubungkan Thailand dengan Burma kala itu. Mereka yang datang ke Thailand, baik yang dibawa King Rama IV dan untuk berdagang, maupun dibawa oleh Jepang untuk dipekerjakan sebagai romusha menjadikan masjid Jawa menjadi tempat berkumpul untuk mengenang dan mengingat tanah kelahiran mereka.

Saat ini kampung Jawa dihuni oleh keturunan Jawa yang ketiga. Walaupun hanya beberapa dari mereka yang masih bisa bahasa Jawa namun beberapa tradisi Jawa masih mereka lakukan, seperti doa arwah (talilan) setiap malam jumat, kenduren, dan ritual kematian 3, 5 dan 7 hari. Tradisi lain yang masih dilakukan adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan menyajikan makanan khas Jawa, seperti mi, lontong, dan sate. Bukan hanya itu, jika bulan Ramadan tiba budaya buka bersama dengan takjil makanan khas kue cucur dan es cao juga tersedia. Seiring berjalannya waktu, saat ini kawasan masjid Jawa tidak hanya didiami oleh orang-orang Jawa, tetapi juga orang muslim dari Thailand Selatan, Malaysia, Pakistan, dan lain sebagainya. Bahkan, menurut informasi Haji Rangsang, orang keturunan Jawa sudah tinggal sedikit di sekitar masjid Jawa. Mereka biasanya pindah ke tempat lain sesuai dengan pekerjaan yang mereka tekuni. Misalnya Dr. Winai Dahlan putra dari Irfan Dahlan atau cucu dari KH Ahmad Dahlan yang rumahnya berada di sebelah utara masjid Jawa tidak lagi tinggal di situ, tetapi di Dekat Culalangkong University, tempat dia menjadi Direktur Halal Center.

Muslim Jawa menjadi Muslim Jawa Thailand

Migrasi sebagai anak dari globalisasi telah membawa muslim Jawa memiliki dunia baru di luar kawasan Jawa, yaitu Thailand. Thailand dan Jawa secara geografis tidak terlalu jauh, namun keduanya dibatasi oleh sekat budaya yang sangat tebal, yaitu bahasa dan agama. Sulit membayangkan bagaimana Muslim Jawa pada tahun 1868 M hidup berdampingan dengan orang-orang Thai yang beragama Buddha. Saya saja yang hidup pada zaman modern, ketika menginjakkan kaki di Thailand merasakan kesulitan tersebut, seperti bagaimana berkomunikasi dan mencari makanan halal yang secara prinsip sangat berbeda dengan orang Thai pada umumnya.

Saya melihat dan menemukan ada unsur-unsur budaya Islam Jawa yang sampai saat ini masih hidup dan dihidupi oleh komunitas muslim di Masjid Jawa, seperti tasbih, songkok, doa arwah, ritual kematian, dan ritual keagamaan lainnya. Namun ada juga unsur budaya Jawa yang secara perlahan namun pasti berangsur-angsur hilang, yaitu Bahasa Jawa. Bertahan dan hilangnya unsur kebudayaan Jawa di komunitas Muslim Jawa mengingatkan saya dengan teori tentang kebudayaan. Menurutnya, “Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan.” Dengan mengikuti nalar kebudayaan yang di rumuskan oleh Geertz tersebut, maka hilang dan bertahnya kebudayaan merupakan hal yang lumrah. Karena kebudayaan yang ditransmisikan secara historis akan berhadapan dengan kondisi historis. Bahasa Jawa secara perlahan hilang karena tidak ada sistem yang menopangnya untuk bertahan. Mereka harus membuka dirinya membangun relasi dengan saudara sebangsanya yang mayoritas berbahasa Thai, untuk mengakses fasilitas public yang disediakan Negara. Sedangkan dimensi kebudayaan yang masih bertahan, karena mereka mampu menjaganya secara internal, tanpa harus bergantung kepada Negara.

Kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan (Kuper; 1999, 98). Dalam proses inilah kita akan mengetahui bagaimana kebudayaan mengalami perubahan, baik karena penambahan,

pengurangan, kombinasi dengan budaya lain, dan bahkan hilang sama sekali. Dalam konteks komunitas Muslim Masjid Jawa, pewarisan nilai-nilai islam Jawa terjadi dengan dua cara, yaitu melalui pelebagaan dan pembiasaan. Melalui pelebagaan dapat dilihat melalui proses pendidikan yang berlangsung di madrasah al-Quran, sedangkan melalui pembiasaan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara tidak terstruktur, misalnya penggunaan sarung untuk laki-laki, pelaksanaan doa arwah, dan penyajian makanan khas Jawa, seperti lontong dan sate, pada acara-acara tertentu. Melalui proses pembiasaan, mereka dibangunkan imajinasinya tentang nenek moyang mereka yang berasal dari Jawa.



Bersama santri putra (kiri), dan foto santri salat berjamaah (kanan)

Dalam konteks globalisasi, migrasi yang dilakukan pada tahun 1868 masehi oleh komunitas Muslim Jawa, secara substansial memiliki kesamaan dengan globalisasi yang terjadi saat ini. Hanya saja, globalisasi saat ini mengalami intensifikasi karena ditopang

oleh teknologi informasi. Globalisasi ini oleh Keohane dan Nye (2000) disebut *thick globalism* karena mengalami peningkatan pemadatan pada *networks*, *institutional velocity*, dan *transnational participation* yang tidak terbatas waktu dan tempat. Sedangkan globalisasi sebelumnya disebut *thin globalization* karena mobilitas masih bertumpu pada mobilitas fisik yang diikuti oleh ide-ide. Terlepas bahwa migrasi yang dilakukan oleh komunitas muslim pada tahun 1868 M masuk kategori *thin globalization*, perjalanan mereka melintasi batas-batas teritori kewilayahan dan kebudayaan telah membuat mereka mengenal kebudayaan yang berbeda. Pada tahap inilah biasanya akan terjadi redefinisi dan differensiasi atas nilai-nilai lama.

Ada tiga proses dalam globalisasi yang memungkinkan terjadinya redefinisi dan differensiasi atas nilai-nilai lama. Pertama, mobilitas melintasi batas kewilayahan dan kebudayaan menyebabkan batas-batas geografis dan kebudayaan semakin menghilang, dan bahkan pudar sama sekali. Dengan kata lain, mobilitas menyebabkan mudahnya keterikatan kepada ruang geografis. Penamaan masjid Jawa nampaknya merupakan upaya melepaskan diri dari keterikatan pada Jawa secara geografis, dan membangun keterikatan baru berbasis imajinasi yang tersimbolkan dalam arsitektur, nama, dan aktivitas keagamaan dalam masjid Jawa.

Kedua, batas kebudayaan yang mulai menghilang, suatu proses yang berlangsung akibat faktor mobilitas fisik dan ide, serta proses sosialisasi yang berubah. Mobilitas tentu saja akan menyebabkan landasan kebudayaan seseorang akan terus berubah sehingga budaya asal semakin tidak dikenal; dalam proses mobilitas yang dilakukan, budaya asal bertemu dengan beragam budaya yang berbeda. Perubahan landasan budaya tersebut menyebabkan informasi dan sosialisasi

nilai-nilai menjadi semakin beragam, sehingga mobilitas tidak saja berkaitan dengan meluasnya pengetahuan tetapi juga memudarnya loyalitas tradisional. Ketiga, otonomi individu dan kelompok yang semakin besar dan mendapatkan pengesahan secara sosial politik. Hubungan-hubungan lama akan terus mengalami perubahan, atau dievaluasi seiring bertambahnya pengetahuan sebagai referensi untuk menentukan sikap-sikap. Bukan persoalan baik dan buruk, tetapi informasi seperti apa yang diterima dan menjadi referensi dalam melakukan tindakan. Kebudayaan sebagaimana dipahami secara umum saat ini, tidak lagi sesuatu yang diberikan, tetapi sesuatu yang dipilih.

Globalisasi memungkinkan setiap orang untuk secara bebas memilih dan memilah nilai-nilai yang dianggapnya baik dan sesuai dengan –kebutuhan-- dirinya, dan atas nama otonomi individu dapat mengekspresikannya secara bebas, walau seringkali menciderai loyalitas lama yang telah disepakati bersama. Namun seiring perkembangan teknologi informasi, bukan tidak mungkin imajinasi tentang Jawa kan tumbub lagi sehingga akan terbentuk apa yang kita sebut dengan Muslim Jawa Thailand.

7

KING MONGKUT'S UNIVERSITY OF TECHNOLOGY THONBURI (KMUTT): KEMITRAAN DALAM KEBERLANJUTAN

**Oleh: Neneng Windayani
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

Universitas Teknologi King Mongkut Thonburi atau King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT) bermula dari Thonburi Technical College (TTC) yang didirikan pada 4 Februari 1960, oleh Departemen Pendidikan Kejuruan, Departemen Pendidikan. TTC memiliki misi teknisi pelatihan, instruktur teknis, dan teknologi. Berdasarkan Undang-Undang Teknologi, yang diberlakukan 21 April 1971, tiga lembaga teknis berada di bawah Departemen Pendidikan Kejuruan: Thonburi Technical Institute (TTI), Institut Teknis Bangkok Utara,

dan Institut Telekomunikasi Nonthaburi. Mereka digabungkan untuk membentuk satu lembaga pemberi gelar dengan nama Institut Teknologi King Mongkut (KMIT) yang tersebar di tiga kampus. Selanjutnya TTC menjadi kampus KMIT Thonburi. Pada tahun 1974, KMIT dipindahkan dari Departemen Pendidikan ke Departemen Urusan Universitas. Undang-undang teknologi baru diberlakukan 19 Februari 1986: tiga kampus KMIT menjadi tiga lembaga otonom, masing-masing berstatus universitas. Kampus KMIT Thonburi menjadi Universitas Teknologi Thonburi (KMUTT) King Mongkut.

Bang Mod adalah kampus utama KMUTT, di Thonburi di Prachauthit Road. Area kampus utama seluas 52 hektar (0,21 km²). Sejumlah fakultas yang dimiliki KMUTT antara lain Fakultas Teknik; Fakultas Sains; Fakultas Pendidikan dan Teknologi Industri; Sekolah Energi, Lingkungan, dan Material; Sekolah Teknologi Informasi; Sekolah Seni Liberal; Sekolah Pascasarjana Bersama Energi dan Lingkungan; Sekolah Pascasarjana Manajemen dan Inovasi; Institut Robotika Lapangan; Institut Penelitian dan Layanan Ilmiah dan Teknologi; Pusat Komputer; dan Perpustakaan KMUTT semuanya ada di kampus ini. Kampus Bang Khun Thian, seluas 80 hektar (0,32 km²), terdiri dari Sekolah Arsitektur dan Desain, Sekolah Sumberdaya Hayati dan Teknologi, Institut Pengembangan dan Pelatihan Pabrik Percontohan, dan Taman Industri. Kampus ini berada di Distrik Bang Khun Thian di Bangkok.

KMUTT memiliki komitmen kuat untuk menghasilkan sumberdaya manusia terlatih dan menarik talenta berkaliber tinggi dalam riset dan inovasi. KMUTT memiliki fakultas dan peneliti dengan kualifikasi tinggi, dimana pencapaiannya telah dikenal luas baik dalam industri maupun bisnis. Berdasarkan THE WUR (The Higher Education World University Rankings), KMUTT termasuk ke

dalam enam perguruan tinggi teratas di ASEAN, kedua terbaik di Thailand, dan nomor satu pada kategori universitas sains dan teknologi di Thailand selama enam hingga tujuh tahun terakhir.

Salah satu visi KMUTT adalah “Menuju Keunggulan dalam Penelitian dan Teknologi”. Untuk mewujudkan visi ini, universitas terlibat dalam misi penelitiannya dan menggunakan hasil penelitian untuk menciptakan pengetahuan dan inovasi baru untuk pengembangan masyarakat Thailand. Dengan misi penelitian ini dalam menciptakan kontribusi baru, pengetahuan yang diciptakan harus memiliki 3 aspek bermanfaat: manfaat untuk penelitian akademis, manfaat bagi masyarakat, dan manfaat bagi perekonomian. Tujuan untuk menciptakan kemampuan inti dan keunggulan dalam penelitian akademis akan meningkatkan kapasitas bangsa ini untuk bersaing di arena global, mengubah Thailand menjadi masyarakat pengetahuan dengan pembangunan berkelanjutan, memiliki basis pengetahuan yang kuat sebagai fondasi. Pada tahun 2010, KMUTT ditetapkan sebagai salah satu dari sembilan Universitas Riset Nasional Thailand oleh Kantor Komisi Pendidikan Tinggi.

Universitas akan fokus pada pengembangan 7 bidang penelitian. Penelitian di KMUTT dilakukan menggunakan fasilitas canggih untuk menghasilkan produk-produk excellent berstandar internasional, mengembangkan teknologi baru, dan menghasilkan layanan standar, pengujian, dan konsultasi sesuai kebutuhan industri dan mendukung strategi nasional dalam pengembangan produk inovatif berorientasi pada nilai ekonomi. Hal ini dilakukan menggunakan tujuh tema riset strategis antara lain:

1. Bioekonomi berkelanjutan, KMUTT berkomitmen menghasilkan ilmu pengetahuan, mengembangkan teknologi, dan membina pengembangan bioekonomi berkelanjutan. Riset-riset di KMUTT

difokuskan pada metode-metode produksi inovatif untuk makanan termasuk makanan sehat pada masa yang akan datang dan pakan ternak, bahan bakar bio dan biochemicals berkualitas tinggi, serta fasilitas pilot biofarmasi menghasilkan sejumlah vaksin dan bahan berstandar internasional untuk digunakan pada pengujian praklinis dan klinis. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan KMUTT dalam upaya mendukung pertumbuhan industri berbasis sumberdaya hayati.

2. Energi dan lingkungan berkelanjutan. Riset-riset di KMUTT difokuskan pada 1) sumber energi terbarukan, distribusi, dan penyimpanan energi berbasis biomassa, meliputi bioenergi, biogas, energi matahari, dan energi tenaga hidro. 2) inovasi efisiensi energi untuk gedung perkantoran, industri, dan sektor transportasi. 3) teknologi lingkungan, manajemen air, dan limbah padat. 4) perubahan iklim dan adaptasinya.
3. Mobilitas berkelanjutan. Teknologi otomotif lebih maju, sistem transportasi cerdas, mobilitas elektrik, sistem perkeretaapian, penerbangan, pesawat udara, dalam upaya manajemen utama logistik yang efisien.
4. Material inovatif, manufaktur, dan konstruksi. Proses manufaktur yang dijalankan sehemat mungkin sumber daya dan mengadaptasi transformasi ramah lingkungan, yakni material yg lebih kecil seperti nanomaterial, polimer, dan komposit baik pada skala lab maupun skala industri, sebagai upaya mendukung strategi 4.0 Thailand sebagai negara yang mengedepankan energi yang berkelanjutan.
5. Penanganan Cerdas Aspek Kesehatan. KMUTT mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pengetahuan praktis dalam pengembangan metode, peralatan, dan kelengkapan diagnosis, pengobatan, terapi, rehabilitasi, dan regenerasi. Teknologi ini

menjamin penanganan masalah kesehatan dapat diakses, dan mempromosikan kesehatan untuk semua dengan mengembangkan material medis, mengganti dengan material yang tidak invasif dan metode-metode meminimalkan efek invasif. Termasuk untuk penderita stroke, disabilitas, dan anak berkebutuhan khusus.

6. Transformasi digital. KMUTT mengembangkan teknologi digital untuk mendukung manufaktur cerdas, presisi, dan alat smart living dan services. Kompetensi yang dikembangkan dalam bidang matematika terapan, kecerdasan buatan dan keamanan siber dan robotik.
7. Masyarakat Kreatif dan Pembelajar. Para peneliti KMUTT menciptakan kultur belajar, kreatif dan masyarakat belajar. KMUTT mengembangkan metode belajar baru melalui desain yang kreatif dan inovatif dengan mengintegrasikan teknologi dan seni dengan menerapkan pemberdayaan masyarakat dan proyek manajemen untuk membangun nilai-nilai keberlanjutan.

Ilmu Pengetahuan dan keahlian yang dimiliki KMUTT dituangkan dalam ketujuh strategi tema riset memiliki goal yang jelas dan didukung oleh ekosistem yg inovatif di universitas, taman sains, dan industrial park kampus Bang Khu Thian serta Knowledge exchange yang menghubungkan dunia kampus dengan industri. KX merupakan ekosistem terbuka yang mempromosikan inovasi dalam bentuk start up dan UKM, didukung oleh peneliti, mahasiswa, dan staf yang senantiasa siap melayani kebutuhan dan bekerja sama mengembangkan inovasi dengan sektor industri dan masyarakat. Komitmen kuat KMUTT dalam mengembangkan enterpreneursip bagi mahasiswa dan staf telah menjadikan KMUTT sebagai partner penting bagi sejumlah partner kolaborator dalam rangka menuju

ekonomi yang didorong oleh inovasi dan teknologi yang benar-benar berkelanjutan.

KMUTT didorong menuju universitas berkelanjutan untuk tujuan pembangunan Thailand berkelanjutan 2030. Keberlanjutan adalah salah satu tantangan utama dari generasi siswa & staf KMUTT saat ini dan di masa depan. KMUTT berupaya mendidik siswa dan mendorong mereka untuk belajar di luar kelas dan mengubah kampusnya menjadi lingkungan yang ideal untuk mengembangkan kesadaran dan solusi inovatif. Konsep keberlanjutan yang diusung KMUTT antara lain:

1. Tanpa kemiskinan
2. Tidak ada kelaparan
3. Kehidupan yang baik dan sehat
4. Pendidikan berkualitas
5. Kesetaraan gender
6. Air bersih dan sanitasi
7. Kecukupan energi bersih
8. Tersedianya lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi
9. inovasi industri dan infrastruktur
10. Pengurangan ketidaksetaraan
11. Kota dan komunitas berkelanjutan
12. Produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab
13. Aksi untuk iklim
14. Kehidupan bawah air
15. Kehidupan di daratan
16. Perdamaian, hukum dan institusi yang kuat
17. Bermitra demi mencapai tujuan

Setiap aspek keberlanjutan yang diusung selanjutnya

Adapun perguruan tinggi yang telah bekerja sama antara lain dari Jepang, China, Filipina, Myanmar, Korea, Malaysia, UK, dan Amerika Serikat seperti tercantum pada gambar 3.



University	University	University	University
Uni. Of Tsukuba	Kyoto Prefecture Univ.	Shimane Univ.	Chonnam National Univ. Korea
Hiroshima Prefecture Univ.	Yamaguchi Univ.	Henan Agricultural Univ.	Chungbuk National Univ. Korea
Osaka Univ.	Shizuoka Univ.	Nanjing Agricultural Univ.	University of Malaya, Malaysia
Chiba Univ.	Tokyo University of Agriculture	South China Agricultural Univ.	National Tsing Hua Univ. Taiwan
Gifu Univ.	Utsunomiya Univ.	Shandong Agricultural Univ.	University of New South Wales
Niigata Univ.	Ibaraki Univ.	Gansu Agricultural Univ.	University of Western Sydney Hawkesbury
Kobe Univ.	Kinki Univ.	Yunnan Univ.	University of Florida
Mie Univ.	Meijo Univ.	Yezin Agricultural Univ. Myanmar	Texas A&M University
Kyoto Univ.	Meiji Univ.	Visaya State Uni., Philippines	University of California, Davis

Gambar 3. Universitas-universitas partner kolaborasi internasional SBT KMUTT

Perguruan tinggi keagamaan Islam yang telah memiliki kerja sama dengan KMUTT masih terbatas, antara lain UIN Maulana Malik Malang dan UIN Maulana Malik Ibrahim Banten. Sementara itu, peluang kerjasama yang dapat dibangun antara KMUTT dengan PTKI di antaranya pada bidang sains dan teknologi, kesehatan, serta kemasyarakatan. Oleh karena itu, peluang ini hendaknya dimanfaatkan untuk memperoleh manfaat bagi kedua belah pihak. Secara pribadi sebagai peneliti, rencana riset kolaboratif yang memungkinkan untuk dilaksanakan di KMUTT berkenaan dengan analisis dan pengujian fitokimia tumbuhan obat Indonesia, analisis dan pengujian bioaktivitas produk-produk fermentasi kefir serta

pemanfaatannya pada komunitas masyarakat dampingan KMUTT /UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Rencana riset kolaboratif ini melibatkan ahli teknologi fermentasi yakni Assoc. Prof. Dr. Yuwadin Dandusitapunth sebagai kolaborator serta sejumlah mahasiswa dari Prodi Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di samping itu, pada kesempatan ini telah diperoleh pula kesediaan menjadi reviewer Jurnal Tadris Kimia Prodi Pendidikan Kimia UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari salah satu peneliti dan dosen School of Bioresource and Technology KMUTT dengan bidang keahlian kimia fisik, yakni Sarawut Cheunkar, Ph.D.

Menengok Lebih Dekat Halal Science Center Chulaongkorn University

Didirikan pada tahun 2003 dan awalnya disebut sebagai Pusat Laboratorium dan Pusat Informasi Ilmiah untuk Pengembangan Makanan Halal (Halal-CELSIC), Pusat Sains Halal (HSC) telah menjadi pusat penelitian dan jaringan untuk ilmu halal di Thailand. Pusat ini sekarang memiliki hubungan kerjasama di lebih dari 10 laboratorium, di beberapa universitas Thailand. HSC berkomitmen untuk penelitian teknologi dan pengembangan ilmu-ilmu terkait halal dan verifikasi produk dan makanan halal untuk memenuhi kriteria yang diperlukan dalam hukum Islam. Pusat ini juga secara aktif menghasilkan dan mentransfer pengetahuan dan inovasi tentang produk halal kepada publik, melalui studi dan seminar. Menariknya, HSC dirintis dan didirikan oleh salah seorang cucu pendiri ormas Islam Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan yakni Assc. Prof. Dr. Winai Dahlan (Gambar4). Atas dedikasi dan hasil-hasil penelitiannya telah mendapatkan penghargaan medali tertinggi dari Raja Thailand yakni Dusdee Mala Medal.



Gambar 4. Assoc. Prof. Dr. Winai Dahlan (mengenakan lab coat)

HSC dilengkapi dengan perangkat ilmiah modern dan canggih, termasuk LC/MS/MS, GS/MS, HPLC, GC, ICP, AA, FTIR, UC, dan Realtime-PCR. Instrumentasi ini penting untuk mendeteksi dan menganalisis kontaminasi apa pun yang dapat mengganggu pada pembuatan makanan halal, seperti asam lemak hewani, protein hewani/DNA, gelatin, alkohol, dan kontaminasi mikroba. HSC memiliki tim ilmuwan dengan gelar Ph.D. atau gelar Master di bidang biokimia,

makanan dan gizi, ilmu farmasi dan teknologi medis, yang semuanya profesional dalam menangani analisis laboratorium, penelitian dan permintaan untuk konsultasi dalam standar makanan halal. Tidak kurang dari 50 orang tenaga ahli bekerja dalam tim ini. Oleh karena itu pusat ini memenuhi syarat untuk mensertifikasi GMP Halal/HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Point) serta Halal-QHS/ISO 22000 kepada produsen makanan, restoran, dan industri layanan makanan lainnya, sesuai kebutuhan. Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Kesehatan, HSC menawarkan program Sarjana Nutrisi dan Diet, menghasilkan lulusan yang berkualitas dan terlatih dengan spesialisasi dalam standar makanan halal, manufaktur makanan, dan sertifikasi makanan.

Assc. Prof. Dr. Winai Dahlan, Direktur sekaligus Founder HSC CU, pada kesempatan pertemuan dengan delegasi Penguatan Kapasitas LP2M/Reviewer, mengungkapkan Thailand sebagai negara non-muslim dimana hanya 5,08% dari 70 juta jiwa, bertekad untuk menjadi “Halal Kitchen of The World”. Hal ini berdasarkan data GTA (Global Trade Atlas) yang menunjukkan pada tahun 2018 Thailand telah menjadi eksportir makanan halal terbesar kesembilan dengan nilai ekspor 6,1 juta USD atau naik sekitar 24,7 kali lipat dibandingkan tahun 2002.

Thailand telah bergerak maju dengan industri halalnya menggunakan strategi “Thailand’s Diamond Halal” (Gambar 3) yang difasilitasi dengan konsep “Precision Halalization” dan “Halal for all” yang dikembangkan oleh Halal Science Center Chulalongkorn University (HSC) dan The Central Islamic Council of Thailand (CICOT). Hal yang menarik terkait konsep “halal for all” yang diterapkan HSC, beberapa kliennya yang telah memanfaatkan jasa pengujian dan sertifikasi halal pernah menghentikan penggunaan

label halal pada beberapa produknya dengan berbagai pertimbangan diantaranya konsumen sarannya adalah non-muslim, namun demikian pilihan tersebut ternyata berdampak pada penurunan omset perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa makanan halal tidak saja menjadi koncern masyarakat muslim tetapi juga nonmuslim pada umumnya.

Menurut Assoc. Prof. Dr. Winai, inilah peluang besar yang dimiliki Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim untuk memajukan pangsa pasar pangan halal. Oleh karena itu HSC telah bekerjasama dengan sejumlah lembaga kajian halal di Indonesia seperti Halal Center IPB dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada kesempatan yang sama, secara lisan Dr. Winai Dahlan mengundang peneliti dari Pusat Kajian Halal UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk melakukan kolaborasi riset di HSC-CU setidaknya dalam kurun waktu satu tahun. Peluang kerjasama ini sangat berharga bagi PKH UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mengingat perlunya benchmarking dalam pengembangan laboratorium halal serta beberapa yang produk sedang dikembangkan seperti kefir kolostrum dan produk turunannya memerlukan pengujian dan pengkajian lebih lanjut sehingga dapat memperoleh sertifikat halal sebagaimana produk-produk halal yang telah dikembangkan HSC-CU (Gambar 5).



Gambar 5. Produk-produk hasil pengembangan HSC, Kiri: kosemetik; tengah: sabun pembersih najis, kanan: air mineral

Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok

8

TAK TERBATAS OLEH WILAYAH NEGARA: Pengalaman Selama 9 Hari di Bangkok

Oleh: Lianah
UIN Walisongo Semarang.

Suatu Negara itu dibatasi oleh wilayah administrative dengan segala aturan dan peraturannya masing-masing. Namun ilmu pengetahuan itu tidak terbatas oleh suatu wilayah Negara. Sebagai contoh kelompok ilmu science, di mana saja biologi, fisika, matematika dan kimia, apa yang dipelajari sama.. Dengan ilmu pengetahuan kita akan hidup sejahtera dan dengan ilmu agama insyaallah kita akan dituntun untuk selamat dunia dan akherat.

Puji syukur alhamdulillah atas karuniaMu ya Allah kami sanjungkan diharibaanMu atas segala nikmat yang telah Engkau berikan kepada kami berupa nikmat iman, Islam dan nikmat sehat,

sehingga kami dapat melakukan perjalanan ke negeri Gajah putih Thailand ini. Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw sebagai nabi akhir zaman dan syafaatnya kita nantikan di hari kemudian hari kiamat. Terima kasih yang setinggi-tingginya saya haturkan kepada Diktis Kemenag RI yang telah memfasilitasi kami mendapatkan program ini Penguatan Kapasitas LP2M/ Reviewer 2019 melalui bantuan Penguatan kapasitas LP2 M. Reviewr. Kami mengucapkan banyak terima kasih melalui program penguatan kapasitas LP2M / Reviewer kita dapat menginjakkan kaki di negeri gajah putih ini. Sekali lagi terimakasih kepada Direktur Arsekal Salim GP, S Kasubdit dan pak Kasie Diktis Kemenag bapak kiyai Makrus Elmawa semoga program ini akan membawa berkah, manfaat untuk dunia dan akherat.

Orang –orang yang terseleksi dan akhirbya terpilih tidak lain karena mereka harus melewati pintu pembuka ilmu sehingga kita insyaallah dapat mengagumi keagungan Tuhan seru sekalian alam dengan segala ciptaanNya. Karena Allah menciptakan sesuatu itu pasti ada manfaatnya. Nah tugas para peneliti untuk mengetahuinya melalui penelitian. Ada satu pertanyaan yang mengiang ngiang di benak saya terkait dengan penelitian yang telah saya lakukan. Kepada siapa saya harus bertanya. Baiklah kusimpan dulu pertatanyaan ini, menunggu waktu yang tepat tentunya.

Beraneka ragam ciptaann Allah SWT dalam ajarannya disebutkan :” jika semua ranting itu sebagai pena dan air lautan sebagai tinta maka kita tidaklah mampu untuk menuliskan ilmunya Allah yang maha besar,” Beraneka ragam hayati termasuk bentuk tubuh manusia ada yang tinggi ada yang pendek ada yang berkulit kuning , kuning,putih dan hitam dll, semua itu siapakah disainernya? Benarkah kita bisa membuatnya..? Banyak pertanyaan menyesak di

dada. siapakah semua itu disainernya, sehingga mereka beraneka ragam. Termasuk juga keaneka ragaman hayati lainnya hewan, tumbuhan dan alam seisinya. Allah SWT. Allahu akbar Allahu akbar subhanallah . peneliti itu menemukan saja ya siapa yang membuatnya.? Allahu akbar. Inilah tauhid dalam penelitan adalah factor X sang maha pencipta. sehingga kita tidak menjadi sombong jika telah menemukan sesuatu apalagi sampai mendapatkan penghargaan dan pujian. Dan semoga kita terhindar dari hal tersebut. Allah maha tahu. Allah maha penyayang sayangnya tak terbilang. Allah maha pengasih tak pernah pilih kasih. Allah maha tahu tak perlu di beri tahu Allah allah laa illa haillallah. yang semua itu tercantum dalam asmaNYa asmaul husna yang berjumlah 99. Banyak pertanyaan berkecamuk dibenakku lalu apa yang harus dilakukan??

Tepat jam 23.00 Rabu 11 Desember 2019 waktu Bangkok kami dibanggunkan teman yang duduk di sebelahku orang sunda Neneng panggilanannya dia ahli Kefir “ “ Ibu sudah sampai kita turun ayo ..”

“Ayo bangun ibu” teman sebelahku lagi memberitahu.

“Alhamdulillah..” Jawabku

Kami turun satu persatu dari pesawat Lion Air dengan bawaannya masing masing.

“Terimakasih pak Taridimonash yang telah bantu bawakan tas rangselku”

. Lalu kami menuju imigrasi untuk cek paspor kami tertib mengikuti antrian, Tiba –tiba kami dikagetkan petugas perempuan memarahi salah satu kawan kami yang telah memotret diarea di situ. Lalu hp dimintanya dan didelete hasil jepretanya oleh petugas wanita itu yang orangnya cantik tapi tegas dan ko galak sekali. Kami semua terdiam menunggu antri satu persatu di cek paspornya. Dengan tenang aku ,menunggu, tapi ternyata ada pengumuman lalu

apa yang terjadi pasporku berbeda dengan teman teman yang lain yaitu milikku paspor biru tempat ceknya bebeda,. Saya lari menuju ke petugas cek , tapi malah sudah ditutup. Untung salah satu teman ada yang paspornya biru juga, jadi kami berupaya minta tolong untuk dibuka lagi. maka selamatlah kami, Karena hari sudah tengah malam petugasnya sudah pada mau pulang. Pengalaman itu dapat dipakai untuk sedikit catatan bagi kita semua di tempat seperti itu di area imigrasi jangan lagi memotret.

Setelah selesai cek imigrasi kami semua rombongan mengambil kopernya masing –masing dan menuju pintu keluar, nah disitu sudah ada 2 PPI menjemput lalu kami diantarkan sampai King Royal Hotel di kota Bangkok untuk beristirahat dan nginap disitu selama 9 malam ke depan 11-20 desember 2019.

Hari selanjutnya Kamis 12 Desember 2019 Jam 16.00 waktu setempat kami berkunjung ke masjid Jawa

tidak jauh dari situ cukup jalan kaki sampai. Kami disambut sangat baik, ramah –ramah mereka dan sangat santun sekali para jamaahnya kepada kami. Bapak iman Rangsam dan ibu Mariam menyambyut hangat kedatangan kami. Bapak Imam masjid Pak Rangsam muslim memimpin sholat maghrib dengan lantunan bacaan surat Al khahfi sungguh menggetarkan hati ini seolah lagi merasakan sholat di depan Kabah. Air mataku mengalir deras bukan sedih tapi bangga dan terharu bertemu saudara muslim yang minoritas di negeri gajah putih yang mayoritasnya pemeluk beragama budha dapat melakukan ibadah dengan tenang, nyaman tanpa intimidasi. Namun mereka hidup berdampingan dan saling menghormati. selain itu kami juga diterima oleh ibu Mariam 60 tahun menerima kami sambil mau menagis juga , Saya yakin nangisnya haru dan senag bertemu saudara seiman sungguh ada getaran halus terjadi interferensi yakni suatu

getaran yang frekuensinya sama saling berpadu sehingga membentuk garis lurus yang saling menguatkan, bisa jadi jatuh cinta itu mungkin peristiwanya seperti itu. Dan mungkin bukti bahwa orang muslim satu saudara dan saling cinta kasih sesama.



Bersama anak-anak Thailand

Cinta susah dikatakan dengan kata-kata tapi indah untuk dirasakan yang susah untuk diungkapkan namun kami sama-sama faham. Pak Imam Rangsam dan Ibu Mariam menceritakan bagaimana masjid Jawa dibangun, ternyata nenek moyangnya adalah orang dari Semarang Jawa Tengah. Dan yang sekarang ada itu adalah generasi ke-3 dan ke-4. Kami mengamati bagaimana tata cara beribadahnya yang diawali dengan berwudlu, tempatnya bagus bersih sudah terpisah antara laki-laki dan perempuan, dan tata caranya tidak ada yang berbeda dengan tata cara beribadah mereka orang di Jawa.

Acara malam Jumat juga sama di tradisi kebanyakan surau dan masjid di Jawa yaitu mengadakan jamah baca yasin dan tahlil sesudah sholat magrib. Kami juga mengikuti acara mereka yang

sama yaitu baca yasin dan tahlil sampai selesai. Kemudian setelah itu di jamulah kami dengan makanan ala sana. Alhamdulillah ada kolak ubi, roti dan buah. Subhanallah nikmat sekali makan malam bersama warga jamaah masjid Jawa di Bangkok Thailand.



*Pak Iman Rangsang Dan Ibu Mariam dan Rombongan Tim LP2M /
Reviewer*

Akan menjadi pengalaman berharga yang tidak terlupakan. Saya sangat kagum dengan penerimaan dan sambutan dari ibu Marian sangat ramah dan Nampak bahagia sekali terpancar dari wajah yang masih sangat cantik padahal usia sudah 61 tahun. dan ada satu hal yang saya ingin tanyakan berapa puteranya. dia menjawab saya tidak menikah.aku terperanjat tidak lagi ingin mereuskan pertanyaan selanjutnya. Ada satu hal yang saya pertanyakan dalam hati “ Mengapa ya ibu Mariam (61) perempuan muslimah yang taat beribadah ini tidak menikah.? Padahal Allah menciptakan orang berlainan jenis adalah untuk berjodoh jodohan. Namun aku tidak berani bertanya lebih lanjut takut tersinggung perasaannya. Kasihan ya siapa yang akan mewarisi kesholehannya bila dia sudah tiada.

Namun Allah lah yang maha tahu. dan mungkin sebagai bentuk kodrat sebagai seorang itu kasih sayangnya dicurahkan pada orang-orang di sekitarnya sebagai cintohnya kepada anak-anak santi yang belajar mengaji dibelainya dengan penuh kasih sayang. Aku sungguh mengagumi ibu Mariam. Dia membimbing anak-anak muslim belajar agama dan mendidiknya dengan akhlak yang baik dengan mengajarnya sopan santun menyuruh anak-anak itu bersalaman kepada kami dengan sangat tawadu'. Terbukti ketika kami sedang beramah-tamah, tiba-tiba ada anak yang baru selesai belajar mengaji membawa uang lalu uang itu dimasukkan dalam kotak amal lebih dari satu kotak amal yang dimasjidkan sudah ada namanya masing-masing. Melihat seperti itu aku terperanjat anak kecil itu telah memberi contoh kepada kita khusus aku yang ada disitu, maka spontan tergeraklah tanganku untuk memberi isyarat anak itu untuk menuju kearahku, Kusalami dia dan kuberikan sesuatu dan dia bergegas lari meninggalkan. Tapi ibu Mariam segera memanggil anak itu untuk mengucapkan terimakasih kepadaku. Sungguh pelajaran berharga ini walaupun sepele. Kata pak imam kita ini insyaallah tidak kurang makan tetapi yang kurang disini adalah ilmu agama dan guru ngaji juga guru bahasa Indonesia. Hal ini peluang bagi relawan untuk Pengabdian kepada masyarakat minoritas Islam di sekitar masjid Jawa ini. Tetapi juga harus mengikuti prosedur yang berlaku di Negara Thailand tentunya mungkin cukup 1-2 bulan dan juga berkordinasi di bawah KBRI Bangkok tentunya.



Ibu Mariam (61tahun) Ibu Hawa (58 tahun)

Akhlik harus ditanamkan sedini mungkin. Oleh siapa??? Guru dan orang tua . Sementara kita banyak orang tuanya terlalu banyak kegiatan diluar rumah , sehinga banyak dari mereka para anak - anak kurang kasih sayang orang tuanya sendiri. Banyak anak mereka merindukan kasih sayang dan belain dari ibundanya. Bisa jadi ibu Mariam kodratnya sebagai ibu tercurahkan pada anak-anak dilingkungan sekitarnya itu sudah merupakan kepuasan batin tersendiri. Dan mungkin itu hikmahnya . Subhanallah.. Allah yang maha tahu. semoga Bu Mariam dan pak imam Rangsang diberi kekuatan lahir dan batin dan semoga panjang umur dan selalu sehat agar dapat meneruskan dan membagi ilmunya kepada warga lingkungan sekitarnya, Amin. Dan kami undur diri berpamitan dengan bersalam salaman. Kami tim 15 orang bersama meninggalkan masjid Jawa. Ada 3 orang termasuk aku berjalan beriringan meninggalkan masjid berlin bersama dengan pak Rangsang dan ibu Mariam, tetapi setengah perjalan mau ke arah hotel dan ibu Mariam menuju tempat tinggalnya

tiba2 bu Mariam menunjukan.

“Itu ada warung makan muslim , silahkan mampir” pintanya. Maka kami bertiga mampilah kesitu dan berharap ada jual teh panas. ternyata tidak ada temanku juga mau cari jus juga tidak ada. Akhirnya temanku yang satu ini pak Zaenudin namanya asal dari Pontianak bertanya- tanya dia memang bahasa inggrisnya sangat lancar sudah pernah bekerja di Amerika. Kami jadi ngikut aja pembicaraan mereka. Salah satu yang saya tangkap penjual warung makan itu namanya ibu Hawa umur 58 tahun kelihatan masih sangat muda, Tiba gilirannya ditanya berapa anaknya dia jawab tidak kawin. Saya bertanya dalam hati mengapa tidak kawin dia juga wanita muslimah ini, padahal parasnya cantik juga . ada lagi pertanyaan yang agak aneh dibenaku. tapi saya telan lagi takut menyinggung perasaannya. Tadi dimasjid selain ibu Mariam ada juga ibu Naya dia juga tidak kawin. Ada apa ya merka begitu, Tanyaku lagi dalam hati.

Akhirnya saya bertanya pada ibu Zarfia yang ada disamping dudukku.

“Bu Kenapa ya mereka pada ga kawin itu ya kan nikmat surga dunia ya kan,”

Bu Zar memberi jawaban:” Mungkin belum ada yang cocok ya..kali. Atau dia takut diatur apabila bersuamikan orang non muslim dalam beribadah”. Sehingga dia lebih baik menyendiri.”

“Oooh ya, y a mungkin juga ya,” jawabku dalam hati.

Ternyata hari makin larut malam kami bertiga akhirnya juga undur diri dengan berpamitan dengan ibu Hawa gadis Bangkok berusia 58 tahun itu dia sangat ramah menerima kami dan bahkan minumannyaupun tidak mau dibayar

‘ Wah bu Zarfina ini bisa jadi ladang penelitian gender dan pengabdian muslim minoritas di Bangkok ya. Menyelam, minum,

harus dapat ikan namanya” .ladang buat penelitian. Besok kita cari data tambahan ok?

Ibu Zarfina dari UIN Jambi menggangukan kepala tanda mengiyakan. Dan kami pulang ke hotel untuk beristirahat.

Kunjungan berikutnya hari Jumat 13 Desember 2019 agendanya dua tempat yakni Masjid Indonesia dan selanjutnya ke KBRI di Bangkok. Jam 10 kami kumpul dilobi Hotel Dua buah satel membawa kami meluncur ke masjid Indonesia. Sampai disana disambut oleh ibu Husna (70th) perawakan tinggi besar seperti orang belanda hidungnya mancung ,kelihatan masih sehat bugar. Dan perempuan inilah yang membangun atau yang pertama mendirikan masjid Indonesia itu. Dia dapat disebut pemilik masjid Indonesia ini. Namun untuk penggunaannya diserahkan kepada umat Islam disekitarnya. Dan kami serombongan datang untuk melihat bagaimana sholat jumat disana. Subhanallah ternyata yang menjadi imam dan khotibnya pak Imam rangsan juga. Sholat terasa sangat khusuk Jemaahnya juga tidak terlalu banyak seperti di Jawa. Para jemaahnya adalah penduduk sekitar da nada yang berasal dari Malaysia. Dan ternyata orang tuanya dari ibu husna berasal dari Batavia atau Jakarta. Dia dibawa ke Bangkok letika masih kecil pas jaman PKI untuk mengamankan diri. Ayahnya bernama Abu Hasan sahabat bung Karno presiden RI ke 1. Hal ini dibuktikan di rumahnya terpancamg foto didinding dalam pigura Soekarno presiden RI bersalaman bersama H. Abu Hasan. Dan bapak abu hasan sudah lama wafatnya.

Dan saat ini bu Husna tinggal di rumahnya yang ditemani dua orang pembantu Juariyah dan ... yang asalnya dari jawa juga yang usianya kira kira sama dengan bu Hasna. Tiba gilirannya kami bertanya dimana keluarga yang lain bu Husna yang pantas disebut nenek ini ternyata juga masih gadis karena tidak menikah. wow

menarik untuk digali mengapa ya pejuang agama Islam wanita banyak tidak menikah di Thailand?? Tenaga dan pikirannya dicurahkan kepada masjid Indonesia mungkin sebagai bentuk kepuasan batin lebih dari menikah yang mungkin takut dilarang dalam beribadah, sehingga mereka lebih memilih sendiri. Makanya beliau ini sangat tegar hidup mandiri tanpa suami sudah terbiasa rupanya.

Disela-sela bapak-bapak pada sholat jumat saya dan bu Zarfina diskusi dan mendekati ibu Husna di halaman rumahnya yang asri banyak tanaman hias, ada tanaman liana yang merambat menghias halamannya. ‘Biarlah liana ini kusebut Liana bermata kuning’ kataku dalam hati.

Mata saya langsung tertuju pada liana itu. ku sapa dia ku belai dengan cinta siapakah kamu dan apa namamu. kuambil gambarnya satu persatu mulai bunga yang betandan warna kuning daun mirip tetrastigma. Tetrastigma adalah tumbuhan inangnya Rafflesia dan itu di Indonesia dilindungi sebagai patma langka. Saya member isyarat kepada ibu Husna dan belau tangannya saya gandeng dan saya tunjukkan liana yang merambat itu apa namanya.



Gambar: Tumbuhan Malaytong (Tetrastigma sp.) Gondosuli

Saya mohon ijin biarlah tumbuhan itu kusebut Liana bermata kuning dari Thailand

Ibu apa nama tumbuhan yang merambat berwarna kuning itu?
“tanyaku,

“ Dan apakah ada bijinya?” tanyaku lanjutnya.

“ Oh itu, itu namanya Malaytong” Jawab ibu Husna

Tetapi setelah di cari cari ga ketemu bijinya mungkin belum jadi bijinya. saya ijin memetik bunga dan daunnya lalu saya bungkus rapi.

Tiba-tiba bu Evi dari IAIN Ponorogo bilang “ Bu itu dilarang bu tidak boleh dibawa”.

Saya mengangguk” Ya saya tahu”, jawabku.

Saya tanya lagi ke bu Husna apa manfaatnya dia jawab tidak tahu itu sebagai hiasan saja katanya, Tapi Tuhan menciptakan sesuatu pasti ada manfaatnya, Liana ini mirip dengan *Tetrastigma glabratum* yang pernah saya a teliti. asal dari gunung Prau Jawa tengah yang apabila dipotong batangnya yang sudah besar akan mengeluarkan cairan yang langsung dapat diminum untuk obat menjaga kesehatan masyarakat di sana. Subhanallah ketemu tanaman langka ini. Liana menjadi lading baru menarik untuk diteliti lagi, Kita tidak sia siakan ini biarlah aku abadikan dulu sebelum pergi. Adalagi tumbuhan menarik saya amati wow benruknya seperti kecombrang tapi bukan lebih kecil lagi saya bertanya adakah tumbuhan ini di Pontianak pak Zaenudin, Dia mikir ada”

“ Apa pak namanya “

“waduh.. aku tak tahu ibu. Kelantan bukan ? jawab pak Zae

“Kelantan itu aku sebut kecombrang tapi ini bukan pak ini bunga berwarna putih sangat harum rimpangnya untuk obat. Kalo di Jawa namanya Gondosuli artinya gondo itu aroma. Dan tanaman

sangat harum bunganya tapi sayang sudah kering Mungkin ini ditanam ibu Husna tentu ada maksudnya yaitu mengharumkan lingkungan dihalamannya secara alami.

Pasti ibu ini bukan orang sembarangan, pasti orang pintar lah dan sangat berpengalaman tentunya. Taman yang menghiasi halaman itu sangat unik unik ditata sedemikian rupa , dari segi penataannya ada Ayunan tidur yang di gantung dipohon beringin sangat besar. untuk meneduhkan halaman tanpa kipas angin dan AC sudah sejuk alami. Dan mungkin dulu yang menanam bapaknya atau orang tuanya dilestarikan sampai sekarang.

Aku menarik bu Zarfina duduk berdekatan dengan ibu Husna. Ternyata ibu ini luar biasa ya mantan pegawai United Nation PBB dari Amirika di Thailand dan saat ini beliau sudah pensiun. Subhanallah dia hidup sendiri tanpa keluarga ,makanya dia mampu membanggunkan masjid itu juga dari hasil jerih payahnya sendiri. Dia mengaku banyak yang membantu dari orang luar. Ternyata bayak bantuan dari relawan luar negeri. Akan tetapi beliau juga sempat cerita pada waktu dia sakit dan divonis dokter untuk operasi 5 benjolan yang ada didadanya. Dia sempat minta bantuan orang di Jakarta, namun mereka tidak ada satupun yang respond dan ketika mau memulai bangun masjid ibu Hasna juga pernah minta bantuan orang islam di Jakarta. juga ga ada yang mau memberi. Tiba gilirannya dia minta bantuan relawan-relawn dulu yang pernah dikenalnya semasa masih kerja mereka sangat antutiasa membantu. padahal menurut bu Hasna orang Jakarta itu mereka orang sangat mampu katanya. selain itu j

Juga ada cerita yang menarik dia pernah mengidap sejenis cancer sebanyak lima di dadanya. Sementara dia hidup sendiri tanpa keluarga Coba bisa dibayangkan seperti apa ya susahya bu Hasna, Namun syukur Alhamdulillah beliau saat ini masih sehat walafiat

mengisi sisa hidupnya dengan kegiatan sosial agama dan sangat terbuka dan ramah menerima kedatangan kami dengan sughan semacam donat tabi terbuat dari ubi lalu digoreng enak sekali. Dan sesekali dia mempersiapkan untuk menikmatinya.

Adem suasana ditaman halaman ibu Husna besok kelak akan menjadi taman beliau di surge . Slamat berjuang dalam agama , Negara dan bangsa walaun kita berbeda agama tetapi kita tetap satu agama .Agama Islam yang rahmatallilamin. terimakasih ibu Hasna semaoga selalu sehat dan ada generasi penerusnya untuk mendakwahkan agama Islam di Thailan. Semoga Allah merridhoinya. Amin pejuang Tangguh wanita Islam asal Indonesia di Thailand. Selamat perpisah ibu semoga dapat berjumpa lagi mungkin dalam lain yang kekal abadi nantinya. Kapunka. Terimakasih terimakasih banyak. yang menarik sudah kami temukan selain ibu Husna dan ibu Mariam dan ibu hawa ada satulagi namanya ibu Naya. Pertanyaan yang harus digali melalui penelitian tentunya.



Di Masjid Indonesia Bangkok Thailand

Agenda selanjutnya kami ke KBRI Ditemui atase Pendidikan Prof Mustari dari dari majasat. Disini ka,mi tidak lama hanya menyerahkan surat tugas saling membei kata sambutan dan perkenalan dan penyerahan cinderamata, lalu pamit dan kembali untuk ke hotel dan beristirahat.

Sabtu, 14 Desember 2019 Free time acara ke pasar Charuchak pasar tradisional raksasa sangat luas dan melelahkan. Hanya karena saran teman dari Australia saya kesana membuktikan kesana tetapi apa yang sangat saya harapkan belum ketemu lutut sudah tidak mau diajak kompromi aku menyerah duduk menunggu teman teman mencari oleh oleh. aduh sebenarnya aku kurang begitu berminat untuk acara belanja tapi aku ingin tahu saja yang akan saya cari itu los tanaman tapi malah ketemunya tanaman plastic bagus 2 sih tapi palsu. Wah agak kecewa tetapi sudah terlanjur. Terapi ada sisi lain yang kuambil hikmahnya ketika berdesak sdesakan di kereta aku selalu diberi tempat duduk oleh anak muda. beberapa kali masuk kereta selalu begitu karena diantara mereka tim kami ini akulah yang paling tua, mistinya pekerjaanku berubah MC saja(momong cucu). wah memang harusnya begitu. akhirnya satu persatu kita sudah kecapaian lalu pulang ke Hotel dan beristirahat.

Minggu, 15 Desember 2019 Fee time tidak ada agenda sehari penuh aku dihotel utak utik laptop dan ngerrjakan laporan dan urun artikel buat buku.

Senin 16 Desember 2019 agenda Kunjungan ke KMUTT (Bangmod & Bangkumthian Campus) dari jam 09 00- 16.00. Full kunjungi kampus 1 dan kampus 2 yang utamanya fasilitas Laboratorium satu visi KMUTT adalah “Menuju Keunggulan dalam Penelitian dan Teknologi”. Untuk mewujudkan visi ini, universitas akan terlibat dalam misi penelitiannya dan menggunakan hasil

penelitian untuk menciptakan pengetahuan dan inovasi baru untuk pengembangan masyarakat Thailand. Dengan misi penelitian ini dalam menciptakan kontribusi baru, pengetahuan yang diciptakan harus memiliki 3 aspek bermanfaat: manfaat untuk penelitian akademis, manfaat bagi masyarakat atau masyarakat, dan manfaat bagi perekonomian. Tujuan untuk menciptakan kapabilitas inti dan keunggulan dalam penelitian akademis akan meningkatkan kapasitas bangsa ini untuk bersaing di arena global, mengubah Thailand menjadi masyarakat pengetahuan dengan pembangunan berkelanjutan, yang memiliki basis pengetahuan yang kuat sebagai fondasi. Di tahun 2010, KMUTT ditetapkan sebagai salah satu dari sembilan Universitas Riset Nasional Thailand oleh Kantor Komisi Pendidikan Tinggi. Universitas akan fokus pada pengembangan 7 bidang penelitian, yang masing-masing universitas telah memiliki beberapa keahlian.

Kemampuan Inti KMUTT

1. Teknologi Energi, Lingkungan, dan Bersih
2. Teknologi dan Manajemen Rekayasa
3. Bioteknologi, Biologi Sistem, Teknologi Pangan dan Teknologi Berbasis Agro
4. TIK dan Matematika Terapan
5. Pembelajaran dan Pendidikan Industri
6. Sastra
7. Studi Kebijakan

Dan KMUTT open kolaborasi dengan perguruan tinggi manapun termasuk dari Indonesia khusus dibawah Kementerian Agama RI termasuk yang sudah MOU adalah UIN Malang sudah menrerima maanfaat dati MOU ini adalah Magang Mahasiswa SI terutama

dibidang Sains dan Teknologi. Dan saat ini UIN Malang juga akan memperpanjang MOUnya dengan mengirimkan mahasiswanya untuk Magang. Magang di KMUTT ini mahasiswa mendapatkan Fee dari sana karena membantu dilab –lab dusana untuk membantupengujian –pengujian proyek –proyek penelitian disana. Pemerintah sangat mendorong riset riset dengan pendanaan luar biasa sampai final.



Foto bersama pejabat Fak Sain dan Teknologi KMUTT di kampus 1



Gambar Pertemuan dan Penjelasan di Laboratorium SBT Biotek



*Gambar foto diambil di laboratorium SBT Kampus 2 KMUTT
Foto 2 dari di kampus 2 KMUTT*

8. Selasa ,17 Desemberr 2019 Free Time Buat laporan di hotel
9. Rabu 18 Desember 2019 Kunjungan ke Tiga tempat “

1. CHULALONGKOM UNIVERSITY ke halal center DAN ASEAN STUDIES THAMMASAT UNIVERSITY agenda sangat penting membangun relasi DENGAN KAJIAN SOSIAL SAINS.

Jam 07.30 kami kumpul di Lobi .Rombongan dibawa 2 Satel menuju Halal centre di Chulaalongkorn University yang a diterima oleh Assoc. Prof Winei dahlan.



Foto diambil di Laboratorium halal centre Chulalongkorn

2. Kunjungan selanjutnya ke centre of Islamic studies dan diterima disana oleh Srawut Aree Phd, . Antaqurrohman



Gambar Di Asean Islamic Studies Tamarrasart

3. Kunjungan keAsean Studies Tamarrasart diterima oleh Dr. Choi want dan Dr O Nanong dari jam 15.00- sampai jam 1600 lalu belanja oleh-oleh kami pulang ke Hotel untuk beristirahat.



Gambar Di Tamarrasart University



*Kamis 19 Desember 2019 Free time KEMAS KEMAS DI HOTEL
hari terakhir di bBangkok*

Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok



Jumat, 20 Desember 2019 Jam 05. WIB 05.00 Sayonara Selamat tinggal kota Bangkok kami kembali ke Jakarta.



SAJAK UNTUK KAWAN SEPERJUANGAN

Karya ; Lianah UIN Walisongo Semarang

*Kepada kawan seperjuangan Penguatan kapasitas LP2M /
Reviewer di negeri gajah putih
Disini wajah disana wajah dalam kekelebaran
Hawamu sejuk menyegarkan
bertemu sambil bersalaman selamat jumpa ..Assalamualaikum...
Ada disampingku kuajak bicara,
duduk di depan ku ku ajak bicara ramah indah dalam realita.
sesuatu yang indah ku ingin menjalani bersama
Tapi Saat ini apa yang tersisa apa yang lebih sampai sudah
temponya
Pertemuan tak ada yang abadi, pertemuan tak ada yang lestari
kita dapat merasakan suatu keindahan dalam pertemuan yang
Berbatas
Seorang anak manusia tidak sempurna
sempat mnggoda bercak bercak kekhilafan, kelalaian dan
kesalahan
disengaja atau tidak ,
maka untuk itu kepada keluarga Tim Penguatan kapasitas ini
kami mohon maaf maaf dan terimakasih tiada berhingga.
Acc acc sio terlalu maniseawan putih tutup bulan si---o Acc acc
La hari ini menanam jagung besok lusa menanam jelai
hari ini kita sekampung si---o
Besok lusa kita bercerai..
Awang awing mego mendung trenggiling ombo sisike
tego nyawang ra tego nundung si---o kelingan kebecikane
sampai jumpa Sayonara*

*SEMOGA PANJANG UMUR KITA DAPAT BERJUMPA
SALAM REPRODUKSI
Terimakasih terimakasih
Wassalamualaikum wr. wb
KAPUNKA*

BANGKOK , 19 DESEMBER 2019

9

CATATAN PERJALANAN DI THAILAND

Oleh: Evi Muafiah
IAIN Ponorogo

Awal perjalanan tak terduga ini dimulai dari masuknya surat dalam bentuk file PDF di WA (WhatsApp) Grup “Forum LPPM PTKIN”, salah satu grup WA di telfon genggamku yang terdiri dari para punggawa (Pejabat) LPPM-PTKIN (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat-Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) seluruh Indonesia. Kutipan surat tersebut menyatakan bahwa dalam rangka penguatan kapasitas keilmuan bagi para pejabat LPPM serta para reviewer penelitian, publikasi ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2019, maka program penguatan kapasitas tersebut diadakan oleh Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat PTKI yang saat ini dipimpin oleh Bapak Arskal Salim GP. Hal ini awalnya sangat menarik, saat kubaca bahwa kegiatan ini akan diadakan di perguruan tinggi terkenal di ASEAN dan Direktorat PTKI akan memberikan bantuan transportasi (pulang-pergi) dari kediaman ke Jakarta dan

menuju lokasi sasaran. Namun ketika kalimat berikutnya menyatakan bahwa “selain itu ditanggung oleh masing-masing peserta”, maka ketertarikan untuk mengikuti program ini menjadi surut. Anakku, Yasa, belum genap 7 tahun, jika kutinggal mengikuti program itu maka dia akan sendiri tanpa orang tuanya, karena ayahnya bekerja di titik 80 km dari rumah dan hanya pulang Sabtu dan Ahad.

Kulewati hari-hari seperti biasa tanpa mempedulikan surat itu lagi, hingga pada suatu ketika, Om Naim, Sang Pegiat Literasi, kusebut demikian karena apapun bisa jadi tulisan baginya, yang juga Ketua LPPM IAIN Tulungagung, mengirimkan pesan melalui WA menanyakan keikutsertaanku. “Mbak, sudah daftar?”. Dia memanggilkmu mbak karena secara usia aku lebih tua dan kebetulan beliau adalah adik kelasku saat di madrasah aliyah. “Belum, aku kok malas ya Om, akomodasi bayar sendiri dan aku harus meninggalkan Yasa, rugi dua kali dong Om?”, jawabku galau. “Yasa biar ditemani anak asuhmu, Mbak, biaya akomodasi dipikir keru wae, karo mlaku”, jawabnya sedikit mulai meyakinkanku. “Daftar saja Mbak, ke Brunei ya, biar kita bias barengan”, lanjutmu. “Oke deh Om, kucoba”. Itulah kutipan pembicaraanku mengenai pendaftaran kegiatan ini.

Selang beberapa hari kemudian, pengumuman muncul dan ternyata Om Naim tetap ke Brunei dan aku? Namaku tidak ada dalam daftar di tiga negara yang telah ditentukan yaitu Brunei, Jepang dan Thailand. Ada sedikit kecewa karena tidak bisa barengan seperti keinginan semula, namun apalah daya. Kecewaanku agak terobati saat di pengumuman terdapat kata-kata bahwa masih terdapat satu negara dan satu kelompok lagi yang masih dalam konfirmasi, yaitu ke Philipina. Akhirnya, dikarenakan sesuatu dan lain hal, maka kelompok terakhir tersebut dialihkan kunjungannya ke Thailand. Alhamdulillah, perjalanan akademis akhir tahun ini akan kulalui, sebuah kategori

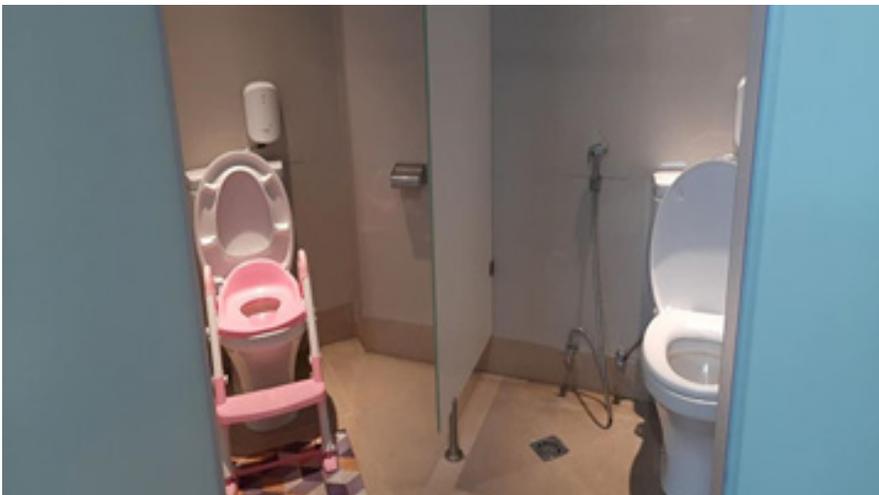
perjalanan panjang dan jauh bagiku setelah melahirkan Yasa 7 tahun yang lalu, meskipun pada tahun 2011 sudah melakukan perjalanan yang lebih lama dan lebih jauh, yaitu mengikuti program PIES short course (Partnership of Islamic Education Scholarship) di Australian National University (ANU) Canberra Australia selama 1 tahun.

Hari itu Selasa 10 Desember 2019, tepat sebagaimana ketentuan bahwa kunjungan ke Thailand adalah 11 hingga 20 Desember 2019, yang diawali dengan pre departure di Kantor Kementerian Agama Pusat. Perjalanan ke Jakarta sebagaimana yang biasa kulakukan adalah mengawalinya dengan pesan Grab ke Pak Kurniawan, sopir Grab langganan yang tinggal dekat di rumahku dan anak nomor duanya, Abizar, biasa bermain dengan Yasa. Pagi itu jam 04.30, Grab mengantarku ke Bandara Adi Sumarmo Solo yang sebenarnya masuk wilayah Boyolali. Yasa sudah bangun, tidak biasanya sih, mungkin dia terasa kalau akan ditinggal jauh dan lama. Sambil memegang lehernya yang bagian kiri, dia berkata, “Bund, leherku sakit kalau buat noleh.” Astaghfirullah, batinku berkata. Bagaimana ini, perjalanan baru akan dimulai dan Yasa, anak yang kelahirannya kutunggu selama 12 tahun ini badannya sedikit panas dan lehernya sakit disaat akan kutinggalkan. Yasa sebenarnya sudah terbiasa kutinggal tugas luar kota, tapi paling lama hanya 2 malam. Setiap akan melakukan perjalanan ke luar kota dan menginap, Yasa selalu kupamiti dengan mengatakan bahwa Bunda, panggilan dia kepadaku, akan sekolah agak jauh dan menginap di hotel. “Enak ya Bunda itu, sekolah berangkat naik kereta dan pesawat, lalu tidurnya di hotel.” Kata-kata ini yang biasanya diucapkan setiap aku pamit dan Alhamdulillah dia tidak pernah rewel saat kutinggal tugas luar kota. Lalu biasanya kujawab, “Kalau kamu mau seperti Bunda, maka harus rajin belajar dan rajin ke sekolah.” Sambil berpesan pada anak

asuhku untuk memberikan Yasa vitamin dan obat herbal penurun panas, kucium Yasa dengan perasaan galau sambil berdo'a semoga semua akan berjalan seperti biasa dan tanpa kendala.

Sepanjang perjalanan yang ditempuh sekitar 2,5 jam, seperti biasa Pak Kurniawan memecah kesunyian perjalanan dengan obrolan ringan tapi penuh informasi dan bermanfaat bagiku. Kali ini obrolannya tentang pencalonan presiden pasca Pakde Jokowi. Lumayan, bisa sedikit mengurangi kegalauanku karena meninggalkan Yasa dalam keadaan yang kurang sehat tadi pagi. Sampai di bandara jam tanganku menunjukkan waktu 07.00, masih ada waktu lumayan lama untuk sekedar melepas lelah. Bandara ini tidak terlalu besar, namun sangat nyaman. Apalagi pertengahan tahun 2019 ini dilakukan renovasi dengan menambahkan ruang check in, terminal keberangkatan, ruang tunggu, beberapa toilet serta ruang bermain anak-anak atau Kid Zone. Setelah melakukan check in dan mengantongi boarding pass, aku menuju toilet. Ada rasa puas dan ucapan terima kasih dalam hati kepada PT. Angkasa Pura I, ketika kulihat toilet yang sangat bersih dan ramah perempuan dan anak. Kusebut ramah perempuan dan anak karena toilet ini selain menyediakan toilet seperti biasa, di bagian ujung dekat pintu masuk toilet perempuan terdapat toilet yang di pintunya tertulis Family Toilet. Dalam ruang toilet tersebut terdapat satu kloset duduk untuk dewasa dan di sebelahnya terdapat satu kloset duduk untuk anak-anak balita. Ruang toilet ini tampak sangat nyaman karena sangat bersih dan didesain sedemikian rupa sehingga memudahkan para perempuan yang sedang dalam perjalanan bersama anaknya dapat beraktifitas tanpa merasa kerepotan. Aku jadi teringat akan materi yang disampaikan oleh Mbak Nur Rofi'ah, Sang Pegiat Keadilan Hakiki, pada acara Workshop Penulisan Artikel Jurnal Responsif Gender dan Anak, Rabu 27 November 2019.

Saat itu bersamaan dengan kesibukanku membuat paspor untuk ke Thailand ini. Beliau menyampaikan bahwa ada banyak hal yang tidak dipahami mengenai keadilan hakiki. Keadilan yang mungkin awalnya tampak sederhana bahkan sepele, namun hal itu menjadi penting bagi sebagian manusia lainnya. Contohnya adalah toilet umum yang peduli terhadap kebutuhan perempuan dan anak-anak. Anak, terutama balita, biasanya selalu lebih dekat dengan ibunya, bahkan terkadang anak tersebut tidak mau dipegang oleh ayahnya ataupun orang lain, padahal ibunya mau ke toilet. Maka keadilan hakiki adalah menyediakan kebutuhan perempuan dan anak tersebut tanpa harus merampas kenyamanan hidupnya. Selain toilet yang nyaman, di bandara ini juga menyediakan area Kid Zone, sebuah tempat khusus untuk arena bermain anak-anak yang biasanya terletak di ruangan untuk pelayanan umum, seperti di kantor pajak, ruang tunggu stasiun atau bandara. Hal ini adalah salah satu wujud dari program yang didesain khusus untuk menjadikan segala sesuatu yang ramah anak.



Gambar Family toilet di Bandara Adi Soemarmo Solo

Tanpa terasa, pesawat Citilink yang akan mengantarkanku ke Jakarta telah siap. Sengaja kupilih pesawat ini, karena selain nyaman, terjangkau serta jarang delay, penerbangan ini akan mendarat di Bandara Halim Perdana Kusuma, yang jaraknya lebih dekat ke kantor Kemenag di Lapangan Banteng dibandingkan jika mendarat di Cengkareng. Jadwal pre departure yang telah ditetapkan adalah Selasa 10 Desember 2019 jam 13.00. Kupilih penerbangan Citilink pukul 08.45-10.00. Masih ada waktu luang sekitar 3 jam untuk bisa mengikuti pemaparan dan persiapan ke Thailand. Seperti biasa jika ke Jakarta, aku selalu laporan ke dua sahabatku saat kuliah program sarjana UIN Yogyakarta di tahun 1993. Sebut saja Ibu Mae dan Ibu Ojik. Ibu Mae, atau nama lengkapnya adalah Maesaroh Nurharjanti, adalah perempuan kelahiran Gunungkidul Wonosari Yogyakarta yang sekarang bekerja sebagai ASN di Kantor Sekretariat Negara, menjadi anak buah Kyai Ma'ruf Amin, wakil presiden Indonesia saat ini. Sedangkan Ibu Ojik, nama sebenarnya adalah Ida Farida, asli Kuningan dekat Gunung Ciremai. Namun karena saat MA di Darunnajah terlalu banyak yang bernama Ida, maka dia dipanggil Ida Ojik. Nama Ojik diambil dari nama bapaknya, yaitu Fakhrozi. Ibu Ojik saat ini bekerja juga sebagai ASN di lantai delapan Kemenag Pusat, sehingga lebih mudah bertemu dengan dia daripada dengan Ibu Mae, meskipun dua perempuan hebat ini sama-sama super sibuk.

Setelah kenyang atau tepatnya kekenyangan akibat makan siang di Hanamasa Cikini, aku kembali ke lantai tujuh untuk mengikuti acara pre departure. Perutku kenyang banget, subhanalloh, aku telah memenuhi perutku melebihi biasanya. Restoran Hanamasa sudah pernah kukenal saat diberitahu salah satu teman Tenaga Kependidikan IAIN Ponorogo. Om Elvin, biasa kusebut namanya, adalah staff andalan bagiku di sub bagian keuangan. Beliau yang biasanya dengan

sabar mengurus pencairan keuangan di setiap kegiatan di LPPM. “Hanamasa itu apa to Om?”, tanyaku saat itu, karena aku termasuk yang kurang update soal makanan. “Hanamasa itu restoran ala Jepang yang All You Can Eat, Bund, setelah bayar dengan harga yang sudah ditentukan per orang, maka kita boleh makan sepuasnya, tapi jangan sampai ada sisa makanan yang tidak dimakan ya, nanti mubadzir dan biasanya pihak restoran akan mengenakan denda atas makanan yang tidak dimakan dengan harga tertentu pula, makanya ngambilnya sedikit-sedikit saja. Bund, kapan-kapan kalau ke Hanamasa, ajak saya ya.” Masih terngiang di telingaku keterangan panjang lebar Om Elvin tentang Hanamasa, dan baru kali ini aku menikmatinya atas traktiran Ibu Ojik di Hanamasa Cikini.

Perut kenyang di siang hari biasanya diikuti dengan mata redup alias mengantuk. Namun tidak denganku saat ini. Memasuki ruang Subdit Penelitian yang dimotori oleh Pak Suwendi, aku bertemu dengan beberapa punggawa beliau yang biasanya kutemui saat acara LPPM, sebut saja Mas Lutfi, Mas Rohul, Mas Akhlis, Ibu Sri, Mbak Hesti serta yang lainnya yang saya lupa namanya. Pak Suwendi saat itu tidak sedang di tempat, beliau sedang ada tugas di Jawa Tengah. Namun ruang beliau kali ini penuh dengan para peserta program peningkatan kualitas LPPM/Reviewer ini. Kusalami mereka satu persatu sambil kusebutkan namaku dan asal lembagaku. Mereka pun melakukan hal yang sama. Dari beberapa yang hadir ternyata belum kukenal sebelumnya. Hanya satu yang kukenal namanya, karena berada satu grup WA di Kepala PSGA PTKIN, yaitu Mbak Zarfina Yenti, Kepala PSGA IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Kami berdua sudah kenal nama dan saling sapa via WA, tetapi baru kali ini berkesempatan untuk bertemu. Namun disaat menjalani program di Thailand beliau mendapat tugas baru sebagai Kepala

Pusat Pengembangan Standar Mutu di LPM (Lembaga Penjamin Mutu) IAIN STS Jambi. Ada satu perempuan lagi yang statusnya sama, sama-sama sudah ngobrol di WA namun belum pernah bersua, yaitu Teh Neneng, perempuan geulis kelahiran Sumedang, dosen Biologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Saat itu beliau ijin tidak ikut pre departure karena sedang ada acara penting di UIN Yogyakarta. Obrolan di WA dengan Tete ini dimulai saat tiba-tiba ada grup WA baru di HP ku tanggal 6 Desember 2019 dengan nama Pendis Go Thailand. Kubaca pertama kali obrolan di grup itu saat terjaga jam 22.00. Ternyata di grup sudah riuh ramai membicarakan tentang pembelian tiket pesawat CGK-DMK dan mulai membahas tentang penginapan selama di Thailand nanti. Karena barusan buka mata dan sedikit bingung akhirnya yang kulakukan adalah japri ke Tete. “Assalamu’alaikum Bu Neneng, ini saya, Evi Muafiah, salah satu peserta yang katanya akan kunjungan ke Thailand. Saya baru buka WA, harus bagaimana saya dengan pembelian tiket?” “Transfer ke rekening saya mbak.” jawab Teh Neneng. “Mohon maaf Bu, apakah itu nanti pakai uang kita masing-masing?” tanyaku penuh rasa bingung, selain karena baru on setelah tidur juga teringat bahwa nantinya akomodasi akan dibayar sendiri. Lalu apakah transport juga bayar sendiri, aduh, betapa bingung dan galaunya malam itu. “Bayar pakai uang kita dulu, nanti ada reimburse dari Diktis”. Alhamdulillah, jawaban Teh Neneng sedikit melegakan pikiranku dan kulajutkan tidurku. Teh Neneng lah yang hingga laporan ini kutulis masih setia menemani kami, para peserta, untuk membuat laporan keuangan selama perjalanan kami di Thailand.

Dari 15 orang peserta kunjungan ke Thailand hanya terdapat 4 orang perempuan. Perempuan terakhir yang belum kusebutkan adalah Ibu Lianah. Beliau adalah dosen Biologi juga di UIN Walisongo

Semarang. Saat pertama kali berjabat tangan dengan beliau yang sama-sama sedang berada di antara para peserta di ruang Pak Suwendi, ingatkan kembali pada acara Biannual Conference on Research Result (BCRR) 2019 yang diadakan juga oleh Direktorat PTKIN pada tanggal 3-5 Desember 2019 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Siang itu disaat istirahat makan siang dan sholat dhuhur, aku wudhu di toilet lalu membetulkan letak jilbabku sambil berkaca. Tiba-tiba ada suara seorang perempuan yang masuk toilet sambil bertanya, “Ada airnya mbak,?” “Ada bu,”. Kujawab pertanyaan itu sambil kulihat siapa yang masuk toilet, sambil terus melihatnya melalui cermin. Ternyata perempuan itu adalah salah satu peserta BCRR yang sudah masuk 25 besar dan nanti malamnya akan diberitahukan siapa peserta 5 yang terbaik dan Ibu Lianah masuk kategori 20 yang terbaik. Luar biasa, perempuan kelahiran Kendal 1959 tersebut saat ini juga akan berangkat ke Thailand sebagai reviewer. Di usia yang tidak bisa dibilang muda ini, beliau mempunyai semangat yang membara, bahkan sebelum dia tahu bahwa seluruh transportasi dan akomodasi akan dibayarkan sepenuhnya oleh penyelenggara.

Beberapa saat setelah menunggu sambil melengkapi persyaratannya, maka acara pre departure dimulai. Dalam acara tersebut hampir semua peserta hadir, kecuali Teh Neneng dan Bapak Arhanuddin Salim, Ketua LPPM IAIN Manado. Beliau tidak bisa hadir karena hari itu juga harus mengambil paspor yang baru saja jadi ke Makassar. Acara dibuka oleh Kasi Penelitian, Bapak Mahrus. Beliau menyampaikan beberapa hal terkait pelaksanaan program ini. Bapak Arskal Salim dalam sambutan ringkasnya menyampaikan beberapa hal yang harus dilakukan selama di Thailand antara lain; mempersiapkan MoU untuk melakukan kolaborasi dengan pihak universitas atau lembaga yang dituju, mencari peluang

kerjasama seperti penelitian kolaboratif, pengabdian masyarakat, visiting lecturer, visiting professor, beasiswa untuk mahasiswa dan sebagainya. Acara tersebut selesai pukul 15.45 menit. Berikutnya adalah menuju penginapan masing-masing karena keberangkatan ke Thailand adalah Rabu 11 Desember 2019 pukul 19.30 dengan pesawat Thai Lion Air.



Gambar Acara Pre Departure di Kementerian Agama Jakarta lantai 7

Rasa penasaran muncul saat membaca manual acara kegiatan selama di Thailand terdapat kalimat kunjungan ke Masjid Jawa. Kalau Masjid Indonesia, mungkin masih biasa saja. Namun ini adalah Masjid Jawa sebagai nama sebuah masjid. Dari dialog pada 12 Desember 2019, yang dilakukan bersama salah satu imam di Masjid Jawa Haji Rangsang bin Kamson Muslimin, yang saat itu ditemani oleh Ibu Maryam, salah satu pengelola majelis taklim di Masjid Jawa serta disarikan dari buku kecil catatan dari Ibu Rahayu binti Sukarno, kudapatkan informasi tentang masjid tersebut. Sejarah keberadaan Masjid Jawa diawali dengan datangnya beberapa orang Jawa ke Thailand sebagai pedagang pada masa pemerintahan Raja ke 4 Dinasti

Rattanakosin. Mereka tinggal di daerah Trok Rong Namkaeng, Bangkrabuea, Bangrak dekat sungai kecil Sathorn Selatan. Orang Jawa yang keseluruhannya adalah muslim tersebut memakai rumah mereka sendiri untuk tempat sholat dan sarana beribadah lainnya. Pada tahun 1868 tercatat sudah ada 162 orang Jawa yang tinggal di Thailand, atau Siam pada saat itu. Pada saat Raja ke 5 naik tahta, dilakukanlah lawatan panjang dari Bangkok ke Jawa melalui jalur Malaya hingga Batavia atau Jakarta saat ini. Raja terkesan pada taman-taman indah yang dilewatinya selama di Jawa. Sehingga saat kembali ke Bangkok, raja membawa serta beberapa orang Jawa untuk menata taman kerajaan dan menanam 200 pohon asam di sekitar Sanam Luang. Orang-orang Jawa tersebut kemudian tidak kembali ke Jawa dan tinggal di Bang Lamphu. Pada tahun 1871, seorang pedagang bernama Muhammad Sholeh bin Hasan dari Kendal Jawa Tengah, berlayar ke Thailand dan menetap di Trok Phraya Nakom kemudian pindah ke Ban Tawai, Sathorn Selatan. Di sinilah beliau membeli tanah dengan cara barter dan mendirikan Masjid Jawa pada 16 Juni 1905, serta dinobatkan sebagai imam di masjid ini. Hingga saat ini Masjid Jawa sudah berdiri selama 114 tahun. Jika disesuaikan dengan alamat sekarang, Masjid Jawa ini terletak di jalan Soi Charoen Rat 1 Yaek 9, Sathorn, Bangkok, Thailand. Sebagaimana beberapa masjid di Indonesia, setiap hari Kamis atau malam Jum'at mereka membaca tahlil dan Yasin bersama setelah jamaah sholat Maghrib dan ditutup dengan makan bersama. Hidangan makan bersama disediakan oleh para dermawan. Salah satu pengelola penyediaan hidangan tersebut adalah Ibu Sunisa Praptowidjoyo yang masih keturunan Jawa. Beliau adalah Sales and Marketing Director di Click Thai Service Co., Ltd dan bisa dipastikan selalu hadir ke masjid setiap malam Jum'at.



Gambar Suasana makan bersama setelah pembacaan Tahlil dan Yasin setiap malam Jumat di Masjid Jawa 12 Desember 2019 dan suasana mempersiapkan makanan pada acara yang sama tanggal 19 Desember 2019

Bangunan Masjid Jawa ini sangat mirip dengan masjid-masjid di Jawa pada umumnya, terutama di daerah Semarang. Masjid ini juga dilengkapi dengan bedug dan alat pemukulnya, atau biasa disebut tabuh (khong dalam bahasa Thailand). Bedug di Masjid Jawa ini dibawa oleh Haji Suhaimi, salah satu tokoh agama yang pernah jadi imam di masjid tersebut. Pada mulanya Haji Suhaimi didatangkan dari Jawa untuk memperbaiki arah kiblat masjid. Beliau datang ke Thailand sembari membawa dua (2) bedug, satu untuk di Masjid Jawa dan satu untuk dipakai di Singapura. Bedug yang berukuran 115 x 140 cm ini dahulu selalu dipukul sebagai tanda masuk waktu sholat wajib sebelum dikumandangkannya adzan serta dipukul sebagai tanda bahwa ada orang yang meninggal atau keadaan darurat. Bedug ini juga dipukul sebagai tanda adanya pertemuan. Untuk saat ini bedug tersebut sudah jarang dibunyikan namun masih terawat rapi di teras Masjid Jawa. Ibu Rahayu binti Sukarno, salah satu pengelola Kelas Bahasa Indonesia, pada Ahad 15 Desember 2019 meminta kepadaku untuk mencarikan penabuh bedug, dikarenakan penabuh yang lama

sudah rusak. Kusanggupi permintaan tersebut dan akan kuserahkan di pertengahan bulan Januari 2020, disaat Ibu Rahayu berkunjung ke Yogyakarta.



Gambar Kiri : Bedug bersama penabuhnya yang sekarang dalam keadaan rusak Gambar Kanan : Ibu Rahayu dan penulis

Hal menarik lainnya dari Masjid Jawa adalah pengajian anak-anak. Pengajian ini sudah dimulai sejak 1964. Sebelum Masjid Jawa didirikan, sudah terdapat sekolah Anukul Islam di luar lokasi yang sekarang didirikan Masjid Jawa. Salah seorang guru di sekolah tersebut, Haji Samouh Madsun bermaksud untuk memindah sekolah ke lokasi Masjid Jawa. Setelah mendapatkan persetujuan dari Komite Pemuda Muslim serta mendapatkan bantuan tanah wakaf dari Haji Musa Tambirayis, maka akhirnya lokasi sekolah dipindah menjadi berada di depan atau di halaman Masjid Jawa serta nama sekolah berubah menjadi Sekolah Masjid Jawa. Masyarakat muslim sekitar Masjid Jawa membuka kelas belajar membaca Al-Qur'an dan pelajaran agama seperti fiqh dan aqidah setiap sore hari Senin hingga Jum'at, mulai selesai jamaah sholat Maghrib hingga selesai melaksanakan sholat Isya', sekitar pukul 20.30 menit. Saat ini, kelas

Al-Qur'an diikuti oleh anak-anak yang secara keseluruhan jumlahnya mencapai 30 anak dan diasuh oleh 5 orang guru, 2 perempuan dan 3 laki-laki. Kegiatan ini diselenggarakan dengan pembelajaran model lama yang biasa disebut dengan ejarah atau eja. Kusebut lama, karena pada saat aku kecil pun, cara membaca Al-Qur'an seperti ini sudah mulai ditinggalkan. Namun mereka tetap menggunakannya. Uniknya, dengan jumlah guru yang kurang seimbang dengan jumlah murid, namun murid di Sekolah Masjid Jawa ini sangat patuh mengikuti arahan para guru mereka. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Ula, Wustho dan 'Ulya. Suasana kelas adalah sebagaimana gambar berikut.



Gambar atas kiri; Suasana pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Masjid Jawa kelas 'Ulya

Gambar atas kanan; Suasana kelas Wustho

Gambar bawah; Suasana kelas Ula tampak papan nama sekolah dalam bahasa Thailand yang artinya Sekolah Masjid Jawa, Association of Teacher Relationship, District of Education for Examination.

Sekolah Masjid Jawa juga membuka sekolah kajian Al-Qur'an untuk dewasa yang dilaksanakan setiap hari Ahad setelah jama'ah sholat Dzuhur dan sekolah bahasa Indonesia setiap hari Ahad jam 10.00 hingga 12.00. Kajian Al-Qur'an untuk dewasa biasanya diikuti oleh para orang tua yang sudah berusia di atas 50 tahun. Mereka terdiri dari para perempuan dan laki-laki meskipun jumlah perempuan selalu lebih banyak. Kajian selama dua (2) jam ini diisi dengan membaca Al-Qur'an sekaligus mempelajari terjemahan dan kandungan tafsirnya.

Selain mengunjungi dan melihat lebih dekat Masjid Jawa, kami juga diberi kesempatan untuk mengunjungi Masjid Indonesia. Masjid ini terletak di tengah kota Bangkok, tepatnya di Polo 5 Alley, Khwaeng Lumpini, Khet Pathum Wan, Krung Thep Maha Nakhon, Bangkok 10330, Thailand. Banyak wisatawan asing muslim mengunjungi Bangkok dikarenakan kota ini nuansanya sangat ramah dengan muslim. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Budha, namun Bangkok melayani ummat muslim dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan mudahnya menemukan masjid atau musholla di ruang publik serta restoran penyedia makanan halal. Salah satu masjid yang terkenal adalah Masjid Indonesia. Masjid ini walaupun terletak di gang yang sangat sempit, karena tidak bisa dilewati mobil, namun bentuknya cukup unik dan cantik. Bangunan masjid terdiri dari tiga lantai. Lantai ketiga atau paling atas digunakan sebagai tempat imam. Sedangkan lantai kedua dan ketiga juga dipergunakan untuk sholat. Masjid ini sangat terawat dan sangat bersih dan jauh dari keramaian meskipun terletak di tengah kota dan dekat dengan kedutaan Amerika. Masjid ini didirikan oleh orang Jawa muslim pada tahun 1949 bersama dengan masyarakat lokal yang memeluk agama Islam. Mereka dipimpin oleh Haji Salae. Selanjutnya masjid ini

diberi nama Masjid Indonesia setelah memperoleh ijin dari Kedubes Indonesia sebagai peringatan akan kampung halaman mereka. Saat itu Jum'at, 13 Desember 2019, kami berkesempatan melakukan sholat Jum'at di Masjid Indonesia. Namun, meskipun ini Masjid Indonesia, jangan harap ada khutbah bahasa Indonesianya. Khutbah yang biasa disampaikan justru menggunakan tiga bahasa, yaitu Inggris, Arab dan bahasa Thailand. Selesai Jum'atan, rombongan kami dipersilakan untuk minum teh Thailand, di rumah salah satu pengurus Masjid Indonesia yang juga keturunan Jawa yang bernama Ibu Husniyah. Beliau menceritakan tentang sejarah Masjid Indonesia dan kedekatan ayahnya dengan Presiden Sukarno. Sebagaimana di Masjid Jawa, masyarakat di sekitar masjid juga melestarikan budaya Jawa. Saat itu Bu Husniyah dan keluarganya sedang mempersiapkan membuat lontong untuk acara Bancaan di salah satu rumah keluarganya.

Sebagaimana telah diceritakan sebelumnya, bahwa setiap Ahad di Masjid Jawa diadakan kelas belajar Bahasa Indonesia pada pukul 09.30-12.00 atau berhenti saat adzan Dzuhur dikumandangkan. Kegiatan ini merupakan ide dari Haji Rangsan bin Kamson Muslimin, salah satu imam Masjid Jawa saat ini, yang diselenggarakan sejak September 2016. Awalnya, kelas bahasa Indonesia ini hanya diikuti oleh orang dewasa saja, namun sejak November 2019 beberapa anak-anak mulai mengikuti kegiatan ini. Mereka tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga mempelajari budaya dan kuliner Indonesia. Biasanya kelas bahasa ini diampu oleh beberapa orang relawan secara bergantian. Salah seorang diantara mereka adalah Ibu Rahayu, pensiunan dosen Bahasa Perancis di Hatyai Wittayalai, Songkhla, Thailand Selatan. Beliau pada tahun 1981 mendapat beasiswa dari UGM untuk belajar bahasa Indonesia. Saat kunjungan

kami ini berlangsung, yaitu pada hari Ahad 15 Desember 2019, giliran relawan pengajar adalah Mas Bagus, seorang mahasiswa program S2 di Chulalongkorn University yang berasal dari Yogyakarta. Bagus mengajarkan bahasa Indonesia dengan tema anggota tubuh. Kemudian beberapa teman dari rombongan saya, yaitu Ibu Neneng dari UIN Bandung dan Bapak Masruddin dari IAIN Palopo mengemasnya dalam bentuk gerak dan lagu. Para murid, terutama anak-anak sangat menikmati pembelajaran menggunakan lagu ini. Setelah puas menyanyi sambil belajar menyebutkan anggota tubuh dengan bahasa Indonesia, giliran Bapak Taridi, salah satu teman saya dari IAIN Jambi menyampaikan pembelajaran angka dengan menggunakan lagu Satu Satu Aku Sayang Ibu. Pembelajaran yang dikemas oleh teman-teman dengan lagu ini nampaknya lebih menarik dan lebih mengena. Beberapa saat sebelum adzan dikumandangkan, kegiatan ini berakhir dengan ditandai minum dan makan kue yang disediakan dari para orang dewasa yang mengikuti kegiatan tersebut. Beberapa kue yang dibawa adalah kue-kue yang khas Jawa, yaitu Ongol-ongol dan Apem, namun dalam nama yang berbeda.



Gambar Suasana pembelajaran Bahasa Indonesia yang diinisiasi oleh Imam Rangsan bin Kamson Muslimin pada 2016

Senin 16 Desember 2019. Kegiatan akademis berikutnya yang kami lakukan adalah mengunjungi 3 (tiga) kampus ternama di Thailand yang terletak di Bangkok. Kampus pertama yang dikunjungi adalah kampus King Mongkut's University of Technology Thonburi (KMUTT). Dari namanya sudah bisa ditebak bahwa ini adalah kampus yang bagus di bidang teknik. Bahkan kampus ini mempunyai lokasi khusus yang digunakan sebagai laboratorium. Mengunjungi kampus ini membutuhkan waktu yang sangat lama, yaitu hampir seharian penuh. Kami diajak mengunjungi perpustakaan yang megah serta laboratorium yang sangat lengkap. Kampus utama KMUTT terletak di Bangmod, meliputi The Faculty of Engineering; Faculty of Science; Faculty of Industrial Education and Technology, School of Energy, Environmental and Materials; the School of Information Technology; the School of Liberal Arts; the Joint Graduate School of Energy and Environment; Graduate School of Management and Innovation; Institute of Field Robotics. Institute for Scientific and Technological Research and Services; Computer Center; dan perpustakaan yang sangat megah. Sementara laboratorium utama terletak di Bang Khun Tiang yang lokasinya dekat dengan laut. Di kampus Bang Khun Tiang terdapat School of Architecture and Design, the School of Bioresources and Technology, the Pilot Plant Development and Training Institute, dan the Industrial Park. Dalam salah satu kesempatan diskusi di kampus Bangmod, pihak lembaga KMUTT mempersilakan kepada hadirin selaku wakil masing-masing kampus untuk melakukan kerjasama di bidang yang sekiranya tepat dan pantas untuk dilakukan kerjasama.



Gambar Kampus utama KMUTT di Bangmod dan salah satu ruang baca di perpustakaanya



Gambar Suasana diskusi tentang KMUTT di kampus Bang Khun Tiang dan salah satu ruang laboratorium untuk produksi Spirulina, salah satu produk kesehatan sekaligus kecantikan kulit

Kampus kedua dan ketiga kami kunjungi pada hari Rabu 18 Desember 2019. Dua kampus tersebut adalah Chulalongkorn University dan Thammasat University. Jika di kampus KMUTT bidang unggulannya adalah teknologi, maka Chulalongkorn terkenal dengan kajian produk halal. Universitas ini mempunyai The Halal Science Center yang didirikan oleh Prof. Winai Dahlan, salah satu cucu pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan. Lembaga ini menangani pengujian dan pelabelan produk halal yang beredar di Thailand. Setiap tahunnya juga mengadakan Thailand Halal Assembly, sebuah pameran produk halal yang dikemas sangat megah dan diikuti oleh seluruh produsen halal di Thailand. Di kampus Chulalongkorn ini kami juga diperkenankan untuk berkunjung dan menjalin kerjasama dengan Institute of Asian Studies. Diantara kajian yang dilakukan adalah tentang gender, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, serta migrasi. Lembaga ini juga mempunyai Muslim Studies Center.



Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok



Gambar Suasana diskusi tentang kemungkinan kerjasama dengan Chulalongkorn University di Faculty of Art bersama wakil dean 3 bidang kerjasama luar negeri, Dr. Chaiwat Meesanthan

Kampus terakhir yang kami kunjungi adalah Thammasat University yang terletak di pinggiran sungai Chaop Prhaya. Kampus ini termasuk kampus yang tertua di Thailand. Kami diberi kesempatan untuk bertemu dengan wakil dekan bagian hubungan internasional di Faculty of Liberal Art. Banyak hal yang dapat dilakukan setelah bertemu dengan para pejabat di semua kampus yang telah kami kunjungi. Kunjungan 10 hari di Thailand menyisakan banyak tugas kemanusiaan yang harus dilakukan dengan sepenuh hati sebagai sebuah ibadah demi berlangsungnya kehidupan yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

10

MINAT BELAJAR BAHASA INDONESIA DAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI NEGARA THAILAND

Oleh: Masruddin
Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alhamdulillah, perjalanan program penguatan kapasitas LP2M dan reviewer 2019 dimulai. Saya berangkat dari Palopo menuju Makassar dan bersiap siap ke Jakarta untuk mengikuti pre departure program. Hari Selasa pagi saya berangkat jam 5 setelah shalat subuh dari hotel Capital Makassar tempat saya menginap, tiba di bandara Sultan Hasanuddin Makassar sekitar pukul 6 dan langsung keruang cek in, beruntung ruang check in batik air tidak terlalu padat sehingga bisa masuk keruang tunggu pas beberapa menit sebelum pesawat boarding yaitu pukul 6.15. Saya memilih pesawat batik air karena pertimbangan lebih murah dibanding pesawat Garuda dan tetap dapat makanan

untuk pengisi perut karena penerbangan 6.30. Tiba di Jakarta pukul 8.00. kemudian menuju tempat istirahat di kosan teman yang lagi kuliah S# di Jakarta di wilayah Jakarta pusat yang dekat aksesnya ke Kantor Kementerian Agama RI. Siang sebelum jam 13.00 saya sudah mulai berangkat ke gedung Kementerian Agama untuk menghadiri rapat pre departure untuk Tim Thailand. Akhirnya rapatpun mulai di lantai 7 gedung kementerian agama yang dibuka oleh Bapak Kasi serta di akhiri dengan sambutan Bapak Professor Arskal Salim selaku direktur pendidikan tinggi Islam Kemenag RI. Hari keberangkatan pun tiba, kami bertemu di bandara soekarno hatta jam sekitar 17.30. dan kami pun berhasil cek in dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan jadwal pesawat Lion Thai lepas landas dan kami pun mengudara selama kurang lebih 3 jam dan tiba di bandara Bangkok Thailand.

Sebagai salah satu peserta yang berlatar belakang ilmu Linguistik, saya sangat tertarik dengan fenomena kebahasaan di Kota Bangkok. Hari pertama kami mendengar situasi bahasa thai yang bernuansa nada nada yang mengandung makna. Sebagaimana dikenal masyarakat dunia bahwa Thai Language is a tone language. Sangat menarik membahas makna bahasa Thai berdasarkan nada nada yang ditunjukkan penuturnya. Satu lagi yang menarik bahwa bahasa Thai itu memiliki sitem jender yang kuat. Sangat beda antara kata bagi ekspresi yang apabila diucapkan oleh pria dan wanita.

Hal lain yang menjadi sorotan saya adalah fenomena keinginan belajar bahasa Indonesia masyarakat Thailand. Fenomena ini sangat menarik. Dari pengamatan selama program dan berbagai sumber ulasan dan artikel saya mendapatkan informasi bahwa fenomena ini menjadi peluang sekaligus sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia. Dari salah satu sumber berita menuliskan bahwa di era ini, semakin

banyak orang-orang di luar negeri mempelajari Bahasa Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir. Melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia ini diajarkan secara berkelanjutan dan masif di berbagai negara. BIPA berada di bawah pengelolaan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) yang merupakan bagian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, salah satu unit di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di antara negara-negara yang menjadi lokasi pelaksanaan program BIPA, Thailand adalah yang paling getol mempelajari bahasa Indonesia. Ada 17 lembaga pendidikan di Thailand yang aktif menyelenggarakan BIPA. Sebagian besar merupakan perguruan tinggi dan sekolah menengah atas di kota-kota besar seperti Maejo University Chiang Mai, Rajamangala University of Technology Krungthep, Prince of Songkla University Phuket, Mae Fah Luang University Chiang Rai, Udon Thani Vocational College, dan lain-lain.

Dari data yang didapatkan, jumlah peserta didik BIPA di Thailand pada telah mencapai angka yang besar diatas dua ribuan yaitu 2.752 orang pada tahun 2016, Peluang untuk adanya penambahan jumlah peserta didik setiap ahun ini sangat tinggi. Hal itu karena anak-anak muda di Thailand sedang dilanda tren belajar bahasa asing. Bahasa Indonesia adalah salah satu yang banyak dipilih oleh mereka. Menyambut antusiasme tinggi untuk belajar Bahasa Indonesia di Thailand, pemerintah Indonesia melalui PPSDK telah mengalokasikan porsi yang banyak untuk pengajar yang dikirim ke Negeri Gajah Putih tahun ini. Dari hasil seleksi pengajar BIPA dari berbagai angkatan telah banyak pengajar yang telah diberangkatkan ke Bangkok dan kota-kota lain di Thailand. Jumlah pengajar masih terus bertambah guna untuk menyebarluaskan BIPA di Thailand.

Dari telusuran informasi, meskipun belajar Bahasa Indonesia sedang berkembang menjadi tren di Thailand, hambatan dalam program BIPA tetap ada. Banyak peserta didik di Thailand yang masih belum lancar membaca huruf latin yang digunakan pada Bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Thailand yang mereka pakai sehari-hari sejak usia dini memang berbasis pada aksara Thai. Selain itu, pengajar BIPA cukup kesulitan memilih bahasa pengantar ketika mengajar Bahasa Indonesia di kelas. Sebagian besar pengajar tidak fasih berbahasa Thailand sehingga lebih nyaman mengenalkan Bahasa Indonesia dengan medium Bahasa Inggris. Di sisi lain, mayoritas peserta didik tidak mengerti Bahasa Inggris. Oleh karena itu, PPSDK bekerjasama dengan Kedutaan Besar RI di Bangkok ke depannya akan mengusahakan agar para pengajar BIPA di Thailand juga dibekali kemampuan dasar berbahasa Thailand.

Sebagai tambahan informasi, untuk menambah daya tarik belajar Bahasa Indonesia, PPSDK akan menambah muatan budaya Indonesia pada materi ajar BIPA. Hal ini dilakukan secara gotong-royong dengan unit-unit lain di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri dan Pusat Pengembangan Perfilman. Pengajaran BIPA yang diwarnai oleh pengenalan aneka ragam budaya Indonesia diyakini dapat membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik bisa diajak untuk belajar Bahasa Indonesia melalui media film-film Indonesia, literatur tentang budaya Indonesia, permainan tradisional, workshop memasak kuliner Indonesia, atau latihan bermain angklung. Dengan demikian, mereka pun semakin tertarik untuk bisa lancar berbahasa Indonesia agar nantinya lebih mudah memahami tentang Indonesia dan kekayaan budayanya.

Maraknya pembelajaran Bahasa Indonesia di Thailand membawa sejumlah peluang dan tantangan bagi kita di Tanah Air. Peluangnya tentu adalah terkait upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia, khususnya di kawasan ASEAN. Thailand adalah negara yang penting di Asia Tenggara, baik secara politik, sosial budaya maupun ekonomi. Apabila semakin banyak warga Thailand yang bisa berbahasa Indonesia, maka cita-cita sejak era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono agar Bahasa Indonesia ‘naik’ sebagai Bahasa ASEAN dapat selangkah lebih maju untuk terwujud. Bangsa Indonesia tentu juga akan merasakan kebanggaan tersendiri apabila Bahasa Indonesia diminati oleh warga dari negara-negara lain.

Selanjutnya, berkembangnya Bahasa Indonesia di Thailand menjadi penetrasi pengaruh Indonesia secara sosial budaya. Pemahaman yang baik pada bahasa Indonesia akan mendukung peningkatan pemahaman orang Thailand pada bangsa dan negara Indonesia. Hal ini bermanfaat untuk memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand di berbagai sektor baik di level pemerintah (government-to-government) maupun antar masyarakat (people-to-people).

Di sisi lain, ada kewaspadaan yang patut dicermati oleh bangsa Indonesia pada tren ini. Anak-anak muda Thailand mulai menaruh atensi yang tinggi pada Bahasa Indonesia karena mereka melihat adanya kesempatan besar yang menguntungkan masa depan mereka. Apabila mereka fasih berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, itu dapat menjadi modal berharga bagi mereka untuk bersaing secara kompetitif dalam dunia kerja di Indonesia dan negara-negara lain yang punya bahasa serupa seperti Malaysia dan Brunei.

Pada era Komunitas ASEAN yang mulai diluncurkan pada

31 Desember 2015 lalu itu, pintu untuk bekerja di sesama negara anggota ASEAN lainnya lebih terbuka. Orang Thailand kini tidak hanya memburu pekerjaan impian dengan bayaran dan fasilitas oke di Thailand saja. Mereka mulai melirik lowongan karir sebagai ekspatriat di negara-negara tetangga, termasuk Indonesia. Hal ini yang generasi bangsa Indonesia sendiri mungkin belum banyak menyadari.

Dengan status sebagai negara berskala ekonomi terbesar se-ASEAN dan sekaligus berwilayah geografis terluas di Asia Tenggara, Indonesia adalah salah satu negara tujuan untuk berkarir bagi warga dari sembilan negara anggota ASEAN lainnya. Terlebih lagi di era pemerintahan Presiden Joko Widodo saat ini yang sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan infrastruktur di berbagai daerah. Ada banyak lapangan pekerjaan baru yang muncul, mulai dari pekerjaan kantoran hingga buruh kerah biru. Generasi muda Indonesia harus siap untuk bisa bersaing secara kualitas dengan warga Thailand. Tidak hanya datang dengan lamaran kerja yang menyatakan kualifikasi pendidikan dan kompetensi diri, mereka juga punya kemahiran berbahasa Indonesia yang tercatat di daftar riwayat hidup. Dengan itu, posisi mereka pun jadi jauh lebih baik daripada bila hanya mahir Bahasa Thailand dan Bahasa Inggris, bukan?

Namun jangan keburu paranoid terhadap kemungkinan di atas. Kehadiran para tenaga kerja dari luar negeri adalah suatu keniscayaan di era keterbukaan seperti sekarang. Kita justru aneh bila masih saja takut dan mempermasalahakan hal itu. Alih-alih bersikap xenophobic yang malah menunjukkan sisi minder, akan lebih baik apabila kita memacu diri untuk meningkatkan kompetensi agar tak kalah bersaing dengan mereka. Jika orang Thailand saja sudah mulai berstrategi untuk bisa masuk ke pasar tenaga kerja di

Indonesia, kini saatnya orang Indonesia juga menyusun langkah agar dapat mengambil kesempatan bekerja dengan karir yang bagus di Thailand..

Ada hal menarik dari hasil observasi group diktis go Thailand 2019 adalah kunjungan ke masjid Jawa, dimana disana ternyata ada kursus bahasa Indonesia yang kontinyu yang di dukung oleh komunitas keturunan Jawa yang ada disekitar masjid Jawa. Masjid Jawa ini ternyata sangat fenomenal di Kota Bangkok. Masjid ini didirikan di atas tanah wakaf milik Haji Muhammad Saleh, perantauan Jawa pada tahun 2448 dalam tahun Thailand atau sekitar tahun 1906. Masjid ini berarsitektur Jawa dengan warna bangunan hijau muda dengan atap limasan berundak tiga. Jika dilihat sepintas serasa melihat Masjid Agung Kauman di Yogyakarta dalam ukuran mini. Bangunan utama masjid berbentuk segiempat ukuran 12 x 12 meter dengan empat pilar di tengah yang menjadi penyangga. Selain sisi arah kiblat, di tiga sisi lainnya terdapat masing-masing tiga pintu kayu.

Jawa Mosque terletak di Jalan Soi Charoen Rat 1 Yaek 9, Sathorn, Bangkok, Thailand. Kalau naik BTS Skytrain, berhenti di Surasak Stasion lalu keluar di Exit 4. Dari situ, kita tinggal berjalan kaki 10 menit mengikuti jalan Soi Sathon 15 (Soi Saint Louise 1) atau bisa naik ojek. Kebetulan tim kami tinggal dekat BTS Surasak, jadi kami pun sisa berjalan menuju masjid Jawa. Tim pendis go Thailand sangat penasaran kenapa namanya Jawa Mosque. Tim selalu saling bertanya dan membincangkan nama masjid Jawa ini. Dari beberapa penjelasan, disebut masjid Jawa karena yang membangun memang orang Jawa yang sudah menetap di Bangkok, di Thailand, populasi warga keturunan Jawa mencapai ribuan orang. Mereka datang ke Negeri Gajah Putih saat Raja Chulalongkorn mendatangkan orang-

orang Jawa untuk membantu mendirikan istana. Kampung Jawa yang ada sekarang adalah generasi ketiga dari orang Jawa yang dibawa Raja Chulalongkorn ke Bangkok. Peninggalan patung gajah yang sekarang tersimpan di Museum Gajah, Jakarta, juga bukti terjalannya hubungan bilateral antara Thailand dan nusantara. Ada juga versi lain yang menyebutkan, pada zaman Perang Dunia II ada ribuan orang Jawa diangkut oleh tentara Jepang untuk menjalankan kerja paksa di perkebunan dan proyek pembangunan lain di Thailand. Arsitektur Jawa Mosque sangat kental dengan gaya masjid di Jawa. Ada yang menyebutnya mirip Masjid Demak, yang lain menyebutnya sebagai versi mini dari Masjid Agung Kauman di Yogyakarta. Dari luar, kita bisa melihat atap limas berundak tiga yang biasa ditemui di masjid-masjid tua Indonesia. Saat masuk ke dalam, kita bisa melihat saka guru—empat pilar yang biasa menyangga bangunan Jawa. Informasi dari jamaah, saat bulan Ramadan, Jawa Mosque biasanya kebanjiran pengunjung. Masyarakat keturunan Jawa yang tinggal di sekitar Jawa Mosque juga menggelar buka puasa bersama, dengan takjil khas yaitu cucur dan es cao.

Di luar bangunan utama, terdapat serambi dengan empat pintu yang terbuat dari jeruji besi. Di bagian depan (mihrab), terdapat sebuah mimbar kayu yang dilengkapi tangga. Di kanan dan kirinya terdapat dua buah jam lonceng, juga terbuat dari kayu. Ada dua bangunan utama yaitu masjid dan madrasah berbentuk rumah panggung dengan aneka jejeran kursi dan meja di kolong rumah. Sementara di seberang masjid ada tempat pemakaman Islam. Interior masjid sungguh membuat saya merasa sedang berada di sebuah masjid tua di Jawa. Di samping kiri masjid terdapat prasasti peresmian masjid berbahasa Thailand.

Jawa Mosque punya madrasah dengan jumlah siswa yang

cukup banyak, Mereka menggelar pengajian Al Quran pada hari Minggu untuk dewasa dan anak-anak pada Senin-Jumat. Di kampung Jawa ini juga tinggal juga cucu KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah sekaligus tokoh Islam Indonesia. Nama sang cucu adalah Walidah Dahlan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Maryam, Ibu ini menjelaskan bahwa masjid itu terus berfungsi sebagai sarana keagamaan dan pendidikan. Ada pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah masjid Jawa secara rutin utk terus memelihara rasa cinta Indonesia. Pengantar bahasa pembelajaran acapkali campur-campur antara bahasa Thailand, Indonesia dan Jawa. Pengajian masjid banyak minat menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa utk mengenang rindu ke tanah Jawa. Tradisi masjid khas nusantara di Jawa seperti beduk, pengajian dan shalawatan bahkan juga tahlilan. Terlihat suasana masyarakat sekitar Masjid seperti budaya Jawa.

Masjid Jawa yang terletak di tengah permukiman keturunan Jawa dan Melayu. Masjid yang memiliki sekitar 4000 jamaah itu terletak di kawasan Sathon, di bagian Selatan Bangkok. Begitu memasukinya, kita merasa bagai kembali ke Indonesia. Sebagian muslimah memakai jilbab dengan model yang biasa kita lihat di Tanah Air, bahkan ada pula lelaki yang berbalut kemeja batik. Tak jarang, kami juga mendengar sepele kosakata Bahasa Indonesia terucap. Ya, kebanyakan jamaah Masjid Jawa adalah keturunan orang-orang Jawa yang sudah lama tinggal di Bangkok. Mereka rata-rata lahir di Thailand dan telah berkeluarga di sana. Namun, mereka tertarik untuk mengenal bahasa leluhurnya. Tiap Minggu pagi, komunitas Islam Thailand itu belajar di Kelas Bahasa Indonesia di Masjid Jawa. Adalah Diaspora Indonesia di Thailand yang memfasilitasi kursus Bahasa Indonesia itu. Sebagian dari mereka sudah lancar berbicara Bahasa Indonesia dalam kalimat sederhana, meski logat Thailand

memang masih melekat. Mereka juga terus berupaya menambah daftar kosakata Bagus yang merupakan relawan meluangkan waktu untuk membimbing sekitar 20 an peserta kelas yang dibebaskan biaya itu. Meski gratis, Kelas Bahasa Indonesia itu dikelola dengan sungguh-sungguh. Tak hanya diadakan rutin tiap Minggu pagi, Diaspora pun menyediakan buku panduan bilingual (Thailand dan Indonesia) untuk mempermudah proses belajar mengajar.

11

DIPLOMASI PROMOSI WISATA DI BALIK TOLERANSI BERAGAMA: Catatan Perjalanan ke Bangkok-Thailand

**Oleh: Dr. Winengan, M. Si
Universitas Islam Negeri Mataram**

Di penghujung bulan tahun 2019, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menginisiasi keberangkatan dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) untuk menambah cakrawala akademis kajian penelitian, publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat ke beberapa perguruan tinggi negara Asean dan Asia, meliputi Universiti Islam Sulthan Syarif Ali (UNISSA) Brunei Darussalam, King Mongkut's University of Technology Thonburi Thailand, Mindanau State University of Technology Philipna, dan Hiroshima University Jepang yang dikemas dalam program kerjasama Penguatan Kapasitas LP2M/

Reviewer di lingkungan PTKIN. Mekanisme penentuan dosen PTKIN yang diberangkatkan dengan tujuan utama untuk mengikuti kegiatan workshop dan kolaborasi riset di beberapa perguruan tinggi yang terdapat di masing-masing negara tujuan yang telah ditetapkan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Pendis Kementerian Agama RI tersebut dilakukan melalui proses pendaftaran, seleksi, dan penetapan nama-nama dosen terpilih dari masing-masing PTKIN.

Alhamdulillah, berdasarkan pengumuman yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, saya termasuk salah satu yang terpilih sebagai peserta dengan negara tujuan yaitu Thailand. Informasi kelulusan tersebut tentu saja membuat hati saya sangat senang, apalagi saya belum pernah mengunjungi negara yang terkenal dengan sebutan Gajah Putih. Saya pun segera mempersiapkan proses keberangkatan, salah satu meminta surat tugas dari pimpinan, yaitu Rektor Universitas Islam Negeri Mataram. Respon yang positif saya terima, dan pihak pimpinan segera memberikan surat tugas yang kebetulan ditandatangani Wakil Rektor II, yaitu Dr. Faizah, MA dengan tenggang waktu izin 11 hari terhitung tanggal 10-20 Desember 2019.

Mengawali keberangkatan, tepatnya pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2019 sekitar jam 09.00 Wita, dengan memegang surat tugas dari pimpinan, saya pun bertolak dari Lombok menuju Jakarta bergabung dengan teman-teman dosen dari PTKIN yang lain untuk mengikuti pengarahan sebelum keberangkatan dari Direktur Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang bertempat di ruang Kasubdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat mulai sekitar jam

13.00 hingga berakhir sekitar jam 16.00 WIB. Dalam kesempatan tersebut Kepala Seksi Penelitian dan Pengelolaan Hak Kekayaan Intelektual (Dr. Mahruz, M. AG) selaku penanggung jawab teknis pemberangkatan menyampaikan beberapa hal, di antaranya tentang persyaratan administrasi tim Thailand yang masih dalam proses penyelesaian, terutama terkait izin dari Sekretariat Negara. Namun kami diminta untuk tidak terlalu khawatir karena biasanya surat izin tersebut tetap akan dikeluarkan. Selain itu, kami juga diminta tidak perlu mempertanyakan kenapa harus ke King Mongkut University of Technology Thombury (KMUTT) Thailand. Menurut Dr. Mahruz, M. Ag, kualitas perguruan tinggi yang akan kami tuju tersebut sekelas dengan Institut Teknologi Bandung yang ada di Indonesia. Pengarahan selanjutnya disampaikan Direktur Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Prof. Dr. Arskal Salim) selaku penanggung jawab program, yang berpesan bahwa kami harus memanfaatkan kesempatan berkunjung ke KMUTT Thailand dengan sebaik-baiknya untuk membangun dan memperkuat relasi dan kolaborasi penelitian dan publikasi ilmiah.



Poto 1: Acara Pre-Departure di Ruang Kasubdit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Diktis Pendis Kemenag RI

Setelah selesai pengarahan saya pun mencari hotel tempat menginap karena jadwal keberangkatan ke Thailand keesokan harinya. Kebetulan saya menginap di Hotel Shakti yang terletak di sekitar kawasan Gambir. Selanjutnya, sesuai dengan tiket yang telah kami pesan, sekitar jam 19.00 Wib pada hari Rabu tanggal 11 Desember 2019, dengan menumpangi pesawat Thai Lion Air, saya sebagai tim Thailand yang berjumlah 17 orang bertolak dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta Cengkareng-Jakarta menuju Thailand. Perjalanan ini saya tempuh kurang-lebih sekitar 4 jam sehingga sekitar jam 23.00 kaki kekar sang singa udara Thailand menyentuh aspal di landasan Bandara Don Mueng International Airport Bangkok-Thailand dengan cukup halus.



Poto 2: Antrian di Imigrasi Kedatangan Bandara Dong Mueng Internasional Bangkok-Thailand.

Ketika saya sudah berada di pintu keluar bandara, 2 mobil

berkapasitas masing-masing 10 penumpang merek Toyota Hiace telah menanti kedatangan saya bersama rombongan tim Thailand. Setelah semua rombongan bersama koper bawaannya masuk mobil, setelah sempat mengabdikan moment kedatangan kami untuk pertama kalinya di Thailand, kami pun langsung menuju hotel untuk segera istirahat dengan dipandu oleh dua orang mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh kuliah di KMUTT Thailand (Mas Fuad dan Mbak Fitri) yang sejak awal memang telah dihubungi untuk mempersiapkan berbagai keperluan kami selama berada di Thailand. Kurang lebih 1 jam di perjalanan, akhirnya saya dan teman-teman sampai di King Royal Garden Inn. Lokasi hotel ini cukup strategis karena terletak di pinggir jalan raya dan di depannya terdapat stasiun Bangkok Train Sky (BTS) sehingga mempermudah akses menuju beberapa tempat yang rencana akan saya kunjungi selama berada di Thailand. Karena rasa letih dan ngantuk setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh tidak bisa lagi saya tahan, akhirnya saya pun langsung menuju kamar hotel untuk istirahat.

Keesokan harinya, sebagai aktivitas pertama berada di Thailand, saya berkunjung ke Masjid Jawa. Jarak lokasi masjid ini dengan hotel tempat kami menginap kurang lebih sekitar 300 meter sehingga kami tidak perlu menggunakan alat transportasi, ya...itung-itung olah raga meluruskan urat lutut yang tertekuk selama menempuh perjalanan Jakarta-Bangkok. Sesampainya di masjid, dengan mengucapkan salam kami memasuki halaman masjid dan suara jawaban salam dari sang penguhi masjid terdengar langsung, yang menandakan mereka mengetahui kedatangan kami dan memberikan sambutan hangat penuh rasa persaudaraan. Dengan penuh rasa hormat, satu persatu kami berjabat tangan dengan salah seorang laki-laki yang sudah berusia sekitar 70-an tahun bernama Bapak Rangsan Bin

Kamson Muslimin yang ternyata Imam Masjid Jawa tersebut.

Dengan penuh keramahan, sang Imam Masjid Jawa mempersilahkan kami masuk ke masjid, sambil duduk kami pun mulai menyampaikan siapa kami dan maksud kedatangan kami ke Thailand. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang belum terlalu lancar dan sesekali diselingi bahasa Inggris beliau mulai menceritakan kami tentang sejarah keberadaan Masjid Jawa dan komunitas muslim yang tinggal di sekitarnya. Konon menurut penjelasan beliau, masjid ini dibangun sekitar tahun 1868 oleh orang Jawa yang bermigrasi ke Thailand karena dibawa Raja Thailand pada waktu diminta untuk membantu Raja Thailand dalam menata istana dan taman-taman kerajaan. Sebagai bentuk balas-budi, Raja Thailand memberikan tanah kepada orang Jawa di sekitar tempat bangunan masjid. Hingga tahun 2019 ini, orang Jawa yang berada di sekitar masjid merupakan generasi yang ketiga. Sambil mendengar cerita Imam Masjid, sesekali kami melihat kondisi bangunan masjid yang masih terlihat konstruksinya seperti bangunan tua sehingga memancing kami untuk bertanya tentang sejarah pemugarannya. Menurut sang Imam, konstruksi bangunan masjid ini tidak pernah mengalami perubahan sejak dibangun. Lebih lanjut menurut sang Imam, bersamaan dengan dibangunnya masjid juga dibangun madrasah dan kuburan bagi masyarakat muslim Jawa di sekitar lingkungan masjid.

Di tengah keasyikan mendengar cerita sang Imam Masjid, tak terasa waktu shalat magrib telah tiba, cerita Imam Masjid pun diskorsing sementara dan kami pun segera menuju tempat wudlu dan shalat Magrib berjamaah. Suara lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibacakan sang Imam Shalat Magrib begitu fasih dan merdu sehingga sepertinya tidak jauh berbeda dengan bacaan imam-imam masjid di Indonesia. Setelah selesai shalat Magrib, sang imam shalat

juga memimpin jamaah shalat wiridan dan doa...heemmm...persis seperti tradisi masjid di Indonesia dan kami pun mengikuti hingga selesai. Awalnya, setelah selesai shalat sunnah magrib ba'diah kami berencana pulang ke hotel, tapi lagi-lagi ketika balik kanan kami melihat jamaah di teras masjid ada yang sedang membaca surat Yasin dan kami pun memutuskan untuk ikut juga. Setelah bacaan surat Yasin dan doa selesai, eh ternyata ada dulang-dulang makanan yang disuguhkan dan kami pun dipersilahkan untuk makan bersama, tentu saja tawaran itu tidak kami tolak, bukan karena lapar atau gratis lho, tapi demi menghormati tuan rumah dan tidak boleh menolak rizki. Di saat kami sedang menikmati hidangan, alarm tanda waktu shalat Isya berbunyi di masjid, ya... meskipun sedang asyiq menyantap makanan yang masih bercita rasa Jawa, kami relekan untuk melepaskannya dan ikut shalat isya berjamaah.

Cerita sang Imam Masjid bersambung, ketika shalat Isya berjamaah dan wiridan selesai, sang Imam Masjid memberitahukan agar kami dari Indonesia tetap berada di masjid. Menurut lanjutan ceritanya, berbagai kegiatan yang diselenggarakan di masjid sumber pembiayaannya dipungut dari warga muslim sekitar masjid dengan membuat proposal. Dia tidak menginginkan dengan cara meminta-minta melalui kotak amal apalagi turun ke jalan, benar-benar mengajak komunitas muslim untuk independent. Selama ini belum pernah ada bantuan dari pemerintah, termasuk pemerintah Indonesia. Namun satu hal yang dihadapi bahwa keberadaan madrasah yang ada di lingkungan masjid kekurangan guru agama dan guru bahasa Indonesia...heemmm..ini bisa jadi ladang pengabdian kepada masyarakat untuk civitas akademika di lingkungan PTKIN di Indonesia.



*Sejarah dan Kehidupan Masyarakat Muslim Jawa di Bangkok
Thailand.*

Tanggal 13 Desember 2019, agenda explorasi kami berikutnya menuju Masjid Indonesia. Jarak lokasinya dengan hotel tempat kami menginap cukup jauh sehingga kami harus menggunakan alat transportasi yang sudah disediakan oleh adik-adik mahasiswa Indonesia yang telah kami minta bantuan menjadi guidenya. Ketika sampai di depan masjid, pemandangan yang berbeda terlihat dengan yang ada di Masjid Jawa. Seorang perempuan berusia sekitar 45 tahun memberikan kami amplop untuk diisi dan diserahkan kembali... heemm, tradisi ini tentu tidak jauh berbeda dengan beberapa masjid di Indonesia. hari ini kebetulah bertepatan dengan hari Jum'at sehingga di masjid inilah kami shalat Jumat. Sekilas kami memperhatikan bangunan masjidnya, sepertinya lebih modern ketimbang Masjid Jawa, bangunannya tidak terlalu luas, kurang lebih sekitar 5x8 meter, tapi memiliki 3 lantai. Tidak ada yang berbeda dengan tata cara shalat

Jum'at di Indonesia, yang berbeda hanya bahasa yang digunakan khotib yang menggunakan bahasa Thailand, he he he...tentu saja kami gak paham artinya. Setelah selesai shalat kami diajak ke salah satu rumah yang ternyata orang Indonesia juga. Sambil menikmati kue dan minuman yang disuguhkan kami pun diceritakan tentang keberadaan masjid dan pendatang dari Indonesia.



Poto 4: Bersama Imam dan Khotib Shalat Jumat di Masjid Indonesia Bangkok-Thailand.

Setelah berpamitan dengan sang Ibu pemilik rumah, sekitar pukul 14.00 waktu Bangkok-Thailand, kami pun melanjutkan perjalanan menuju ke KBRI Bangkok. Ketika sampai dan satu persatu anggota rombongan turun dari mobil, salah seorang pegawai KBRI segera menghampiri kami dan menuntun kami menuju ruang pertemuan yang telah disiapkan. Tak berapa lama berada di ruangan terdengar suara seorang mengucapkan salam, sembari memasuki ruangan sang pengucap salam yang berpakaian batik ala Indonesia itu ternyata pejabat Atase Pendidikan dan Kebudayaan. Raut wajahnya

masih kami ingat, dia adalah Bapak Prof. Dr. Mustari, M. Pd, Guru Besar UIN Alauddin Makassar. Suasana dalam ruangan pun jadi serasa berada di kampus sendiri, maklum sama-sama tenaga pendidik di bawah perguruan tinggi Diktis. Tanpa ada seremoni resmi pertemuan, beliau langsung melontar kata-kata sambutan dengan penuh rasa kekeluargaan yang dibarengi sedikit nada guyonan. Beberapa info yang kami terima dalam sambutan tersebut terkait dengan peran KBRI dan kondisi masyarakat muslim di Thailand. Tak terasa 1 jam berada di ruangan, kami pun pamitan pulang menuju hotel karena Prof. Dr. Mustari, M. Pd ada pertemuan yang harus dihadiri. Acara pertemuan sore itu tak lupa kami akhiri dengan sesi foto bersama di depan kantor KBRI Bangkok.



Poto 5: Bersama Prof. Dr. Mustari, M. Pd (Atase Pendidikan dan Kebudayaan RI Untuk Kerajaan Thailand).

Pada hari keempat kami berada di Bangkok, tepatnya tanggal 14 Desember 2019, sekitar jam 08.00 waktu Bangkok, kami melanjutkan eksplorasi ke tempat-tempat fasilitas publik di Bangkok. Posisi hotel tempat kami menginap yang berada di dekat stasiun Bangkok Train Sky menggoda kami untuk mencoba menggunakan alat transportasi

si roda besi tersebut. Fasilitas publik yang menjadi target kami yaitu pusat-pusat perbelanjaan sekaligus tukar mata uang Thailand dan beli sim card mobile phone. Di sejumlah pertokoan yang kami lewati terlihat nuansa menyambut hari besar agama Kristen (simbol pohon Natal) yang jatuh pada tanggal 25 Desember (hari kelahiran Isa Al-Masih) sudah mulai semarak. Padahal sepengetahuan saya agama mayoritas masyarakat di Thailand bukan Kristen, tetapi Budha. Dalam benak saya timbul pertanyaan, apakah hari besar agama Islam juga diperlakukan seperti itu ya? Karena saya penasaran dengan jawabannya akhirnya saya tanya kepada mahasiswa Indonesia yang sudah lama tinggal di Thailand yang kebetulan juga menjadi guide khusus buat kami selama di Thailand. Dia bilang..ooya pak, nanti kalau mau menyambut Hari Raya Idul Fitri juga akan semarak simbol-simbol bernuansa Islam di toko-toko ini, pokoknya semua agama diperlakukan sama kok di sini. Ooo...begitu ya timpalku, sambil bertanya kembali, apakah ada hari libur yang ditetapkan pemerintah untuk hari-hari besar semua agama? Aaa...untuk sekarang ini hanya diberlakukan untuk agama Budha dan Kristen, tetapi untuk agama Islam belum, begitulah jawaban dari Mbak Fitri, salah seorang mahasiswa asal Indonesia yang sedang kuliah di King Mongkut University of Technology Thomburi Bangkok.

Mobil taxi yang membawa saya akhirnya berhenti di sebuah tanda bertuliskan money changer dan saya pun turun sembari memberikan satu lembar uang kertas dengan angka 100 Bath kepada sang sopir taxi sebagai ongkosnya. Setelah menukar mata uang Rupiah ke Bath di salah satu Money Changer, saya pun memasuki pertokoan untuk membeli sim card hand phone Thailand. Lalu dilanjutkan dengan jalan-jalan sambil melihat-lihat harga-harga baju yang terpajang. Ech ternyata lapar juga, ya maklum sudah siang

sehingga saya memutuskan untuk mencari tempat makan. Saya pindah ke toko sebelah yang kebetulan ada tempat kulinernya di lantai 5. Setelah menukar kupon seharga 100 bath (aturan transaksi beli makanan di toko-toko di bangkok) saya pun melihat-lihat menu makanan. Tapi sang guide menunjukkan salah satu pojok khusus yang menjual makanan halal. Begitu saya mendekat, terlihat informasi yang bertuliskan huruf Arab “Halal”, salah satu menu seharga 60 Bath saya tunjukkan kepada sang penjual. Makanan pun segera diantar ke tempat saya duduk. Sehabis makan saya pun turun, tapi sebelum menuju tangga eskalator, kupon saya tukar lagi dan dapat uang kembalian sebanyak 40 Bath, dalam pikiran saya..ternyata gak terlalu jauh beda harga makanan dengan di Indonesia.



*Poto 6: Salah Satu Penjual Makanan Halal di Mall Bangkok-
Thailand*

Berhubung sudah masuk waktu shalat Zuhur, sambil turun saya melihat-lihat petunjuk tempat shalat. Begitu berada di lantai ke tiga saya melihat petunjuk pray room. Wauu..luar biasa, tempat wudlunya bersih dan harum, tempat shalatnya cukup luas, terpisah ruang untuk laki-laki dan perempuan, dan disediakan sejumlah sajadah dan al-Qur'an. Pemilik tokonya benar-benar peduli terhadap pengunjung

muslim. Sementara di luar, tepatnya di depan pintu masuk, tak kalah luar biasanya pohon Natal yang berdampingan dengan simbol Vihara. Dari perjalanan hari ini saya memiliki informasi bahwa betapa sadarnya masyarakat Bangkok untuk membangun toleransi, pantas ya.. masyarakatnya tidak pernah terdengar konflik antarumat beragama. Menurut informasi yang saya dengar dari beberapa informan, harmonisasi yang terlihat dalam kehidupan antarumat beragama di Bangkok karena memang masyarakatnya tidak terlalu sensitif dengan isu-isu agama, beda ya...dengan di Indonesia. Mereka yang mayoritas tidak merasa jumawa untuk melakukan dominasi, dan yang minoritas pun tidak ngeyel untuk meminta perhatian akan hak-haknya.



Poto 7: Ruang Mushalla di Salah Satu Mall di Bangkok-Thailand

Menurut informasi yang saya dapatkan, beragama bagi masyarakat Bangkok lebih ditempatkan sebagai budaya hidup untuk mengejar berbagai kepentingan kesejahteraan hidupnya ketimbang doktrin yang datang dari Tuhannya. Dalam artian bahwa praktik dan perilaku kehidupan beragama masyarakatnya lebih diarahkan untuk menciptakan harmonisasi hidup bersama yang dapat membuat

siapa pun merasa tertarik untuk mengunjungi Bangkok ketimbang sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Tuhannya. Atas dasar inilah saya pun membuat kesimpulan bahwa toleransi beragama yang dibangun masyarakat Bangkok ini dapat menjadi sebuah strategi diplomasi promosi wisata negara atau daerah. Tentu tindakan ini adalah hal yang sangat positif karena sikap toleransi beragama, selain memiliki muatan teologis (ingat... tidak ada agama yang mengajarkan pemeluknya boleh mengganggu penganut agama lain), juga memiliki muatan pragmatis untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan, karena tujuan orang berwisata salah satunya untuk mencari ketenangan sehingga gak mungkin wisatawan akan memilih lokasi destinasi wisata yang masyarakatnya dirundung konflik dengan berbagai dimensinya.

Sikap dan perlakuan masyarakat Bangkok yang menghargai perbedaan keyakinan yang menjadi pilihan masing-masing orang, entah yang berwarga negara Thailand maupun pendatang patuh dicontoh bagi kepentingan pengembangan industri pariwisata. Sebagai muslim saya akhirnya merasa nyaman mengunjungi negara ini karena sikap masyarakatnya yang begitu hospitality dan care terhadap kebutuhan saya sebagai seorang muslim. Salah satu bentuk sikap keramahan dan kepedulian Bangkok Thailand ini terhadap kehadiran umat Islam yaitu menyiapkan jaminan berbagai kebutuhan hidup di negaranya berstandar nilai-nilai ajaran Islam. Jaminan ini dimandatkan negara ke The Halal Science Center yang berada di bawah Culalongkorn University. Lembaga ini sudah memiliki beberapa cabang di berbagai negara, yang saat ini dipimpin oleh Winai Dahlan, yang ternyata cucunya KH. Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah. Proses sertifikasi halal terhadap semua produk dilakukan dengan diawali dari kajian ilmiah, meminta fatwa majelis ulama yang ada di Thailand, dan

pemberian sertifikat halal. Pelabelan halal menurut sang Pak Winai merupakan bagian dari strategi untuk mempermudah pemasaran atau ekspor berbagai produk Thailand masuk ke berbagai negara-negara yang mayoritas Islam, termasuk Indonesia...heemmm..dalam hati saya mengatakan...jurus yang jitu memanfaatkan peluang untuk meningkatkan perekonomian Thailand.



Poto 8: Bersama Pendiri The Halal Scince Center (Winai Dahlan/ Baju Putih Tengah) Chulalongkorn University di Bangkok- Thailand.

Kepedulian masyarakat terhadap kehadiran orang Islam yang datang ke Bangkok Thailand ini didukung dengan peran lembaga pendidikan tinggi negerinya yang menyiapkan berbagai kebutuhan wisatawan muslim yang berlabelkan halal tentu menjadi strategi diplomasi promosi wisata yang elegan. Pantesan menurut data yang rilis Global Muslim Travel Index (GMTI) tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan muslim ke Thailand berada di urutan kedua, yang mana Malaysia menerima 6,1 juta, Thailand menerima 4,8 juta, Singapura menerima 3,6 juta, dan Indonesia hanya menerima 2,2

juta. Bertolak dari pengalaman Thailand ini, ada relevansi antara sikap keberagaman dengan pengembangan industri pariwisata, dimana sifat ajaran agama tidak hanya dianggap sekedar doktrinasi, tetapi mulai dianggap pragmatis-fungsional untuk memfasilitasi pencapaian kebutuhan ekonomi kehidupan manusia..Wallahu a'lamu bi al-shawab.

12

KOTA BANGKOK: PERJUMPAAN AGAMA- AGAMA DAN MASA DEPAN KEMANUSIAN

Oleh: **Arhanuddin Salim**
IAIN Manado

Pendahuluan

Bangkok, Thailand adalah kota metropolitan di Asia Tenggara yang tentu ramai dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Banyak hal yang bisa menjadi pemuas dahaga bagi wisatawan di Kota Bangkok, mulai dari soal kuliner, shopping mall, massage, sampai soal wisata keagamaan. Bagi saya yang setiap hari berkecimpung di dunia akademik kampus, tentu termasuk soal riset dan pengabdian masyarakat, mendatangi tempat yang baru adalah prospek menemukan lahan untuk mengembangkan ide riset di masa depan. Apalagi Kota Bangkok adalah kota metropolitan yang nyaris tidak pernah berhenti berdenyut, dari jantung kota Bangkok sampai di pinggiran. Dalam pegamatan saya selama sepuluh hari di Kota Bangkok, saya menemukan semacam

new insigh, bahwa Bangkok adalah bagian dari The “melting pot” bagi seluruh warga dunia. Sangat mudah kita menemukan warna-warni budaya, bahasa, identitas, bahkan fashion style di Kota Bangkok dalam waktu bersamaan. Ini bisa kita jumpai, misalnya ketika kita naik BTS (Bangkok Mass Transit System) atau Sky Train, dalam satu waktu bersamaan kita akan menemukan suasana percakapan lintas budaya dan lintas identitas yang sangat beragam. Identitas Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan, Afrika, dan Amerika melebur, bersama berbaur di dalam gerbong BTS atau Sky Train. Pada perjumpaan budaya dan identitas seperti ini tentu secara tidak langsung percakapan kebudayaan akan berlangsung dengan sangat baik. Pengenalan terhadap budaya dan identitas bangsa lain secara tidak langsung akan diserap dan diakumulasi dalam mindset dan pengalaman inderawi bagi masing-masing orang. Darisitulah terbentuk semacam “wawasan kebudayaan” yang saling menyapa, dan sama-sama merayakan identitas liyan, dan tentu saling menghormati dan menghargainya masing-masing sebagai bentuk ukhuwah kemanusiaan.

Memulai perjalanan akademik-exchange

Bersama sejumlah kawan dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), yang tergabung dalam Program Penguatan LP2M/Reviewer yang tergabung dalam kelompok Negara Thailand, dengan tujuan untuk melakukan cross-cultural studies for akademik visit, selama sepuluh hari kami mengeksplor Kota Bangkok sepenuhnya. Ada tiga kampus besar dan ternama yang menjadi tempat distinasi kami, King’s Mongkuts University Tekhnology Tomburi, Chulalongkong University, dan Tamasat University. Sekilas setelah take-off dari Bandara Internasional Soekarno-Hatta, menggunakan Lion-Thai Internasional, dalam perasaan dan pikiran saya biasa-

biasa saja, tidak terasa ada yang spesial, plus dengan pesawat kelas ekonomi, tanpa suplay makanan sama sekali. Tidak lebih dan kurang seperti ketika saya melakukan perjalanan dari Jakarta-Manado menggunakan lion airlines selama 3,5 Jam lamanya. Sesampai di Bangkok, di Dong Mueang International Airport, terlihat bejibung dan bergumal para turis asing dari berbagai negara menuju pemeriksaan imigrasi. Bandara Dong Mueang terlihat biasa saja, bahkan menurut saya jauh lebih bagus Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Jam menunjukkan pukul 01.00 dini hari waktu Bangkok, rombongan kami sampai di King Royal Garden Inn, di daerah Shaton Distrik, Surasak BTS Stasiun, hotel kelas melati yang murah meriah. Sekilas penampilan hotelnya yang mempunyai bangunan tua, tetapi terawat dan bersih, pelayanan, fasilitasnya juga cukup sepadan dengan harganya. Memulai hari pertama perjalanan kami di Kota Bangkok, tentu yang paling pertama sekali kami lakukan adalah mulai berusaha untuk beradaptasi dengan budaya setempat, tentu soal makanan, dan tentu ini yang paling utama. Tetapi, dengan mudah kami bisa mendapatkan halal food di daerah sekitaran hotel kami menginap. Bagi saya yang sudah terbiasa tinggal di daerah minoritas muslim seperti Kota Manado, Sulawesi Utara, soal makanan dan semacamnya tidaklah menjadi soal, tetapi bagi sebagian teman kami yang lain mungkin bisa menjadi hal yang paling menyiksa. Tentu, saya tidak ingin mengatakan bahwa ke-halalan sebuah makanan tidak menjadi penting ketika kita keluar negeri, tapi mempersoalkan makanan yang substansinya adalah halal, semisal, ayam, daging sapi, seafood, atau ikan, adalah hal yang tidak substansial menurut saya untuk mempermasalahkan apakah makan tersebut dibuat, atau diolah sesuai dengan syariat Islam atau tidak. Kecuali, kalau makanan itu memang substansinya haram, seperti babi, atau anjing, maka tentu ini lain

cerita. Pada posisi ini saya kira akademisi PTKIN perlu melakukan ijtihad terhadap fikih keagamaan yang dianut selama ini. Karena menurut saya hal-hal seperti ini dapat mengganggu, tidak hanya soal perut karena bisa kelaparan, tapi soal psikologi dan mental beragama kita di laur negeri.

Kehidupan Keagamaan; Muslim Minoritas Bangkok

Kembali ke tujuan awal perjalanan ini, saya melihat banyak hal menarik yang bisa menjadi ide riset di masa depan di Bangkok, misalnya, Bangkok dengan penduduk muslim yang minoritas, mereka dengan nyaman bisa mempraktikkan ritual keagamaan mereka tanpa ada larangan dari pihak kerajaan Thailand, tentu praktik keagamaan lain selain agama Budha, juga mendapat tempat dan bebas melaksanakan ritual keagamaan mereka, seperti agama Kristen dan Katolik, mereka bebas memamerkan pernik-pernik agama mereka, katakanlah mereka memasang stand foto untuk hari natal dan lain sebagainya di pusat-pusat perbelanjaan, seperti mall, hotel dan apartemen. Di Kota Bangkok sendiri, kita bisa menyaksikan ada banyak Masjid yang didirikan oleh komunitas Muslim dari luar Thailand, terutama masyarakat Indonesia, ada Masjid Jawa, Masjid Indonesia, Masjid di daerah Makkasan yang terdapat di Distrik Ratchathewi, Masjid Turki yang terletak di dekat Asitique The Riverfront, dan masih banyak lagi komunitas muslim lainnya yang mereka dengan bebas bisa melakukan praktik keagamaan masing-masing.

Menurut pemantaun penulis, dari mengikuti shalat Jamaah Jum'at di Masjid Indonesia yang terletak di Polo 5 Alley, Lumpini, Pathum Wan District, sekilas terlihat masjid ini terawat dengan baik, berdiri dengan kokoh di tengah pemukiman masyarakat Thailand, terdiri dari tiga lantai, lantai tiga menjadi tempat pelaksanaan shalat



Jum'at. Pelaksanaan Shalat Jumat dapat dilihat dari gambar tersebut di atas. Gambar pelaksanaan shalat Juma't ini diambil ketika penulis mengikuti shalat Jum'at, 13 Desember 2019. Khatib menggunakan Sorbang dan Tongkat, layaknya khatib-khatib yang ada di Masjid di Indonesia pada umumnya. Khatib menyampaikan khutbahnya dengan dua bahasa sekaligus, bahasa pembuka tentu bahasa Arab, lalu isi khutbah bahasa Thai, lalu dilanjutkan dengan ditranslate ke dalam bahasa Inggris. Para jama'ah juga dengan khusyu' mendengarkan khutbah dari Sang Khatib, sebelumnya seorang bilal memanggil khatib naik ke mimbar, dengan bacaan shalawat nabi dan doa-doa lainnya, tidak ada perbedaan yang mencolok dengan tradisi shalat Jum'at di Indonesia. Isi khutbahnya juga ditulis dengan rapi, diketik, lalu dibacakan dengan seksama. Pada kenyataan ini,

tentang sikap keberagaman Muslim di Bangkok, penulis mengamati bahwa cara beragama dan mempraktikkan tradisi keagamaan mereka dengan sangat moderat. Pernak-pernik dan simbol keagamaan Islam yang mereka perlihatkan terkesan biasa-biasa saja, boleh jadi proses Arabisasi di Bangkok, belum begitu massif masuk ke dalam naluri keagamaan kaum muslim di sana. Ini tentu perlu riset mendalam dan lanjutan, untuk sementara penulis menemukan tipologi keagamaan muslim Bangkok, tidak jauh berbeda dengan praktik keagamaan Muslim NU dan Muhammadiyah di Indonesia pada umumnya. Isi khutbah sang khatib juga pada saat itu, tentang bagaimana seorang muslim bisa berlaku baik kepada semua orang, dan tentu mengikuti aturan pemerintah yang ada.

Pada kesempatan yang lain, di malam hari, saya mengunjungi Sri Mahamariamman Temple, yang terletak di Kawasan 2 Pan Rd, Silom Bang Rak, di kawasan pemukiman orang-orang India dan Tamil. Temple ini dikelola oleh pemuka agama Hindu dari India Selatan, mereka melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa yang mereka yakini dan imani. Temple ini menjadi titik temu bagi warga Tamil dan India yang menetap atau hanya pelesiran di Bangkok. Penataan temple yang bersih dan nyaman membuat penganut Hindu seperti beribadah di negaranya sendiri. Yang menjadi bagian terpenting dari Temple ini adalah karena para penganut Hindu merasa nyaman dan aman, karena pihak kerajaan Thailand menjamin keamanan para penganut Hindu untuk melaksanakan dan merayakan ritus keagamaan mereka, tanpa ada halangan sedikitpun. Lalu, bagaimana dengan ajaran Budha, Budhisme menjadi ajaran yang melebur dari setiap relung kehidupan penduduk Thailand, penyatuan kerajaan dengan ajaran Budhisme menjadi kekuatan tersendiri bagi solidaritas masyarakat Thailand, terutama penduduk yang sehari-



harinya menetap di kota Bangkok. Sangat mudah kita menyaksikan beberapa tempat pemujaan bagi penganut Budha, tersebar di seluruh pojok-pojok pertokoan, hotel, apartement, bandara, stasiun BTS, area shopping mall, perpaduan kerja dan ibadah bagi masyarakat Thailand di Bangkok menjadi pemandangan sehari-hari. Peberian persembahan di pagi hari bagi Bikhu dapat disaksikan dengan penuh hikmat dan khusyu. Sebuah perpaduan konsep zikir dan fikir dalam ajaran Islam, yang kadang-kadang orang Islam sendiri meninggalkan dan

meninggalkan konsep ini dalam kehidupan kesehariannya. Bangkok, tidak hanya menjadi kota metropolitan, tetapi Bangkok bisa menjadi destinasi ziarah keagamaan, membangun relasi dan hubungan antar agama dengan sama-sama mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap ajaran agama yang ada. Dari sini kita berharap dapat tercipta saling pengakuan akan keberadaan agama kita masing-masing, tanpa saling menafikan atau meniadakan. Fenomena keberagaman yang saling meniadakan adalah bagian dari kemelut umat beragama dewasa ini, saling meninggikan dan mengklaim identitas agamanyalah yang paling benar, adalah anomali masyarakat beragama di era milenial saat ini. Fenomena ini dapat menjadi pemandangan yang memilukan di Indonesia akhir-akhir ini. Tetapi, Kota Bangkok membuktikan bahwa modernitas dengan segala pernik-perniknya, sesungguhnya ekuivalen dengan norma-norma keagamaan, agama apapun itu, selama dikelola dan dimanage dengan baik dan benar, berlandaskan hukum dan norma-norma Hak Asasi Manusia. Realitas Kota Bangkok, membuktikan bahwa sekularisme (pemisahan agama dan negara) bisa dipadukan dengan sangat indah, tanpa harus mengerus nilai-nilai agama masing-masing, semua bisa berjalan beriringan, alih-alih saling mengganggu, malah saling menguatkan, antara modernitas, kemajuan, dan nilai-nilai spritual keagamaan.

Epilog, akhir dari perjalanan

Pada akhirnya, setiap perjalanan tentu ada ujungnya, bagi penulis selama sepuluh hari melakukan perjalanan di Kota Bangkok, Thailand, banyak hal yang menjadi pelajaran dan hikmah, serta pengalaman yang penulis dapatkan. Terutama untuk pengebangangan future-academic carier saya. Sebagai pengkaji agama-agama (interfaith studies) ada banyak bahan kajian dan penelitian yang telah saya buat dalam agenda penelitian saya di masa depan. Prospek kolaborasi di

berbagai perguruan tinggi di Bangkok, juga menjanjikan terutama soal studi agama-agama dan masa depan dialog antar agama, antara Indonesia dan Thailand.

Referensi

Anderson, Elijah. 2000. "Beyond the Melting Pot Reconsidered." *International Migration Review*, 34(1): 262-270.

<https://www.bangkokriver.com/place/sri-maha-mariamman-temple/>
"Sri Maha Mariamman Temple is Bangkok's first and most important Hindu house of worship"

Mews, CJ, "The Possibilities of Interfaith Dialogue". *Meanjin*, 65(4), (2006), 78.

Saran, Kranti, "Faith and the Structure of the Mind" *SOPHIA*, Springer Science + Business Media Dordrecht: 2014.

Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat
Catatan Akademik dari Bangkok

13

ISLAM DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KOTA BANGKOK DALAM BINGKAI KEMAJEMUKAN

Oleh: **Ishak Wanto Talibo**
IAIN Manado

Pendahuluan

Bangkok adalah salah satu kota dengan perkembangan pesat, dengan ekonomi yang dinamis dan kemasyarakatan yang progresif di Asia Tenggara. Kota ini sedang berkembang menjadi pusat regional yang dapat menyaingi Singapur dan Hong Kong, namun masih mempunyai masalah dalam sector infrastruktur dan sosial sebagai akibat perkembangannya yang pesat. Bangkok telah lama menjadi pintu masuk bagi penanam modal asing yang ingin mencari pasar baru di Asia. Kota ini juga mencatat sebagai salah satu kota di dunia dengan laju penambahan konstruksi

gedung pencakar langit tercepat. Kaya akan situs-situs budaya membuat Bangkok sebagai salah satu tujuan wisata terpopuler di dunia. Berdasarkan data Tahun 2018 jumlah penduduk kota Bangkok berjumlah 9.100.000 penduduk, dengan kepadatan penduduk 5.801/km² (15,020/sq mi).



Bangkok terletak sekitar dua meter di atas permukaan air laut, yang menimbulkan masalah perlindungan kota terhadap banjir selama musim penghujan (monsoon). Sering kali setelah hujan deras, air sungai dan kanal-kanal meluap ke tepi sungai dan menyebabkan banjir besar. Pemerintahan Metropolitan Bangkok (BMA) belakangan ini telah memasang penghalang di sepanjang beberapa kanal untuk mencegah luapan air dari kanal-kanal di Bangkok, dikabarkan (rumoured) bahwa ketinggian tanah Bangkok turun kurang lebih dua inci setiap Tahun akibat letak kota yang seluruhnya berada di daerah

rawa-rawa. Bahkan, beberapa laporan mengatakan bahwa ketinggian tanah Bangkok turun sebanyak empat inci setiap Tahun, dan apabila digabungkan dengan kenaikan level air laut maka akan menyebabkan kota Bangkok tenggelam sedalam 50 hingga 100 cm pada tahun 2025.

Bangkok memiliki iklim monsoon tropis berdasarkan system klasifikasi iklim Koppen. Dikatakan bahwa Bangkok memiliki rata-rata suhu udara tertinggi di dunia. Suhu rata-rata di Bangkok adalah sekitar 2 Celcius lebih tinggi daripada yang disebutkan di Bandara Don Muang selama periode Tahun 1960-1990. Suhu terpanas adalah 40.8 Celcius dan suhu terdingin adalah 9.9 Celcius. Suhu terdingin tercatat terjadi pada Januari 1924, Januari 1955, Januari 1974 dan Desember 1999. Pada Desember 1999, suhu pada tengah hari hanya mencapai 22.3 Celcius. Hujan badai (hailstorms) jarang terjadi di Bangkok, hanya tercatat terjadi sekali dalam 50 Tahun terakhir.

Bangkok saat ini adalah kota berwajah modern, yang di tandai dengan berdirinya berbagai pusat perbelanjaan, apartemen, hotel, dan gedung pencakar langit yang menjulang tinggi itu dilengkapi dengan sarana transportasi canggih dan kompleks, yang menghubungkan hampir seluruh titik tempat di Bangkok, dengan berbagai jenis moda terpadu, mulai dari bus, trem (light train), kereta api massal (Mass Transit Railway, MTR), hingga kereta api dibawah tanah.



Islam Di Kota Bangkok

Kehidupan umat Islam Bangkok sangat tentram dan damai . sebagai agama minoritas terbesar Islam mendapat tempat diberbagai sendi kehidupan. Pemerintah Thailand memberikan hak kebebasan beragama. Bahkan kaum muslim memiliki lembaga urusan agama yang memegang segala kebijakan islam dibawah kementerian dalam negeri dan kementerian pendidikan banyak warga muslim yang memilih untuk tidak bergabung dengan komunitas muslim secara eksklusif namun berbaur dengan masyarakat. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahawa masyarakat muslim dan budha dapat hidup bersama dengan damai dalam suatu komunitas yang sama.

Dari sisi keagamaan dan budaya Bangkok tergolong kota multikultural. Yang mayoritas penduduk kota Bangkok berkeagamaan budha, secara nasional menurut sensus penduduk pada tahun 2015 pemeluk keagamaan budha di Thailand mencapai 95 persen, kemudian pada urutan kedua didominasi pemeluk keagamaan Islam sebanyak 4,6 persen, dan sisanya adalah pemeluk keagamaan Kristen protestan dan katolik. Namun saat ini pemeluk Keagamaan islam telah mencapai 4,6 persen atau sekitar 7,4 dari 60 juta jiwa penduduk Thailand, sebuah angka yang tidak bisa dibilang sedikit itu juga menunjukkan pertumbuhan pemeluk keagamaan islam di Thailan terus meningkat berbanding lurus juga dengan aktualisasi mereka sebagai muslim yang menjalankan aktifitas keislaman mereka secara konsisten dan istiqama. sebageian besar muslim di Negeri Ini tinggal di Thailand bagian selatan utamanya dipropinsi Nyala, Narathiwat, dan Pattani. Jika melihat perjalanan sejarah wilayah tersebut sebelumnya bukannya merupakan dari Negara Thailand. Namun sejak tahun 1808 Thailand menjajah wilayah tersebut dan menjadikannya sebagai wilayah kekuasaannya.

Dari berbagai ahli sejarah banyak menimbulkan pertentangan yang terjadi karena Thailand merupakan negeri Buddha yang menganggap raja sebagai keturunan dewa sehingga banyak ritual syirik yang bertentangan dengan Islam. Walaupun sebagian besar Islam di Negara Putih tinggal di wilayah selatan bukan berarti wilayah thailan yang lain tidak ada muslim. Di Bangkok misalnya, nuansa islam tetap terasa jika berkunjung ke bankok tak sulit menemukan masjid dan bahkan dimol-mol sudah menyediakan ,Mushalah. Jangan menganggap bahwa semua pemeluk keagamaan Islam di bangkok adalah orang- orang selatan yang berwajah melayu tetapi ada juga muslim yang berdarah Thailand asli biasanya mereka berkulit putih.

Bangkok memiliki 100 masjid dari total 3500 masjid yang ada di Thailand dimana ada masjid maka disekitarnya terdapat perkampungan muslim .pemeluk Islam dikawasan ini ,kebanyakan berasal dari pattani salah satu propinsi di selatan Thailand dan sebagian kecil pemeluk Islam lainnya berasal Indonesia , india, Pakistan,myanmar,iran serta cina.





Keberadaan muslim di Bangkok telah dimulai sejak beberapa generasi lalu masjid sebagai wadah pemersatu umat islam benar-benar terasa ketika kita berada ditengah dominasi kaum yang non muslim. dari 10 masjid yang dikunjungi dalam perjalanan banyak memiliki kemiripan dengan islam yang ada di Indonesia atau nahdliyin karena memiliki mazhab atau aliran yang sama yaitu mazhab syafii ini dibuktikan dengan bentuk mimbar yang sama, dengan mempraktekan zikir bersama nasyiit, solawatan, tahlilan yang di pimpin oleh kiyayi yang dihormati oleh jamaanya. dan juga terdapat taman pengajian yang dilaksanakan sesudah sholat asar dan selesai sholat isya. dalam pengajaran baca tulis alquran masih menggunakan metode tradisional dan belum menggunakan metode iqra' yang digunakan pada umumnya di indonesia.



Di Bangkok dalam pelaksanaan sholat jumat merupakan hari raya kecil yang disambut gembira oleh warga muslim di Bangkok yang berbondong-bondong melaksanakan sholat jumat kami melakukan berapa kunjungan keberbagai Masdjid dari 10 masjid yang ada di Kota Bangkok Thailand.

Kunjungan pertama di Bangkok ada sebuah masjid disebut masjid jawa karena didirikan oleh orang jawa di Bangkok masjid, ini didirikan atas tanah wakaf milik haji mohammad saleh perantau jawa sekitar tahun 1906. Ada dua bangunan utama yaitu masjid dan madrasah berbentuk rumah panggung dengan aneka jejeran kursih di kolong rumah sementara diseberang masjid ada tempat pemakaman islam interior masjid kental dengan arsitektur jawa seperti masjid tua di jawa masjid ini tidak beratapkan kuba sebagaimana masjid pada umumnya ia beratapkan limas bersusun tiga seperti halnya masjid demak hal ini menunjukkan adanya akulturasi kebudayaan antara islam dan hindu di jawa. disamping kiri masjid terdapat peresmian masjid berbahasa Thailand.



Kunjungan kedua adalah masjid Indonesia pada saat kami mengunjungi masjid ini kami disambut soerang ibu yang menggunakan baju terusan dan berjilbab. Dengan penuh keramahan

yakni tafsir Alqur'an, ilmu fikih dan sejarah Islam dengan pemateri yang berbeda sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki oleh pemateri. Sedangkan peserta pengajian seluruh jamaah masjid Al-Atiik dari berbagai kalangan termasuk kaum Muallaf yang asli orang Thailand. Bangunan Masjid al Atiik terdiri tiga lantai, lantai satu digunakan untuk Pengajian dan taman pengajian sedangkan lantai 2 dan 3 digunakan untuk shalat. Posisi masjid berada ditengah tengah masyarakat Muslim.



Kunjungan Keempat adalah masjid Ni'amatul Islam yang terletak disudut hotel berbintang yang dikelilingi oleh tokoh dan rumah makan masjid ini memiliki kepengurusan ada sebagai penjaga penjaganya seorang perempuan keturunan Thailand yang tidak memiliki suami untuk kegiatan shalat lima waktu hanya menggunakan gedung lantai satu dan untuk shalat jumaat menggunakan lantai 2 dengan terkunci rapih, masjid tersebut dibangun dengan tipe 3 lantai dengan memiliki 1 kamar penjaga dan satu kamar untuk

imam lantai 1 digunakan sebagai tempat pertemuan dan pengkajian keagamaan sedangkan lantai 2 dijadikan tempat shalat, konon masjid tersebut didirikan oleh orang makasar kalau orang thailang menyebutnya makasan. Dan sekarang yang menikmati masjid niamatul islam kebanyakan orang india dan Pakistan yang sudah tinggal dipemukiman tersebut.



Berdasarkan informasi dari tokoh agama yang dikunjungi muslim di Bangkok cenderung tidak pindah ke wilayah permukiman Buddha. Namun, di beberapa wilayah Bangkok, Muslim hidup membaur dengan non-Muslim. Bahasa Thai adalah satu-satunya bahasa yang digunakan para Muslim di Bangkok. Tapi, di beberapa wilayah tertentu, bahasa Melayu juga digunakan. Sedangkan siaran Muslim di radio menggunakan pengantar bahasa Arab dan terkadang menggunakan bahasa Melayu.

Jumlah komunitas Muslim di Bangkok cukup banyak. Setiap komunitas terdiri dari 150 hingga 200 kepala keluarga. Mereka membentuk kelompok, menjauh dari hiruk pikuk kuil yang jumlahnya tak terhitung di setiap sudut kota. Tak sedikit komunitas yang kemudian mendirikan masjid hingga sekolah Islam kecil di

lingkungan tempat tinggal mereka. Tujuannya agar lingkungan tetap madani meski sebagai kelompok minoritas.

Kehidupan Muslimin Bangkok sangat tentram, dan damai. Sebagai agama minoritas terbesar, Islam mendapat tempat di berbagai sendi kehidupan. Thailand memang memberikan hak kebebasan beragama. Bahkan, Muslimin memiliki lembaga urusan agama dengan pemimpin seorang mufti bergelar Syaikhul Islam (Chularajmontree). Dialah yang memegang segala kebijakan Islam di bawah kementrian Dalam Negeri dan Kementrian Pendidikan. Sang mufti ini pun membawakan wakil Muslimin di setiap provinsi dengan semua pusat kegiatannya berada di Bangkok, tepatnya di Islamic Center Ramkhamhaeng.

Selain komunitas Muslim yang berasal dari berbagai Negara tadi, ternyata ada pula komunitas Muslim keturunan Jawa. Mereka, seperti dilansir imam masjid Jawa, pertama kali datang ke Bangkok pada masa pemerintahan Raja Chulalong korn di pertengahan abad ke-19. Sejarah mencatat, orang-orang Jawa ini datang ke Thailand, termasuk Bangkok, dengan alasan ekonomi.

Selama Perang Dunia II, banyakpula orang Jawa yang tiba di negeri ini. Mereka adalah tahanan Jepang dari Jawa yang dibawa ke Thailand untuk bekerja membangun rel kereta api. Rel ini menghubungkan Thailand dan Myanmar. Setelah Jepang kalah perang, tahanan yang masih hidup lebih memilih menetap di Thailand ketimbang kembali ke tanah air.

Prilaku Keagamaan Masyarakat Bangkok

Aspek keagamaan atau religiusitas, sebagaimana dikutip dari Paloutzian & Park religiusitan adalah sebagai perasaan tindakan, dan pengalaman individual, secara jauh memahami diri mereka, untuk tetap berhubungan dengan siapapun yang mereka anggap sebagai Tuhan.

Aspek kejujuran, dimana keagamaan apapun selalu mengajarkan manusia untuk selalu berbuat jujur. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.



Aspek toleransi, yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Toleransi berkeagamaan adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan keagamaan atau sistem keyakinan dan ibadah penganut keagamaan-keagamaan lain inilah yang dimiliki masyarakat kota Bangkok, secara umum bagaimana saling mengharagai antara satu agama dengan agama yang lain mampu meningkatkan aspek ekonomi dan pendapatan devisa Negara.



Agama bagi masyarakat budha adalah budaya yang melekat pada diri seseorang. Aspek cinta damai berasal dari kata cinta dan damai, cinta dapat didefinisikan sebagai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Menurut Erich Fromm dalam *The Art of Loving* (1996) ada empat syarat untuk mewujudkan cinta yaitu: perasaan, pengenalan, perhatian, dan saling menghormati. Aspek peduli sosial, kata peduli memiliki makna mengindahkan atau memperhatikan, sedangkan sosial mengandung makna suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya sikap inilah yang dimiliki masyarakat Bangkok.



Beberapa aspek-aspek perilaku keagamaan tersebut sebenarnya telah ada pada nilai-nilai keagamaan sebagai petunjuk hidup manusia. pendidikan keagamaan Masyarakat kota bangkok mencakup semua aspek perilaku keagamaan tersebut. Namun demikian, pembentukan perilaku keagamaan tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan keagamaan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.



Pendidikan keagamaan merupakan sumber spirit bagi masyarakat kota Bangkok dalam bertingkah laku. Sehingga pendidikan keagamaan di Masyarakat kota bangkok bisa menjadi dasar dalam pembentukan ahklak masyarakat tanpa mengesampingkan pendidikan keagamaan. Adapun fungsi pendidikan keagamaan di Masyarakat kota bangkok adalah Pengembangan potensi, kompetensi, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, yang telah dilakukan dalam lingkungan masyarakat, dan lembaga pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dengan melalui pelatihan dan hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat khususnya masyarakat muslim dan masyarakat Bangkok pada umumnya



Bukan sekedar mendapat hak menjalankan ibadah, Muslimin Bangkok juga bebas mengenakan pakaian Muslim, termasuk jilbab bagi Muslimah. Meski hari libur, Idul Fitri dan Idul Adha pun bebas dirayakan Muslimin. Mereka juga memiliki Bank Syariah di Bangkok. Took dan restoran halal tersedia banyak terutama di lingkungan komunitas Muslim. Bahkan, secara nasional, sekarang ini terdapat lembaga layaknya MUI yang memberikan label halal pada kemasan pangan di Thailand. Pangan ini didistribusikan bebas di seluruh Negara, tak hanya untuk Muslimin.

Saat ini di supermarket Indonesia juga banyak produk impor dari Thailand. Terlihat jelas mana produk impor yang halal dan haram karena memiliki label dari lembaga Muslim di Thailand. Selain itu, Muslimin Indonesia ikut menorehkan perkembangan dakwah di Thailand. Menurut halaman Muslim.or.id, salah satu pencetus sertifikat halal di Thailand adalah Winai Dahlan. Ia merupakan

orang Indonesia yang tidak lain adalah cucu dari ulama dan pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan. Pak Winai merupakan professor sekaligus direktur Halal Science Center di Universitas Chulalongkorn, Bangkok.



14

PEREMPUAN DI THAILAND: ANTARA PRINSIP EGALITER, KEMANDIRIAN DAN KERAPUHAN SOSIAL

**Oleh: Zarfina Yenti
UIN STS Jambi**

Pendahuluan

Pertama kali melihat pengumuman tentang keberangkatan penguatan kapasitas LP2M dan Reviuwer ke Thailand, yang terlintas dipikiran adalah kira-kira mau nulis tentang apa nantinya sesampai di tempat tujuan. Sesuai dengan kapasitas penulis yang waktu itu sebagai kepala Pusat Studi Gender dan Anak akhirnya penulis memilih untuk lebih fokus menulis tentang hal yang berkaitan dengan gender dan Anak.

Sebelumnya penulis mencoba mencari tau tentang penerapan prinsip egaliter di Thailand. Karena bagaimanapun Thailand pernah dipimpin oleh seorang Perdana Menteri Perempuan adalah Yingluck Shinawatra, pernah menjadiperdana menteri Thailand

yang ke 28. Ia adalah seorang perdana menteri perempuan pertama sepanjang sejarah politik di Thailand. Elektabilitas Yingluck waktu itu meningkat adalah karena kemampuannya menggunakan identitas perempuannya sebagai seorang perempuan yang cantik muda dan lincah serta sangat santun dalam berkampanye berhasil memikat hati rakyatnya. Meskipun Yingluck sudah lama menjadi perdana Menteri Thailand, tentu saja prinsip-prinsip egaliter dan kemandirian perempuan Thailand masih melekat hingga saat ini. Itulah yang menjadi alasan mengapa penulis lebih focus ke masalah perempuan Thailand terutama yang muslim.

Kami berangkat ke Thailand pada hari rabu 12 Desember 2019. Suasana egaliter dan keadilan gender sudah terasa semenjak di Bandara Dong Muang Bangkok. Pada saat pemeriksaan Imigrasi seorang petugas imigrasi (seorang perempuan) melarang salah satu anggota kami untuk melakukan pemotretan di Bandara. Caranya menghardik dan melarang dengan berani membuktikan betapa perempuan Thailand sudah mendapat tempat yang setara dengan laki-laki.

Perempuan di Mesjid Jawa

Pagi itu Kamis, 13 Desember 2019, hari kedua di Thailand setelah pada malamnya kami sampai di Hotel King Royal Garden pada malam harinya. Saya berangkat dengan bu Lianah peserta dari UIN Semarang. Ibu Lianah yang udah berusia 62 tahun sangat antusias mengikuti acara ini. Menjadi motivasi sendiri bagi saya yang masih tergolong setengah tua.

Setiap malam Jumat di Mesjid Jawa terdapat pengajian bapak-bapak (semacam tahlilan) dan pengajian anak-anak yang diajarkan dua orang guru perempuan. Setiap malam Jumat para relawan menyediakan makanan gratis untuk mereka yang ikut dalam

pengajian. Makanan tersebut di masak khusus dari para dermawan yang ada di sekitar Mesjid Jawa.



Malam itu saya bertemu Sunisa Praptowidjoyo yang ayahnya berasal dari Jawa Tengah (Solo) sedangkan ibunya asli Thailand. Semenjak kecil Sunisa beragama Islam. Keluarganya tinggal tidak beberapa jauh dari Mesjid Jawa . Sekitar 15 menit. Hampir setiap malam Jumat Sunisa menjadi relawan membawa dan menyediakan kudapan untuk orang yang datang malam itu. Sunisa berumur 48 tahun. Tapi di umur demikian itu Sunisa masih melajang. Menurutnya agak susah mencari laki-laki yang cocok yang sesuai dengan keyakinannya. Selama ini kebanyakan yang menyukainya beragama Budha yang mereka memintanya untuk mengikuti agama mereka. Sunisa memilih sendiri daripada harus mengikuti agama lain. Ada Ibu Maryam perempuan penggiat Mesjid yang rumahnya berada tepat di samping Mesjid Jawa. Ibu Maryam sudah 60an tahun tapi masih lajang. Menurutnya susah mencari orang seiman di Thailand. Selama

ini yang banyak melamarnya adalah orang Thailand beragama Budha. Ibu Maryam keturunan Jawa Timur. Beliau pengurus dan aktivis Mesjid. Sangat jarang kita lihat di Indonesia perempuan menjadi pengurus Mesjid. Selama ini di Indonesia kebanyakan yang menjadi pengurus masjid adalah laki-laki.

Kami juga langsung bertemu Imam Ramsan. yang mengakui keaktifan perempuan di Mesjid Jawa. Sepulang dari masjid Jawa kami diperkenalkan bu Maryam dengan Hawa (nama Islam) perempuan muslim asli Thailand. Nama Thailandnya Sureerat Thongtavee. Bapaknya Budhis dan ibunya Muslim. Hawa membuka restaurant Halal yang pengunjungnya dari berbagai penjuru dunia. Kami mampir di restaurannya bersama bu Lianah dan pak Zainudin dari IAIN Pontianak. Malam itu makanannya sudah habis dan berjanji akan kembali besok. Karena setiap Kamis Hawa memasak ikan Pepes.

Hawa adalah seorang sarjana tamatan Universitas Rajmangkho Thanyabury University Mayor Business Administration. Itulah pula alasannya membuka restaurant setelah pension karena ingin melanjutkan cita-citanya untuk menjadi bisnis women. Sementara itu Bu Maryam juga seorang sarjana tamatan Ramkhamhaeng University jurusan public mayor administration. Keduanya terlihat smart dan giat dalam melakukan kegiatan di Mesjid Jawa.

Pagi Jumat sesuai janji dengan Hawa kami berkunjung ke restaurannya bersama bu evi dari IAIN Ponorogo. Hawa masih sibuk dengan masakannya. Saya memesan ikan pepes yang segar dan wangi. Bumbunya khas Thailand dan agak menyerupai bumbu Indonesia. Hanya saja ikan pepesnya Hawa dicampur dengan kemangi. (dan hampir setiap masakan Thailand di campur dengan kemangi) yang menurut bu Lianah dosen biologi UIN Semarang kemangi mempunyai khasiat untuk menghilangkan bau badan.

Setelah dari restaurant Hawa sebelum Jumat kami mengunjungi Mesjid Indonesia. Kedatangan kami disambut seorang perempuan yang sudah berumur 70 an tahun. Ibu itu bernama Hasna. Perempuan keturunan Indonesia yang pernah bekerja di PBB yang berkantor di Bangkok. Ayahnya datang ke Thailand ketika Soekarno jatuh dari singgasananya sekitar tahun 1965. Dituduh terlibat sebagai anggota Partai Komunis Indonesia ayahnya melarikan diri beserta keluarganya ke Thailand. Orangtuanya asli Betawi. Orangtuanya selalu berpesan apapun yang terjadi di Thailand dalam keadaan susah tidak usah mengeluh kepada saudara yang di tanah air. Ibu Hasna dan keluarganya berhasil mendirikan masjid Indonesia yang berdiri megah di Kota Bangkok. Mesjid yang terdiri dari tiga lantai tersebut banyak dikunjungi oleh kaum muslim yang berada di Kota Bangko dari seluruh penjuru dunia.

Mesjid ini lebih muda usianya dibandingkan masjid Jawa. Arsitekturnyapun terlihat lebih modern dan banyak dipengaruhi gaya Persia yang lagi tren diwaktu itu. Kenapa di beri nama Mesjid Indonesia juga punya sejarah sendiri. Menurut bu Hasna karena ingin mengingat tentang negerinya Indonesia. Dia ditantang untuk mempresentasikan dalam Bahasa Inggris dalam memperjuangkan nama Indonesia. Akhirnya karena kemahiran bahasa inggrisnya yang bagus pihak pemerintahan Thailand menyetujui Mesjid tersebut diberi nama Mesjid Indonesia.

Kembali ke Bu Hasna. Perempuan Indonesia yang sudah menjadi warga Thailand. Terlihat mandiri dan kuat serta terlihat smart ketika menjelaskan tentang sejarah keluarganya di Thailand. Amat sangat jarang perempuan keturunan Indonesia dipercaya pemerintah untuk bekerja di PBB. Bu Hasna bersaudara enam orang. Tiga laki-laki dan tiga orang perempuan. Semua saudara perempannya tinggal

di rumah peninggalan keluarganya. Menurutny sudah sering kali rumah itu ditawar dengan harga tinggi karena berada tepat di tengah-tengah kota Bangkok. Tapi Bu Hasna dan keluarganya selalu meolak mengingat rumahnya tepat berada di depan masjid Indonesia.

Bu Hasna selalu menyambut tamu setiap orang Indonesia yang berkunjung ke Mesjid Indonesia. Kami disuguhi teh Thailand yang enak. Bahkan disediakan kudapan yang dimasak khusus oleh saudaranya. Menurutny banyak tradisi yang ada di tanah air masih mereka jaga di keluarga besarnya. Seoerti tradisi Maulidan, hari Raya idhul fitri merka juga membuat ketupat layaknya di Indonesia.

Keluarga bu Hasna hampir tidak pernah pulang ke tanah air. Sesuai dengan pesan orangtuanya untuk bertahan hidup seberat apapun derita yang ditanggung di negeri gajah putih itu. Akan tetapi dari foto-foto keluarganya yang ada di ruang tamu, terlihat orang tua bu Hasna sangat dekat dengan Soekarno presiden pertama Indonesia. Bu Hasna menceritakan bahwa Soekarno pernah berkunjung ke Mesjid Indonesia. Bahkan Presiden Soehartopun pernah berkunjung ke Indonesia.

Bu Hasna pernah menikah dengan laki-laki Budha. Tapi dia memilih bercerai karena mantan suaminya melarangnya beribadah. Dia ingin lebih mandiri menjadi muslimah dan secara finansial juga mampu. Kemandirian bu Hasna patut diacungi jempol karena biasanya banyak perempuan Indonesia lainnya yang mau berpindah agamanya demi seorang laki-laki. Namun, ketegaran bu Hasna sempat diuji karena penyakit jantung yang dideritanya.

Menurutny dia harus menghadapi meja operasi karena penyakitny itu. Untunglah banyak donasi yang diterimanya dari orang-orang yang datang ke Mesjid Indonesia. Operasinya menghabiskan milyaran rupiah. Alhamdulillah bu Hasna bisa

sembuh sampai sekarang sehingga kalau kita berkunjung ke Mesjid Indonesia di Bangkok masih bisa mendengar ceritanya yang lugas tegas dan jelas tentang sejarahnya mengapa keluarganya bisa sampai di Bangkok dan cerita tentang awal mulanya Mesjid Indonesia dan kondisinya terkini.



Foto orang tua bu hasna dengan IR Soekarno Presiden pertama di Indonesia.

Dari Mesjid Indonesia rombongan bergerak ke Kedutaan Besar Indonesia di Bangkok. Kami mengadakan sesi Tanya jawab. Sesuai dengan kapasitas saya sebagai kepala PSGA saya menanyakan tentang prinsip-prinsip egalitarianisme di Thailand. Menurut pengakuan atase kebudayaan Indonesia di Thailand Prof. Dr Mustarim. Pengakuan pemerintah Thailand terhadap prinsip egaliter juga mempengaruhi sikap kebanyakan warga Thailand terutama dalam layanan public. Kemandirian perempuan sangat diakui. Di fasilitas public juga terasa adanya perhatian pemerintah terhadap perempuan dan Lansia. Salah satu bukti setiap bu Lianah (Peserta dari UIN Semarang) yang kebetulan usianya udah 62 tahun naik Karetapi selalu dipersilakan untuk duduk oleh anak muda yang

kebetulan mendapat tempat duduk. Bu Lianah sangat surprise dengan kesadaran public anak muda Thailand terhadap Lansia yang hampir jarang ditemukan di kota-kota besar di Indonesia.

Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Mesjid Turkiy. Shalat magrib di Mesjid tersebut. Mesjid Turkiy sangat berbeda arsitekturnya dengan masjid Indonesia dan Mesjid Jawa. Gaya arsitekturnya sangat mewah persis dengan gaya-gaya srsitektur yang ada di Turkiy. Banyak orang Indonesia yang menumpang shalat di sana karena posisinya yang dekat dengan pasar murah yang ada di Thailand.

Hari Minggu tanggal 15 Desember 2019

Rombongan kembali ke Mesjid Jawa. Karena segala aktifitas masjid diadakan pada hari minggu. Seperti belajar Bahasa Indonesia, belajar bahasa Arab dan majelis taklim ibu-ibu sebagaimana di Indonesia.

Kami kembali ketemu Hawa perempuan asli Thailand di Mesjid Jawa. Hari ini mereka yang tinggal di sekitar kampong Jawa belajar Bahasa Indonesia. Mereka terdiri berbagai Negara seperti Bangladesh, Fakistan, Thailand dan keturunan Jawa yang ada di seputaran masjid Jawa. Hari itu yang mengajarnya Agus mahasiswa Indonesia yang lagi belajar di Thailand Agus sedang mengambil program magister S2 alumni UII Yogyakarta..Rombongan kami tak ketinggalan untuk terlibat aktif melakukan pengajaran bahasa Indonesia. Ada pak Taridi dari UIN Jambi dan pak mansyurdin dari IAIN Tadulako yang mengajar bahasa Indonesia sambil bernyanyi.

Ada beberapa orang perempuan dewasa yang ikut belajar bahasa Indonesia, termasuk Hawa. Hawa sang pemilik restaurant halal yang ada di dekat masjid Jawa. Hawa masih lajang meskipun umurnya sudah 58 tahun masih sangat terlihat muda. Hawa dulunya bekerja di perusahaan Jepang dank arena itu pulalah Hawa sangat pintar bahasa

Jepang dan sering kali mengunjungi Jepang. Pada umur 55 tahun Hawa pension dari perusahaan dan ia langsung membuka restaurant Halal. Usahanya sudah berjalan selama tiga tahun. Menurutnya pelanggan yang paling banyak datang dari Indonesia, maka itulah ia sangat berminat untuk belajar bahasa Indonesia. Tapi setelah berulang kali makan ke tempat Hawa saya melihat pengunjungnya sangat beragam ada dari Jerman, Hungaria, dan Amerika. Setiap mereka selesai makan Hawa selalu bertanya apakah masakannya enak atau tidak? Saya melihat pengunjung tersenyum puas karena masakannya enak dan segar.



Hawa membuka restaurant dari hari senin sampai Jumat. Hari Sabtu dipakainya buat belanja bahan makanan. Sedangkan hari Minggu digunakan untuk belajar di Mesjid Jawa. Hari itu saya melihat Hawa membawa kudapan yang enak Khas Thailand. Kami langsung menyantapnya..... HMMM Yummi...

Perempuan lain yang kami temui keturunan Indonesi (Jawa) adalah bu Rahayu. Orang tuanya datang ke Thailand karena melarikan diri dari kekejaman tentara Jepang..Bapaknya melarikan

diri ke Thailand dan menjadi warga Negara Thailand. Suami bu Rahayu seorang Budhis tapi masuk Islam setelah menikah dengan bu Rahayu. Bu Rahayu hari itu mengikuti pengajian ibu-ibu. Di ruangan tertentu seperti kelas dan inilah yang membedakan dengan Majelis Taklim di Indonesia dimana ibu-ibunya mengaji di ruang masjid (tempat shalat). Cara di masjid Jawa ini membuat ibu-ibu sangat kreatif untuk bertanya dengan ustaz. Tidak seperti di Indonesia yang memakai sistem ceramah.

Saya dan bu Evi tidak lupa mengunjungi masyarakat Jawa yang ada di sekitar masjid Jawa. Kami ke rumah Imam Ramsan yang ternyata juga mempunyai usaha bisnis. Ditemani bu Maryam kami mengelilingi perkampungan Jawa yang berada di tengah kota Bangkok. Menurut Imam Ramsan sudah banyak yang menawar rumahnya dengan harga tinggi. Tapi Imam Ramsan selalu menolak mengingat itu adalah warisan kedua orangtuanya,. Dan sebagai tempat berkumpul ketika lebaran tiba. Sebagai tempat makan ketupat dan tradisi Indonesia lainnya ketika merayakan hari besar Islam lainnya. Saya dan bu Evi juga ke rumah keluarga Prof Winai yang berada tidak jauh dari rumah Imam Ramsan. Sayangnya rumah tersebut kosong karena pak Winai sudah tidak tinggal di sana lagi.



Hari itu kami juga bertemu orangtuanya Raya dan tiga orang adik yang selalu belajar mengaji di Mesjid Jawa. Ibu Raya mempunyai usaha bisnis perhotelan dan restaurant halal. Hari itu anak-anaknya bercerita betapa mengasikkan pengajaran bahasa Indonesia. Karena diajarkan sambil bernyanyi oleh anggota tim peningkatan kapasitas reviewer dan LP2M.

Tidak jauh dari rumah orangtuanya Raya kami ditunjukkan oleh bu Maryam apartemen Mesjid Jawa. Dari sanalah sumber dana kegiatan masjid Jawa sehingga dapat beroperasi hingga sekarang.

Senin 16 Desember 2019

Rombongan bergerak dari pagi. Karena kami akan ke Universitas yang cukup jauh dari lokasi penginapan. Bangkok termasuk katogeri kota besar termacet di dunia. Kami menuju kampus King Mongkut'S University of Tecnology Thonburi. (KMUTT). Rombongan di sambut semua jajaran fakultas. Termasuk Dekan dan wakil dekannya. Kami ke Fakultas School of Bioresources and Teknologi. Dekannya bernama Prof. Dr Varit Srilaang. Hal yang sangat mengagumkan bagi saya adalah dekannya memperkenalkan tiga orang perempuan yang duduk di sampingnya. Dan mereka adalah sang pemegang kebijakan di kampusnya. Yaitu Wakil dekan dan kepala labor serta kepala perpustakaan. Pemandangan ini justru terbalik di Indonesia. Prof. dr. kanokwan Poomputsa mengatakan tidak ada perbedaan perlakuan jenis kelamin ketika berada di kampus. Sayangnya ketika saya menanyakan tentang kajian Gender. Dia menjawab ada di fakultas Liberal Art (Insya Allah untuk kajian selanjutnya)

Selanjutnya kami di antar ke kampus II yang cukup jauh dari lokasi kampus satu. Di sana terdapat labor berbagai jenis tumbuh-tumbuhan Dan merupakan sentra kajian pertanian di Thailand. Yang



lebih menakjubkan lagi kepala Labornya di kampus tersebut juga seorang perempuan.

Rombongan melanjutkan perjalanan ke The Halal Science Center di ChulaLangkon University Direktornya adaah keturunan Indonesia Prof. Khun Winai Dahlan cucu dari KH Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah. Dan Anak daribDjuhan Dahlan putra keempat dari KH Ahmad Dahlan. Khun Winai sangat terkenal di Thailand. (Tulisan tentang Khun Winai akan penulis sajikan secara khusus).

Di sini penulis bertemu banyak sekali perempuan-perempuan muda Thailand yang muslim sedang berada di labor . Mereka sangat antusias Diantaranya adalah Sarehan Sulong.Peneliti di Universitas tersebut.

Selanjutnya kami menuju Muslim Studies Center Institut of Asian Studies disambut lagsung oleh ketuanya Srawut Area Phd. Sambutan yang sangat berapi-api dan membakar semangat keIslaman kita di tengah-tengah penduduk yang minoritas Islam (Riset tentang ini sangat perlu untuk ditindaklanjuti) karena waktu yang sangat sedikit untuk berdiskusi.. Pihak Thammasat University sudah menunggu.

Jam 17 .00 waktu Thailand kami disambut pihak Thammasat di faculty of Liberal Art. Kali ini lagi-lagi saya dikejutkan dengan dua orang dosen perempuan yang sangat mahir berbahasa Indonesia yaitu Chontioda dan Onanong. Keduanya pernah kuliah di Indonesia yaitu di Universitas Medan dan Universitas Indonesia. Tentang Gender Studies mereka mengatakan bahwa kampus mempunyai jurusan tersendiri untuk gender studies (Perlu penelitian kolaborative).

Kamis 19 Desember 2019 saya dan bu Evi kembali ke Mesjid Jawa untuk menyerahkan sumbangan dari teman-teman tim yang ke Thailand sekaligus untuk berpamitan pulang ke tanah air. Kami disambut pengurus masjid. Sayangnya imam Ramsan tidak berkesempatan hadir. Tapi saya sangat senang karena kembali bertemu Sunisa relawan masjid yang setiap malam Jumat mengantar makanan ke Mesjid Jawa. Sunisa perempuan keturunan Jawa yang sangat mandiri di tengah hiruk pikuk kota Bangkok yang sangat bebas. Umurnya yang sudah 48 tahun tidak membuatnya bergeming untuk menikah. Menurutnya untuk apa menikah bila harus menggadaikan agamanya.



Kami juga ke rumah bu Maryam akan tetapi bu Maryam meminta kami untuk bertemu di restaurant Hawa. Ternyata Hawa sudah mempersiapkan makan malam untuk kami. Namun, sayangnya kami sudah disuguhi makanan di Mesjid Jawa. BU Maryam dan Hawa yang masih lajang diusia yang sudah tidak muda lagi memunculkan pemikiran bagaimana generasi penerus Islam di Thailand bilamana banyak perempuan muslim memilih untuk tidak menikah dan tetap menjadi perempuan mandiri???

Ini menjadi problem tersendiri bagi perkembangan generasi muda muslim di Thailand. Akhirnya kami berpamitan semoga bisa bertemu kembali. Kami berpelukan layaknya saudara yang akan bepergian jauh. Tapi dengan Hawa dan beberapa perempuan lain yang saya temui kami tetap bisa melanjutkan silaturahmi melalui media sosial face book dan whatsapp.

Kho Pun Kha.....



15

EPILOG:

Cerita Dari Thailand: Tetangga Dekat Yang Masih Berjarak

Oleh: Saidin Ernas
Institut Agama Islam Negeri Ambon

Pendahuluan

Thailand adalah salah negara tetangga Indonesia yang terdekat, baik dalam konteks geografis maupun dalam konteks hubungan persahabatan antara negara. Thailand dan Indonesia juga merupakan pendiri sekaligus pemimpin utama dalam dalam ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Meski menjadi tetangga dekat, namun pengetahuan kita tentang negara Thailand selama ini masih sangat terbatas, terutama tentang sejarah, fenomena kemasyarakatan, dan dinamika kontemporer.¹ Kebanyakan orang Indonesia lebih mengenal Thailand sebagai negara

¹ Lihat N. Ganesan dan Ramses Amer (edit), *International Relations in Southeast Asia: Between Bilateralism and Multilateralism* (Singapore: ISEAS Publishing, 2010)

penghasil dan pengeksport berbagai produk pertanian berkualitas. Banyak jenis buah terbaik di Indonesia yang diasosiasikan dengan Bangkok (Ibukota dari Thailand), seperti Durian Bangkok, Rambutan Bangkok, Ayam Bangkok dan seterusnya.

Dalam kacamata hubungan internasional Indonesia-Thailand, situasi tersebut bisa disebut sebagai tetangga dekat yang masih berjarak. Diperlukan peningkatan hubungan bukan hanya di level pemerintahan, tetapi juga dalam hubungan antar masyarakat. Komunitas akademik Indonesia dan Thailand juga perlu membangun kolaborasi yang lebih intens untuk mendorong perkembangan masyarakat ASEAN yang semakin terkoneksi melalui *Masyarakat Ekonomi ASEAN* (MEA). Negara-negara ASEAN perlu memastikan bahwa negara-negara ASEAN terutama Indonesia dan Thailand bisa mengambil manfaat bersama dari MEA, untuk mendorong kemajuan strategis di kawasan Asia Tenggara yang dewasa ini semakin mendapat perhatian dunia. Hal itu bisa dimulai oleh kalangan akademisi dari kedua negara untuk meningkatkan kerjasama di berbagai bidang, terutam bidang penelitian penelitian dan publikasi internasional.

Tulisan kecil ini merupakan bagian dari catatan lapangan yang dibuat selama kunjungan penulis di kota Bangkok Thailand 11-20 Desember 2019. Dalam perjalanan tersebut, penulis bergabung bersama sejumlah dosen dan peneliti dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dari seluruh Indonesia yang berhasil lulus seleksi dalam sebuah program internasional penguatan kapasitas penelitian yang diinisiasi oleh Subdit Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI. Kelompok kami ditugaskan untuk mengunjungi Thailand, sementara dua kelompok yang lain mengunjungi sejumlah universitas di Brunei Darussalam dan Jepang.

Perkenalan Pertama dengan Kebudayaan Thailand

Hari Rabu 11 Desember 2019, jam 23.30 Pesawat Lion Thai yang saya tumpangi mendarat dengan lembut di Bandara Don Mueng Internasional Air Port Bangkok. Sejak masuk ke Kabin Pesawat, saya mulai merasakan nuansa kebudayaan Thailand, pengumuman dalam bahasa Thai yang mendayu-dayu, daftar bacaan dan berbagai pernik-pernik di Kabin Pesawat yang menggunakan bahasa Thai yang terasa aneh. Maklum saja, sebagaimana yang telah sebutkan dimuka, selama ini pengetahuan saya tentang Thailand memang sangat terbatas. Pesawat Lion Thai yang kami tumpangi adalah salah satu anak Group Lion Air, yang saat ini sedang berjuang untuk merebut pangsa pasar dalam kompetisi penerbangan di Thailand dan juga Asia tenggara yang semakin ketat. Hal lain yang membuat saya surprais adalah tentang harga tiket pesawat yang sangat murah untuk ukuran yang sama di Indonesia. Perjalanan Ambon-Jakarta yang memiliki waktu tempuh yang sama dengan Jakarta-Bangkok, (3,5 Jam) ternyata memiliki perbedaan hingga hingga setengahnya. Hal ini mungkin kurang disadari, tetapi saya menangkap adanya ketidakberesan dalam bisnis penerbangan nasional yang sangat mahal itu.

Meskipun kebanyakan diantara kami baru pertama kali datang ke Thailand, namun kami tidak terlalu cemas akan kesusahan di Kota Bangkok, karena sejumlah sahabat mahasiswa yang kuliah di Ibu Kota Thailand ini, telah merelakan diri untuk menjemput kami di Don Mueng AirPort. Kebiasaan menjemput tamu dari negeri sendiri, ternyata telah menjadi tradisi baik yang dipraktikkan mahasiswa Indonesia di luar negeri yang sering saya temui dalam kunjungan ke banyak negara. Teman-teman mahasiswa ini pula yang dengan sukarela mengantarkan kami kesana-kemari menemui berbagai pihak,

mulai dari akademisi di Universitas hingga mengunjungi berbagai komunitas selama di Bangkok. Dan tentu saja menjadi *guide* ketika kami berwisata atau sekedar hendak shopping untuk bekal pulang.

Untuk menambah informasi awal tentang Thailand, saya juga telah membaca sejumlah data. Misalnya secara demografi jumlah penduduknya Thailand berkisar 69 juta jiwa, dimana etnis Thai (75%), Cina (14%), dan lain-lainnya (sekitar 11%). Agama Budha merupakan agama mayoritas dan agama negara di Thailand (87,2%), sedangkan Islam adalah agama kedua dengan populasi sekitar 12%, Kristen 0,7% dan lain-lainnya adalah sekitar 0,3%. Ekonomi Thailand disuport oleh industri pertanian dan jasa pariwisata yang tersebar di hamper semua wilayah Thailand. Terutama wilayah-wilayah seperti Phuket yang sudah mendunia.

Masjid Jawa dan Sejarah Orang Jawa di Bangkok

Pada hari pertama di Bangkok, Kamis 12 Desember 2019 kami memiliki dua kegiatan yang telah direncanakan. Kegiatan pertama adalah melihat dari dekat perkembangan kota Bangkok, semacam pengenalan lapangan bagi kami yang akan tinggal 10 hari di kota tersebut. Sedangkan kegiatan kedua adalah mengunjungi sebuah komunitas Muslim asal Jawa yang katanya telah lama menetap di Kota Bangkok. Tetapi sebelum kedua kegiatan tersebut di mulai, di pagi subuh yang cerah, saya telah mengajak sahabat sekamar saya Dr. Zaenudin Prasajo, peserta dari IAIN Pontianak untuk jalan pagi sambil melihat situasi masyarakat di sekitar Hotel King Royal Garden Inn, tempat kami menginap selama di Bangkok. Sebetulnya perjalanan pagi ini juga akan kami manfaatkan untuk mencari jajanan pagi atau atau informasi tentang makanan halal yang mungkin tersedia di sekitar hotel.

Kami tidak menyangka bahwa hotel tempat kami menginap,

ternyata terletak di tengah kota, tepatnya di distrik Sothorn, Hanya 1 km dari ko. Suasana di depan hotel pagi itu sangat hidup, banyak pedagang menjajakan makanan di depan hotel. Seorang perempuan berjilba yang kami tanyai, menyebut makan di depan hotel tidaklah aman untuk Muslim, maka kami berjalan melingkari hotel ke arah bagian belakang, menyaksikan banyak penjual menjajakan jajanan pagi khas Thailand. Banyak pekerja kantoran dengan pakaian rapi berbelanja di sini, uniknya mereka hanya berhenti sejenak membeli makanan yang disukai, lalu mengkonsumsi jajanan yang ada sambil berdiri menunggu Bis atau Jemputan.

Berjalan Jauh ke arah Barat sekitar 500 meter dari posisi hotel, kami justru mulai menemukan banyak jajanan Thailand yang mulai ditempelkan stiker “halal Food,” atau tulisan halal dalam Bahasa Arab. Beberapa penjual bahkan menggunakan Jilbab sebagai penutup kepala untuk menegaskan identitas keislamannya, beberapa diantara mereka yang kami ajak bicara hanya bisa berbahasa Thai atau sedikit Bahasa Melayu atau Inggris. Kami belum menyadari situasi yang sebenarnya di tempat ini, tetapi keberadaan perempuan berjilbab yang cukup banyak di tempat ini mungkin merupakan sebuah petunjuk bahwa tempat ini adalah sebuah komunitas Muslim. Langkah kaki kami mulai terhenti di sebuah bangunan yang setelah kami amati ternyata adalah sebuah Masjid dengan arsitektur yang sering saya temukan di Jawa Tengah.

Dan ternyata benar, tempat yang kami jumpai secara tidak sengaja di pagi itu adalah Masjid Jawa atau *Java Mosque* yang sangat legendaris di Bangkok. Masjid yang berukuran sedang dengan arsitektur beratap tiga sama sisi yang sangat khas Jawa. Jamaah Masjid ini umumnya adalah komunitas yang berasal dari Pulau Jawa yang sudah tinggal di tempat bernama Sothorn ini sejak abad ke-

18. Para penjual jajanan yang menggunakan Jilbab yang kami temui sepanjang jalan tadi adalah perempuan Muslim yang kebanyakan berasal dari Jawa. Dengan penuh euforia, kami masuk ke salah satu warung makan yang bertuliskan Muslim Thai Food yang dikelola seorang warga kampung Jawa, dan memesan dua porsi nasi lemak dan nasi kebuli berwarna kuning dengan lauk ikan kakap kue kuning nan gurih. Kami meludeskan porsi makanan dengan rasa Jawa, Melayu dan Thailand itu. Dewasa ini Thai Food telah menjadi primadona baru di berbagai negara karena cita rasanya yang unik. Ulasan tentang Thai Food bisa dibaca dalam buku Penny Van Esterik (2008), *Food Culture in Southeast Asia*.²

Kembali ke hotel, kami melaporkan hasil observasi kami pagi itu kepada anggota Group lainnya dan berjanji untuk kembali mengunjungi Masjid Jawa pada sore hari, sambil menunaikan sholat Magrib. Gayung bersambut, ternyata adik-adik mahasiswa yang menemani kami sudah berkomunikasi dengan pihak Takmir Masjid dan kami diagendakan akan berdiskusi dengan Imam Masjid dan Jam'ah lainnya setelah menunaikan Sholat Magrib dan Isya. Kami juga diagendakan akan menikmati tradisi Tahlilan dan Yasinan malam Jumat yang tetap dipertahankan warga Muslim di tempat ini. Dan yang lebih special lagi kami mendapat suguhan aneka makanan khas, yang saya perkirakan, hasil akulturasi kuliner Thailand, Jawa dan Melayu. Rombongan kami yang kebetulan belum makan malam itu, langsung “menyerbu” suguhan yang ada. Kami menjalankan instruksi Imam Masjid yang selalu memberi komando, “Habiskan makanannya Mas,” atau “Ayo dtambah lagi....., jangan malu-malu,” dalam bahasa Indonesia berlogat Thailand.

Masjid Jawa ternyata merupakan salah satu ikon dan situs

2 Penny Van Esterik, *Food Culture in Southeast Asia* (USA: Greenwood Press, 2008)

keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Bangkok, terutama bagi masyarakat yang berasal dari Indonesia. Masjid ini menjadi lambang hubungan antar agama, hubungan antar etnis dan menyimpan cerita sejarah masa lampau tentang hubungan masyarakat nusantara dan kerajaan Siam (Thailand). Dalam kunjungan ke Masjid Jawa kami menemui Imam Masjid Haji Ramsan yang berusia sekitar 70 tahun dan seorang ibu penggiat pengajian bernama Hajah Maryam untuk menanyakan berbagai hal terkait dengan Masjid ini, juga tentang hubungan antara agama di Thailand. Topik tentang hubungan antar agama di Bangkok juga saya tanyakan kepada Hajah Hasna Putri pendiri masjid Indonesia di Polo 5 Alley, Khwaeng Lumpini, Khet Pathum Wan, Krung Thep Maha Nakhon Bangkok.

Masjid Jawa Bangkok dibangun kira-kira pada akhir abad ke-18. Di sebuah tembok keramik yang diletakkan di dekat masjid diceritakan tentang sejarah Masjid ini bermula di masa Raja Thailand King Rama V. Konon ada beberapa orang Jawa yang berdagang hingga ke Bangkok Thailand. Raja Rama V yang mengetahui bahwa orang-orang Jawa memiliki keahlian ukir dan terampil merawat tanaman, meminta mereka untuk bekerja di kebun-kebun istana di dalam Grand Palace dan membantu merestorasi gedung-gedung pemerintahan lainnya hingga tampak lebih indah. Orang-orang Jawa itu mengerjakan titah raja dengan penuh tanggungjawab, sebagian karya mereka seperti pohon-pohon asam (Pohon Asam Jawa) yang ditanam di dalam Grand Palace masih bisa disaksikan hingga saat ini. Sebagai kompensasi atas loyalitas orang Jawa kepada Raja Rama V, maka mereka dipersilahkan untuk menetap dan membangun keluarga di wilayah Sothorn Bangkok. Kedekatan Orang Jawa dengan sang Raja juga membuat komunitas ini dilindungi dari berbagai gangguan. Mereka juga menjadi warga negara yang dihormati

meskipun berasal dari negara lain.

Oleh sebab itu, ketika orang Jawa bermaksud membangun sebuah masjid untuk beribadah, mereka mendapatkan izin dari Kerajaan Thailand. Bangunan Masjid awal masih berupa sebuah Surau atau Langgar, sebagaimana yang dikenal di Jawa. Tahun 1945, Hj Muhammad Sholeh bin Hasan, seorang pedagang asal Jawa yang dermawan mendonasikan tanahnya untuk dibangun sebuah masjid permanen di Kampung Jawa. Arsitektur masjid tersebut dibuat bergaya Semarang, Jawa Tengah. Hal itu terlihat dari atap bangunan yang berlapis seperti masjid-masjid di Jawa Tengah pada umumnya. Haji Muh Soleh bin Hasan pula yang didaulat menjadi imam pertama dan Masjid Jawa ini didaftarkan menjadi mesjid yang keempat di Kota Bangkok di Bulan November 1945.

Masjid Jawa adalah simbol identitas orang-orang di Kampung Jawa, sebagian tradisi Islam Jawa masih dipertahankan di sini.³ Seperti tradisi yasinan dan sholawatan yang kami ikuti atau tradisi menikah dengan menggunakan adat Jawa yang masih dijaga di komunitas ini. Menurut Imam Ramsan, komunitas Jawa yang tinggal disini sudah merupakan generasi keempat, sehingga hanya beberapa orang seperti Imam Ramsan atau Hajah Maryam saja yang bisa berbicara bahasa Indonesia atau istilah-istilah Jawa tertentu. Sedangkan beberapa ibu penjual jajanan dan makanan yang kami temui diluar Masjid banyak yang tidak bisa lagi berbahasa Jawa atau Indonesia, meski masih bisa mengucapkan terimakasih. Mereka justru memerlukan guru bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk menjaga identitas dan hubungan mereka dengan negeri asal.

Masjid Jawa juga menjadi pusat pendidikan agama di komunitas ini. Setiap hari selepas salat Magrib, anak-anak belajar mengaji di

3 Yusdani, "The Live of Javaese Moslems in Sathorn Bangkok Thailand," dalam *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 9, Issue 5 (Apr.)

sini. Mereka diasuh oleh sejumlah ustadz dan ustazah yang mengajar dengan sukarela. Untuk belajar agama, terdapat sebuah madrasah di depan Masjid dengan bangunan berlantai dua dengan ruangan terbuka. Biasanya, waktu belajar dari jam 19.00 hingga 20.00. Pesertanya adalah anak-anak dan remaja. Masjid ini juga memiliki mobil ambulans dan mobil jenazan sendiri, yang digunakan untuk melayani jamaah yang sakit atau warga yang meninggal dunia. Di seberang jalan, terdapat area pemakaman Muslim yang cukup luas dan diperkirakan mampu menampung sekitar seribu makam.

Hal lain yang menarik adalah di perkampungan itu juga tinggal salah satu keluarga besar dari KH Ahmad Dahlan, ulama pembaharu Islam asal Jogja yang mendirikan Muhammadiyah, salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia. Dia adalah Winai Dahlan yang merupakan anak dari almarhum Irfan Dahlan, anak kelima KH Ahmad Dahlan. Kami akhirnya bisa bertemu Prof. Winai Dahlan yang juga merupakan Direktur Halal Center di Culalungkorn University. Menurut Prof Winai, ayahnya Irfan Dahlan lahir tahun 1907, sejak muda sudah belajar di luar negeri, yakni di Lahore, Pakistan. Kemudian Irfan yang tidak bisa kembali ke Indonesia, memilih menetap di Bangkok hingga meninggal pada 1967. Di ibu kota Negeri Gajah Putih itu, Irfan berprofesi sebagai guru dan mubaligh yang sangat dikenal masyarakat. Dari pernikahannya dengan Zahara, Irfan memiliki sepuluh anak. Anak-anak Irfan tetap mencantumkan nama Dahlan di belakang nama mereka, seperti yang dilakukan oleh Oleh Prof. Winai Dahlan dan anak-anaknya.

Masjid Indonesia dan Lambang Hubungan Indonesia-Thailand

Selain Masjid Jawa ada juga Masjid Indonesia yang terletak di Polo 5 Alley, Khwaeng Lumpini, Khet Pathum Wan, Krung Thep Maha Nakhon, Bangkok. Masjid ini dibangun oleh diaspora

Indonesia. Masjid Indonesia didirikan oleh diaspora Muslim asal Indonesia pada tahun 1949 bersama dengan masyarakat lokal yang memeluk agama [Islam. Pembangunan Masjid ini dipimpin oleh Haji Salae](#). Menurut Hajah Hasna (Putri Almarhum Haji Salae) mereka bertekad menamakan masjid tersebut Masjid Indonesia untuk mengenang kampung halamannya, Indonesia. Nama ini sudah disetujui oleh Kedubes Indonesia dan Pemerintah Kerajaan Thailand yang memiliki otoritas untuk mengatur pembangunan rumah ibadah. Awalnya masjid tersebut didirikan dari kayu, hingga pada tahun 2005 direnovasi menjadi bangunan baru seperti yang tampak sekarang ini. Terdiri dari tiga lantai, dengan kondisi yang selalu nyaman dan bersih untuk menampung masyarakat sekitar dalam beribadah.

Saat ini masyarakat di sekitar masjid bukan lagi masyarakat Indonesia. Ketika kami mengerjakan ibadah Sholat Jumat di masjid ini, saya menemukan bahwa wajah-wajah jama'ah Masjid Indonesia sangat multikultur. Sebagian merupakan orang asli Thailand, Orang Pakistan, Afganistan, Malaysia dan tentu saja warga masyarakat keturunan Indonesia. Hal yang membanggakan adalah meskipun mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitarnya Masjid ini bukan lagi orang-orang yang berasal dari Indonesia, namun nama Masjid ini tetap dipertahankan sebagai Masjid Indonesia.

Ketika kami berkunjung ke Masjid Al-Atiq (salah satu Masjid yang cukup besar di sibuk di kota Bangkok) pada hari keempat, Imam Masjid tersebut yang merupakan seorang Ustadz asli Thailand justru menjelaskan bahwa di seluruh kota Bangkok ada sekitar 180 masjid yang dibangun oleh umat Islam dari berbagai komunitas. Dan beberapa masjid diantaranya memiliki hubungan dengan Masyarakat Indonesia. Masjid-masjid tersebut adalah Masji Jawa, Masjid Indonesia, Masjid Bayan, Masjid Niamatul Islam (Masjid

Makassan), Masjid Harun, Masjid Asslafiayah, Masjid Ban U, dan Masjid Waituna. Masjid-masjid ini menjadi penanda penting hubungan Indonesia Thailand sejak lama.

Makassan dan Kisah Heroik Orang Makassar di Thailand

Pada hari Minggu 15 Desember 2019, saya mengajak dua sahabat saya, Dr. Zaenudin dari Pontianak dan Dr. Ishaq dari IAIN Manado untuk mengunjungi Masjid Niamatul Islam di wilayah Makassan. Menurut informasi yang kami peroleh bahwa masjid di wilayah Makassan ini juga memiliki hubungan dengan masyarakat Indonesia, karena dibangun oleh anak cucu keturunan Daeng Mangalle yang dikisahkan berasal dari Makassar. Itulah mengapa wilayah ini disebut Makkasan yang merupakan saduran dari nama Makassar, sebuah wilayah dari Sulawesi Selatan Indonesia.

Masjid Niamatul Islam terletak agak menyudut di distrik Makassan yang sibuk, persis di sisi kanan Hotel Bangkok. Jika anda ingin mengunjungi Masjid Niamatul Islam, anda perlu bertanya kepada orang-orang yang bekerja di didepan hotel tersebut dan mereka akan menunjukkan lokasi Masjid. Ketika kami berkunjung kesana, waktu sudah menunjukkan jam 13.00 waktu Bangkok, dan sepertinya orang-orang sudah menyelesaikan Sholat Zuhur. Kami hanya menjumpai seorang perempuan paru baya yang ternyata penjaga masjid tersebut.

Wilayah Makkasan sendiri menyimpan sebuah kisah heroik tentang komunitas masyarakat asal Makassar di Thailand. Meskipun saya tidak memperoleh informasi dari sumber primer tentang sejarah wilayah Makassan, namun melalui sejumlah referensi sekunder, seperti tulisan Edward Van Roy (2017) yang berjudul *Siamese Melting Pot, Ethnic Minority in The Making of Bangkok*, atau buku *Manusia Bugis* karya sejarawan Perancis Christian Pelras (2006),

sedikit banyak memberi informasi tentang wilayah tersebut.

Alkisah pada Abad ke-17 atau tepatnya tahun 1674, seorang pangeran asal Makassar Putra Sultan Goa bernama Pangeran Daeng Mangalle bersama 120 orang pengikutnya dari Makassar mengasingkan diri ke kerajaan Ayutthaya (Siam). Tidak diceritakan secara jelas mengapa sang pangeran diasingkan jauh ke wilayah ini. Kehadiran Daeng Mangalle bersama pengikutnya diterima dengan baik oleh Raja Narai dan memberikan tempat untuk menetap di wilayah yang sekarang disebut Makkasan. Namun sebuah peristiwa di Abad ke-17 telah mengakibatkan kemarahan Raja Narai, dan memerintahkan pembantaian terhadap komunitas asal Makassar ini. Terjadi perang yang sangat sengit antara Daeng Mangalle beserta 150 orang pengikutnya melawan Pasukan Siam dan Inggris yang berjumlah 4000 orang dengan senapan dan Meriam yang lengkap.

Shadiq Kawu (2006) mengisahkan peristiwa tersebut dalam buku *Kisah-Kisah Bijak Orang Sulsel* dengan mengambil referensi dari sejarawan Perancis Crishtian Pelras. Perang tersebut diceritakan berawal dari dua kelompok minoritas di Ayuttaya, yakni prang Melayu dan Campa yang merencanakan pemberontakan kepada Raja Narai. berawal dari keinginan orang-orang Makassar untuk mempertahankan kehormatan mereka. Singkat cerita, rencana pemberontakan tersebut kemudian bocor ketelinga Raja Siam. Meskipun bukti kongrit keterlibatan orang Makassar di pemberontakan tersebut tidak ada tetapi oleh Raja Narai, ketiga suku minoritas tersebut di panggil bersama-sama untuk meminta maaf kepada Raja dan niscaya mereka akan di ampuni.

Maklumat dari Raja Narai tersebut ternyata di patuhi oleh orang-orang Campa dan orang Melayu tetapi tidak demikian halnya oleh orang Makassar. Pangeran Makassar Daeng Mangalle menolak

meminta maaf kepada Raja Narai. Pelras menulis “hanya pangeran Makassar yang menolak meminta maaf. Alasannya, dia tidak pernah mau memberontak. Hanya saja kesalahannya adalah bahwa dia tidak melaporkan rencana pemberontakan orang Melayu dan Campa kepada Raja Siam, alasan sang pangeran karena dia juga tidak mau mengkhianati kedua sahabatnya dengan membuka rahasia yang telah dipercayakan kepadanya, bagaikan buah simalakama.”

Tetapi Daeng Mangalle tetap konsisten pada sikapnya, bahwa mereka sama sekali tidak bersalah, karena itu mereka tidak akan memenuhi maklumat Raja Narai, sebab tidak wajar bagi mereka datang meminta ampun dan merendahkan diri kepada raja untuk kesalahan yang tidak pernah mereka lakukan. Rupanya budaya Bugis Makassar tentang Siri (menjaga kehormatan) masih melekat dalam jiwa orang-orang Makassar ini, meski mereka telah berada jauh di negeri orang. Penolakan tegas ini, semakin mempertegang hubungan orang Makassar dengan pihak kerajaan Siam yang dibantu oleh pasukan Inggris-Perancis. Pemicu pemberontakan dimulai ketika suatu hari sebuah kapal dagang dari Makassar tiba di Ayutthaya membawa bingkisan raja Gowa untuk Pangeran Makassar. Kedatangan mereka ini kemudian di gunakan oleh pihak Raja Siam untuk menahan semua awak kapal karena dikhawatirkan akan bergabung dengan kelompok pangeran Makassar yang tidak mau memohon ampun.

Pergolakan di kapal ini terus berlanjut. Awak kapal lain yang berada di luar gedung serentak maju menggunakan sarung mereka sebagai perisai. Mereka dengan keberanian mengagumkan menerobos pasukan Siam dan perancis dan membunuh siapa saja yang mereka jumpai. Konon, menurut Pelras (2006) banyak pasukan Siam yang lari kocar kacir mencari perlindungan meskipun mereka menggunakan senjata api dan meriam. Peperangan di kapal tersebut kemudian

menjalar sampai di perkampungan Makassar tempat di mana Daeng Mangalle dan 120 orang Makassar telah siap dengan badik mereka. Beberapa hari kemudian pertempuran sengit terjadi antara orang Makassar yang berjumlah 120 orang melawan armada gabungan Perancis-Inggris-Siam yang berjumlah 4000 orang. Hasilnya sudah bisa ditebak, pemberontakan tersebut dapat dipadamkan oleh pasukan Siam yang dibantu pasukan Inggris.

Namun seorang komandan pasukan Inggris bernama Forbin yang terlibat dalam perang tersebut menuliskan pengalamannya sebagaimana dikutip Perlas (2006), “seumur hidup saya, tidak pernah bertemu dengan lawan yang begitu berani. Meskipun sudah tertembak, mereka terus melangkah maju, siap menusuk lawan mereka.” Seorang Makassar yang di dapati masih hidup keesokan harinya meskipun terkena 17 tusukan tombak masih berusaha merampas senjata prajurit yang sedang memeriksanya dan berusaha membunuhnya sebelum mati. Pelras juga mengutip pendapat Edwar Udall, saudara sekandung Kapten Henry Udall, perwira Inggris yang tewas oleh tusukan keris orang Makassar di Ayutthaya. Bahwa meskipun mereka bersenjata keris, mereka berani maju sampai kemuka lobang bedil.

Demi menghargai keberanian dan aksi heroik pasukan Makassar yang dipimpin Daeng Mangalle ini, maka nama suku Makassar kemudian diabadikan sebagai nama kawasan pemukiman di Distrik Ratchathewi, Bangkok yaitu Makkasan. Selain sebagai nama kawasan pemukiman, Makkasan juga sebagai nama subdistrik di Bangkok dari 180 subdistrik di Kota Bangkok. Bahkan, nama Makkasan sebagai nama simpang susun di Kota Bangkok. Dewasa ini kawasan Makkasan telah dipenuhi oleh gedung-gedung penting yang menjulang, stasion BTS, pusat perbelanjaan, kawasan kuliner

dan berbagai aktifitas lainnya. Tidak banyak orang yang tinggal di wilayah ini yang mengetahui bahwa nama Makkasan yang digunakan di wilayah ini merupakan penghargaan bagi sebuah komunitas asal Indonesia yang pernah menunjukkan kehormatan, perjuangan dan keberanian yang diakui oleh masyarakat Siam.



(Makkasan, nama kawasan pemukiman dan subdistrik di Bangkok)

Perguruan Tinggi, Industrialisasi dan Pengembangan Ekonomi

Hal lain yang menarik dari kunjungan kami kali ini adalah gambaran tentang perkembangan pendidikan tinggi di Kerajaan Thailand. Sebagaimana juga Indonesia, Thailand adalah sebuah negara yang secara serius mengembangkan sistem pendidikan tingginya untuk mendukung industrialisasi dan pembangunan ekonomi yang sedang digalakkan di seluruh negeri.⁴ Meskipun Thailand hanya memiliki 310 universitas yang tersebar di seluruh Thailand, namun

⁴ ADB, Thailand; *Industrialization and Economic Catch-Up (Country Diagnostic Study)* (Mandaluyong City, Philipines: Asian Development Bank, 2015)

beberapa universitasnya memiliki peringkat yang baik dalam *World Ranking Universities* dibandingkan universitas terbaik di Indonesia. Semua sistem pendidikan, penelitian dan pengkajian yang dilakukan di perguruan tinggi di Thailand, didesain untuk bermuara pada pengembangan industri dan pertumbuhan ekonomi negara.

Kami beruntung karena mendapat kesempatan mengunjungi tiga universitas dengan potensi yang berbeda-beda. Universitas pertama adalah King Mongkut's University of Technology Thonburi. Universitas yang berlokasi di Bang Mot Country, Thung Khru, Bangkok ini didirikan pada 18 April 1960 silam. Terdapat beragam program studi yang ditawarkan oleh universitas yang berfokus pada bidang teknik dan teknologi ini. Misalnya di *School of Architecture and Design* yang berdiri sejak 1995 tersebut menawarkan program studi *Architecture*, *Interior Architecture*, dan *Industrial Design*. Selain itu, juga terdapat banyak program studi lain yang dikelola oleh universitas ini dan tersebar dibawah naungan *Faculty of Science*, *The School of Information and Technology*, *Institute of Field Robotics*, *The School of Liberal Arts*, hingga *The Pilot Plant Development and Training Institute and The Industrial Park*.

King Mongkut University of Technology Thailand, sebuah kampus yang fokus pada pengembangan penelitian dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung prosesi industri di Thailand. Kampus ini serupa dengan Institut Teknologi Bandung, namun dikelola dengan visi yang sangat hebat. Didalam kampus terdapat sejumlah pabrik mini dan laboratorium dengan skjala industry yang menghubungkan civitas akademika King Mungkut dengan dunia industri atau sebaliknya pihak industry dengan universitas. Konsep *link and mach* antara universitas dan industri sangat terasa di sini.

Kampus kedua yang kami kunjungi adalah Chulalongkorn

University, salah satu kampus terbaik dan paling tua di Thailand. Kampus Chulalongkorn pada mulanya didirikan oleh pemerintahan Raja Chulalongkorn sebagai Sekolah Abdi Kerajaan pada 1902 silam. Dan telah jauh berkembang hingga menjadi *Chulalongkorn University* sejak 26 Maret 1917. Universitas yang berlokasi di Pathum Wan, Bangkok ini memiliki sekitar 37 ribu mahasiswa yang dipilih dengan begitu selektif secara nasional untuk melanjutkan studi di sembilan belas fakultas. Mulai dari *Faculty of Arts*, *Faculty of Education*, *Faculty of Medicine*, hingga *Faculty of Sports Science*. Selain itu, terdapat tiga kolese yaitu *College of Population Study*, *College of Public Health Sciences*, dan *The Petroleum and Petrochemical College*. Tak hanya itu, terdapat empat belas institut, dan belasan pusat studi yang menawarkan berbagai kajian yang menarik.

Universitas Chulalongkorn juga memiliki *Halal Center* dengan berbagai fasilitas laboratorium yang lengkap. Pimpinan lembaga yang sangat prestisius ini adalah Prof. Winayah Dahlan, cucu putra almarhum Irfan Dahlan yang merupakan anak kelima dari KH. Ahmad Dahlan (pendiri organisasi Islam Muhammadiyah). Menurut Prof. Winayah, perhatian pemerintah Thailand terhadap industri halal sangat terkait dengan peningkatan ekspor Thailand ke sejumlah pasar potensial dunia. Thailand ingin mendominasi pasar-pasar utama di negara-negara Muslim di Timur Tengah, Afrika Utara dan tentu saja Indonesia dan Malaysia.⁵ Hal yang sama juga dijelaskan oleh Dr. Surawat, Kepala Pusat Studi Islam di Universitas Chulalongkorn yang menerima kami di Kantornya. Bagi pemerintah Thailand, kajian

5 [Hashem Salarzadeh Jenatabadi](#) dan Che Wan Jasimah, "Halal Food Industry in Thailand: History, Prospects, and Challenges," dalam *Prosiding The 1st International Halal Management Conference (IHMC)* (Seoul Korea, 2017)

apapun yang dilakukan di Universitas termasuk kajian keagamaan harus memiliki kontribusi terhadap pengembangan ekonomi negara. Itulah mengapa hari raya besar seperti Idul Fitri atau Natal turut dirayakan dengan meriah di Thailand, karena terkait dengan industri pariwisata. Bahkan sejumlah rumah ibadah juga mendapat dukungan pemerintah, karena diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan.

Kampus ketiga yang kami kunjungi adalah Thammasat University yang berlokasi di Phra Nakhon Bangkok, persis di tepian Sungai Chao Praya yang eksotis. Universitas Thammasat adalah perguruan tinggi tertua kedua di Thailand setelah Chulalongkorn dan resmi menjadi universitas nasional sejak 27 Juni 1934 dimana sebelumnya bernama University of Moral and Political Science Act. Saat ini *Thammasat University* menampung sekitar 33 ribu mahasiswa mulai dari jenjang sarjana hingga doktoral. Universitas ini menawarkan lebih dari 240 program studi yang tersebar di 23 fakultas dan kolese di dua kampus utama dan empat kampus regional. Walaupun awalnya hanya berfokus pada bidang politik dan hukum, akan tetapi *Thammasat University* kini sudah maju pesat dengan variasi rumpun ilmu yang ditawarkannya.

Keseriusan pemerintah Kerajaan Thailand mengembangkan konsep *link and mach* antara universitas dengan industri patut untuk dicontoh. Tidak sekedar wacana tetapi terlihat dalam semua aspek kurikulum, fasilitas pendidikan, atmosfer dan dinamika kampus. Kampus menjadi tempat konsultasi, rujukan dan *center of excellence* dari pengembangan industri Thailand. Berbagai perusahaan nasional Thailand dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang dilakukan di universitas sehingga semakin diharapkan memberi kontribusi pada proses industrialisasi dan pengembangan ekonomi negara. Bagaimana dengan Indonesia, kita berharap agar Menteri

Pendidikan Nasional dan Menteri Agama juga memiliki keseriusan untuk mendukung universitas mengembangkan link and mach antara universitas dengan industry.

Penutup; Dari Kunjungan ke Kolaborasi

Kesempatan mengunjungi Thailand selama beberapa hari terakhir memberi sejumlah pengalaman menarik, bukan saja tentang perkembangan masyarakatnya tetapi juga perkembangan sistem pendidikannya yang ternyata sudah semakin maju. Thailand bukan sekedar sebuah negara baru berkembang, sebagaimana yang selama ini saya bayangkan. Universitas-universitasnya telah terkoneksi dengan berbagai kebijakan pembangunan nasional di negara tersebut. Sementara bagi kebanyakan akademisi Indonesia, Thailand yang selama ini menjadi tetangga dekat belum banyak dieksplorasi. Kita belum banyak mengetahui tentang perkembangan negara ini, meskipun sudah memiliki relasi yang kuat sejak lama. Sejak era kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, atau Era Pangeran Makassar Daeng Mangale.

Sebagai sesama negara penting di kawasan ASEAN, kita perlu bergandeng tangan, melakukan kolaborasi di berbagai bidang untuk maju secara bersama-sama. Berbagai komunitas di Thailand, terutama komunitas akademik yang kami jumpai menyampaikan harapannya agar Indonesia bisa mengambil peran yang lebih besar dan memimpin pengembangan ilmu pengetahuan, research dan teknologi bagi semua negara di kawasan ASEAN. Sebagaimana dikatakan Prof. Winayah Dahlan bahwa Indonesia Indonesia sebagai negara besar di kawasan ASEAN harus menjadi pemimpin perkembangan ASEAN di berbagai bidang. Termasuk dalam hal ini adalah kolaborasi dalam pengembangan pendidikan tinggi yang semakin maju dan berkualitas.

Tiga universitas yang kami kunjungi, secara terbuka

menawarkan kerjasama yang luas di berbagai bidang akademik; penelitian, beasiswa untuk studi lanjut, pertukaran dosen dan mahasiswa, serta publikasi internasional. Tawaran-tawaran tersebut perlu segera di respon oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Agama, serta UIN, IAIN dan STAIN yang mengirimkan utusan sebagai peserta dalam program yang kami ikuti pada tahun 2019. Hal ini bisa dimulai dengan membuat *Memorandum of Understanding* (MoU), yang akan menjadi payung bagi semua jenis kerjasama yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB 2015. Thailand; *Industrialization and Economic Catch-Up (Country Diagnostic Study)* (Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank, 2015)
- Esterik, Penny Van. 2008. *Food Culture in Southeast Asia* (USA: Greenwood Press, 2008)
- Ganesan dan Ramses Amer (edit). 2010. *International Relations in Southeast Asia: Between Bilateralism and Multilateralism* (Singapore: ISEAS Publishing)
- Kawu, A Shadiq. 2007. Kisah-kisah bijak orang sulsel, (Makassar Pustaka Refleksi)
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis.*(Jakarta: Nalar & Forum Jakarta Paris)
- Jenatabadi, [Hashem Salarzadeh](#) dan Che Wan Jasimah. 2017. “Halal Food Industry in Thailand: History, Prospects, and Challenges,”

dalam *Prosiding The 1st International Halal Management Conference (IHMC)* (Seoul Korea, 2017)

Van Roy, Edward. 2017. *Siamese Melting Pot, Ethnic Minority in The Making of Bangkok* (ISEAS - Yusof Ishak Institute (June 30, 2017)

Yusdani, “The Live of Javaese Moslems in Sathorn Bangkok Thailand,” dalam *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 9, Issue 5 (Apr.)

Pengembangan Kapasitas **Riset** Publikasi dan Pengabdian Masyarakat **Catatan Akademik dari Bangkok**

Perjalanan kami ke Bangkok ini tidaklah menjadi penting jika tidak membawa misi khusus yang amat mulia. Misi penting itu ialah untuk meneroka dunia internasional tentang peluang dan kesempatan pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) melalui para reviewer dan pejabat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang ditugaskan akhir tahun 2019 ini. Kami juga diberi amanah untuk menyukseskan delegasi yang sangat mulia ini. Para reviewer dan pejabat LPPM yang diberi amanah tersebut berasal dari wilayah Barat sampai Timur Indonesia; Aceh, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku.

Perjalanan berkelana ini tentu saja penuh dengan suka dan duka. Namun banyak sekali pelajaran dan tantangan yang diperoleh oleh para anggota delegasi ini. Menariknya lagi, dengan berbagai latar belakang keilmuan dari para anggota delegasi, pelajaran dan tantangan tersebut dapat dibagikan juga kepada para pemangku kebijakan sebagai bentuk laporan kami dan kepada khalayak ramai sebagai bentuk tanggungjawab akademik yang dengan senang hati justru dilakukan bersama. Tentu saja hasil-hasil karya akademim ini masih jauh dari sempurna. Namun usaha untuk memberikan yang terbaik untuk bangsa dan negara ialah niat yang tulus yang justru lahir dari hasil pengembaraan selama kurang lebih sepuluh hari di tanah rantau.

Kami sebagai tim yang bertugas untuk Pengembangan Kapasitas Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat ke Bangkok, Thailand, menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Kepala Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kepala Seksi Penelitian, Kepala Seksi Pengabdian Masyarakat, Kepala Seksi Publikasi dan seluruh jajarannya di Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Agama RI.



Diterbitkan
IAIN Pontianak Press
Jalan Letjend. Suprpto No. 19
Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat

ISBN 978-623-7167-89-1

